

**MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA
PETERNAKAN KAMBING OLEH LEMBAGA DOMPET DHUAF
JAWA TENGAH DI DUKUH GEDUNGAN KELURAHAN KARANG
MALANG MIJEN SEMARANG**

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh :

Unsa Aulia

1506026007

**SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Unsa Aulia

NIM : 1506026007

Judul : Model Pengembangan Masyarakat Melalui Budidaya Peternakan Kambing Oleh Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah Di Dukuh Gedungan Kelurahan Karang Malang Mijen Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Juni 2020

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Drs. Sugiarto, M.Si

NIP : 19571013 198601 1 001

Tanggal : 17 Juni 2020

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Akhriyadi Sofian, M.A

NIP : 2022107903

Tanggal : 9 Juni 2020

SKRIPSI

Model Pengembangan Masyarakat Melalui Budidaya Peternakan Kambing Oleh Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah Di Dukuh Gedungan Kelurahan Karang Malang Mijen Semarang

Disusun oleh :

Unsa Aulia

1506026007

Telah dipertankan di depan majlis penguji skripsi
Pada tanggal 06 Agustus 2020 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Ketua/penguji I



Dr. Tholkhatul Khoir M.Ag.

NIP. 197701202005011005

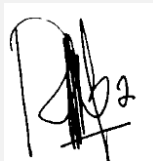
Sekretaris/penguji II



Akhriyadi Sofian, M.A

NIP. 2022107903

Penguji III



Ririh Megah Safitri M.A.

NIP. 199209072019032018

Penguji IV



Kaisar Atmaja, M.A

NIP. 2013078202

Pembimbing I



Drs. Sugiarmo, M.Si

NIP. 19571013 198601 1 001

Pembimbing II



Akhriyadi Sosfan, M.A

NIP. 2022107903

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini


Nama : Unsa Aulia

NIM : 15060260007

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 07 Juni 2020



Unsa Aulia

NIM. 15060260007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaniim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA PETERNAKAN KAMBING OLEH LEMBAGA DOMPET DHUAFU JAWA TENGAH DI DUKUH GEDUNGAN KELURAHAN KARANG MALANG MIJEN SEMARANG" sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si dan Akhriyadi Sofian, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
4. Drs. Sugiarto, M.Si dan Akhriyadi Sofian, M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag selaku wali dosen yang telah memberikan pengarahan dan nasihat selama ini.
6. Bapak Ibu Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Isna Irawan selaku pendamping program, Nur Karim selaku ketua kelompok Tani Tunas Muda dan Istri Harni, Wahyu selaku Lurah Karangmalang, Widi selaku Sekretaris Kelurahan Karangalang, terimakasih telah menerima kehadiran penulis dengan sangat terbuka dan begitu hangat.
9. Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan masyarakat Dukuh Gedung Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang terkhusus kepada Kelompok Tani Tunas Muda yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini.
10. Teristimewa kedua orang tuaku, ayahanda tercinta Slamet Tumari dan ibunda tercinta Rubiyatie, yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang, do'a, kesabaran, semangat, nasihat, motivasi, pengorbanan baik dari segi moril, maupun material kepada penulis tiada henti dan tiada lelah sampai pada saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah. Aamiin. Love you more dad and mom!
11. Adik-adik penulis tersayang, Aghnia Ilmina dan Mutiara Hanim (almh) yang telah menjadi motivasi dan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan penelitian ini.
12. Om dan tante penulis, Hartini, Ishlakhuddin, Misbah, Hana, yang telah mensupport baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
13. Teman-teman baru, keluarga tanpa KK: Saudara-saudara KKN posko 43 Desa Trengguli, Muthoharoh, Echa, Dewi, Miftah, Kiki, Andri, Yuniar, Alay, Iffa, Ariani, Machtum, Alif. Semoga Persaudaraan ini tidak berhenti disini, tapi hingga kita tua kelak.

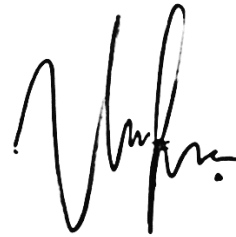
14. Sahabat penulis, Hadiid Nur Azizah Soedarsono dan Supriyanto yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
15. Rekan-rekan kerja penulis, Liana, Hani, Evelyn, Evan, Zeze, Na'im, Dicky Adhitama, Maisal Nento, yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
16. Teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2015, terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
17. Teman-teman Dompot Dhuafa Volunteer (DDV), Hajar Nuris Sofa (DDV Jateng), Ummu Annisa (DDV Jateng), Fajar Firmansyah (DDV Jabodetabek), Vany (DDV Bontang), Izzul (DDV Riau), Neneng (DDV Banten), Azmy (DDV Nusa Tenggara Timur), serta teman-teman DDV seluruh Indonesia, terima kasih untuk semua teman-teman yang sudah penulis anggap sebagai keluarga, sudah mau berproses, belajar bersama dan berbagi pengalaman yang luar biasa, sehingga penulis bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang luar biasa.
18. Teman-teman organisasi F. ENTRE dan LIBCOM, terima kasih untuk semua teman-teman yang sudah penulis anggap sebagai keluarga, sudah mau berproses, belajar bersama dan berbagi pengalaman yang luar biasa, sehingga penulis bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman dari masing-masing organisasi yang penulis ikuti.
19. Keluarga besar paguyuban Beringin Ceria, bapak kos Puryadi, Ibu kos Ti, Nurazmi, Nafa, Asyarifah, Raharnanto, yang selalu menciptakan keributan, kegaduhan, keramaian, kebahagiaan, menghiasi hari-hari selama di perantauan.
20. Serta, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis haturkan terima kasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih dan memanjatkan do'a semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang dibuat dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan semua pihak dalam bidang *community development* atau pengembangan masyarakat terkhusus dalam study sosiologi.

Semarang, 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Unsa Aulia', with a small dot at the end of the final stroke.

Unsa Aulia

Nim. 1506026007

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta **Ayahanda Slamet Tumari** dan **Ibunda Rubiyatie** yang telah menjadi motivator terhebatku, membesarkanku, mendidikku, menuntun setiap langkahku, dan senantiasa selalu berdoa untuk kesuksesanku

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Urip iku urup”

setiap orang hidup sudah seharusnya menerangi atau memberi manfaat kepada setiap makhluk di sekitarnya.

- Raden Mas Said (Sunan Kalijaga)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembangunan masyarakat melalui pemberdayaan yang kurang optimal dalam proses pengembangannya. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah kepada masyarakat kelompok Tani Tunas Muda dukuh Gedungan kelurahan Karangmalang Mijen Semarang dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan dan ekonomi. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui model pengembangan yang diterapkan dan relevansinya serta tingkat keberhasilan dari model pengembangan yang diterapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan metode observasi partisipatoris, indepth interview, dan dokumentasi. Data primer berupa data yang didapat langsung oleh penulis dari hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang dibutuhkan guna melengkapi data dalam penelitian. Subjek di dalam penelitian ini adalah para peternak yang tergabung dalam kelompok Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang, Dompot Dhuafa Jawa Tengah, dan dokumen dari Kelurahan Karangmalang.

Penelitian ini menggunakan tiga model pengembangan masyarakat milik Jack Rothman sebagai kerangka teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan masyarakat yang diterapkan dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah terhadap para peternak kelompok Tani Tunas Muda ini adalah pengembangan masyarakat lokal dengan melihat latar belakang dan memanfaatkan potensi lokal yang berupa budidaya kambing. Dalam teori pengembangan masyarakat model pengembangan masyarakat lokal, menitik beratkan pada partisipasi aktif dan tujuan kemandirian kelompok Tani Tunas Muda untuk menunjang keberhasilan proses pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah terhadap para peternak kelompok Tani Tunas Muda dapat dikatakan cukup berhasil karena kelompok tani Tunas Muda sudah mampu mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki dan sudah memiliki rancangan program pengembangan yang cukup jelas di tahun 2020 ini.

Kata Kunci: Pengembangan masyarakat, model pengembangan, budidaya peternakan, partisipasi, kemandirian.

ABSTRACT

This research is motivated by community development through empowerment that is less than optimal in the development process. This study seeks to determine the model of community development carried out by the Dompot Dhuafa Institute in Central Java to the community of the Tunas Muda Farmer group in Gedungan Karangmalang Mijen Semarang village in an effort to improve community welfare through education and the economy. The aim is to find out the development model that is applied and its relevance and the level of success of the development model that is applied.

This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out in the study, namely by participatory observation methods, in-depth interviews, and documentation. Primary data in the form of data obtained directly by the author from interviews with informants in this study, while secondary data obtained from documents needed to complete the data in the study. The subjects in this study were farmers who were members of the Tunas Muda Farmer in the Gedungan Hamlet of Karangmalang Sub-District, Mijen District, Semarang City, Dompot Dhuafa, Central Java, and documents from Karangmalang Sub-District.

This study uses Jack Rothman's three models of community development as a theoretical framework. The results of this study indicate that the community development model applied in the community development carried out by Dompot Dhuafa Central Java towards the farmers of the Tunas Muda Farmer group is the development of local communities by looking at their background and utilizing local potential in the form of goat cultivation. In the theory of community development models of local community development, it focuses on active participation and the goal of the independent Tunas Muda Farmer group to support the success of the community development process. The community development carried out by Dompot Dhuafa in Central Java towards the farmers of the Tunas Muda Farmer group can be said to be quite successful because the Tunas Muda farmer group has been able to develop its own potential and already has a clear development program design in 2020.

Keywords: *Community development, development models, animal husbandry cultivation, participation, independence.*

DAFTAR ISI

COVER.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB	I
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	15
A. Teori Pengembangan Masyarakat.....	15
a. Pengembangan Masyarakat Lokal.....	20
b. Perencanaan sosial.....	21
c. Aksi Sosial.....	21
B. Budidaya Peternakan.....	22
C. Lembaga.....	24
BAB III GAMBARAN UMUM.....	27

A. Dukuh Gedungan Kelurahan Karangalang Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	27
1. Kondisi	
Geografis.....	27
2. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat Dukuh Gedungan Kelurahan Karangalang Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	36
3. Latar Belakang Ekonomi Masyarakat Dukuh Gedungan Kelurahan Karangalang Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	38
B. Profil Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah.....	42
1. Struktur Kepengurusan Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah.....	44
2. Program Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah.....	46
a. Bidang Pendidikan.....	46
b. Bidang Kesehatan.....	48
c. Bidang Ekonomi.....	49
d. Bidang Sosial.....	50
BAB IV MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN OLEH LEMBAGA DOMPET DHUAFANA JAWA TENGAH TERHADAP KELOMPOK TANI TUNAS MUDA.....	53
A. Kelompok Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Mijen.....	53
1. Kelompok Tani Tunas Muda.....	53
2. Pengembangan Kelompok Tani Tunas Muda Oleh Dompot Dhuafa.....	66
B. Analisa Tahap Pengembangan Masyarakat oleh Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah Terhadap Kelompok Tani Tunas Muda.....	87
1. Identifikasi Masalah.....	88
2. Penentuan Tujuan.....	89
3. Penyusunan dan Pengembangan Rencana Program.....	92
4. Pelaksanaan Program.....	99
5. Evaluasi.....	116

C. Model Pengembangan Masyarakat Oleh Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah Terhadap Kelompok Tani Tunas Muda.....	120
1. Pengembangan Masyarakat Berbasis Masyarakat (<i>Community-Base</i>)	120
2. Pengembangan Berbasis Sumber Daya Setempat (<i>Local Resource-Base</i>)	122
3. Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan (<i>Sustainable</i>)	123
BAB VI PENUTUP.....	128
A. Simpulan.....	128
B. Kritik dan Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tiga Model Pengembangan Masyarakat.....	18
Tabel 2 Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaannya.....	28
Tabel 3 Tanah Sawah.....	29
Tabe 4 Tanah Kering.....	31
Tabel 5 Penduduk Menurut Usia.....	32
Tabel 6 Data Kependudukan Tahun 2016.....	33
Tabel 7 Data Kependudukan Tahun 2017.....	34
Tabel 8 Data Kependudukan Tahun 2018.....	34
Tabel 9 Sarana Pendidikan Kelurahan Karangmalang.....	36
Tabel 10 Tingkat Pendidikan Kelurahan Karangmalang.....	37
Tabel 11 Jenis Mata Penaharian Masyarakat Kelurahan Karangmalang Per Januai Sampai Juni 2019.....	38
Tabel 12 Data Peternakan Tahun 2016.....	39
Tabel 13 Data Peternakan Tahun 2017.....	40
Tabel 14 Data Peternakan Tahun 2018.....	40
Tabel 15 Program Kegiatan Ekonomi Dompot Duafa Jawa Tengah.....	50
Tabel 16 Program Inisiasi Bersama.....	69
Tabel 17 Rancangan Program Kerja.....	93
Tabel 18 Laporan Kegiatan.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kelurahan Karangmalang.....	27
Gambar 2 Pertemuan Rutin Kelompok Tani Tunas Muda.....	57
Gambar 3 Jual Beli Kambing Via Facebook.....	60
Gambar 4 Kegiatan Sharing And Caring.....	75
Gambar 5 Proses Pembangunan Kandang.....	102
Gambar 6 Empat Kandang Yang Didirikan Oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah.....	103
Gambar 7 Sarasehan Sekalgus Resmikan Kampung Ternak.....	110
Gambar 8 Pengolahan Pupuk Organik.....	116

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah.....	45
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	140
Lampiran 2 Daftar Informan.....	144
Lampiran 3 Surat-Surat Peneitian.....	145
Lampiran 4 Dokumen Pendukung Penelitian.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian masyarakat di dunia. Negara miskin masih dihadapkan antara masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata sementara itu, banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun, kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskinnya (Kuncoro, 2003:101).

Kemiskinan merupakan konsep dan fenomena yang bersifat multidimensional. Kemiskinan memiliki beberapa ciri seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan), ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup (pendidikan, kesehatan, sanitasi, air bersih, dan transportasi, tidak adanya jaminan masa depan karena tidak ada investasi untuk pendidikan dan keluarga, kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massal, ketidakterlibatan dalam keiatan sosial masyarakat, tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan, ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental, dan ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, kaum marjinal dan terpencil). Secara sosio-psikologis kemiskinan menunjukkan pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas. Dengan kata lain, kemiskinan disebabkan oleh adanya faktor-faktor internal (misalnya pendidikan yang rendah) maupun eksternal (misalnya birokrasi) penghambat yang merintangai seseorang dalam memanfaatkan kesempatan yang ada di masyarakat (Suharto, 2017: 135).

Menurut Goenawan Sumodiningrat, dilihat dari segi penyebabnya, kemiskinan dibagi menjadi tiga faktor penyebab, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti perbedaan usia, perbedaan kesehatan, perbedaan geografis, dan tempat tinggal. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang dilihat dari faktor perbedaan adat istiadat dan perbedaan

etika kerja. Dan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor perbuatan manusia seperti distribusi asset yang timpang, kebijakan ekonomi yang diskriminatif, korupsi, dan tatanan ekonomi dunia yang cenderung tidak menguntungkan kelompok masyarakat atau golongan tertentu (Mahendra, 2001:97).

Menurut Badan Pusat Statistik (2018). Kategori penduduk miskin menurut Badan Pusat Statistik adalah penduduk yang memiliki pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan atau dibawah Rp.1.084.000/bulan. Pada Maret 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 9,82% atau sebanyak 25,95 juta orang. Presentasi penduduk miskin di daerah perkotaan sebanyak 7,02% (10,14 juta orang), penduduk miskin di daerah pedesaan 13,20% (15,81 juta orang). Di Provinsi Jawa Tengah jumlah penduduk miskin mencapai angka 1716.16 Jiwa orang. Di Kota Semarang, jumlah penduduk miskin sebanyak 75.67 jiwa orang pada tahun 2018, pada tahun 2015 sebanyak 84.27%, mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 83.59%, dan pada tahun 2017 turun lagi menjadi 80.86%. Jumlah tersebut fluktuatif pada tiap tahunnya.

Kemiskinan adalah kondisi keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak seperti keterbatasan dalam pendapatan, keterampilan, kondisi kesehatan, penguasaan aset ekonomi, ataupun akses informasi. Pengukuran ini bersifat materi atau pendekatan moneter. Pengukuran dengan pendekatan moneter dapat dilakukan dengan menggunakan data pengeluaran sebagai pendekatan pendapatan rumah tangga. Kemudian data pengeluaran ini diperbandingkan dengan suatu batas nilai tukar rupiah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Batas ini yang disebut sebagai garis kemiskinan (Isdijoso, 2016:2).

Garis kemiskinan digunakan untuk mengelompokkan orang dalam kategori miskin atau tidak. Dikutip dari Detik Finance yang diunggah pada 17 Juli 2018, menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN), kepala BAPPENAS menjelaskan, garis kemiskinan dihitung berdasarkan pendekatan kebutuhan kalori manusia. Dikutip dari *cantik.tempo.com* kebutuhan kalori manusia berdasarkan usia dan jenis kelamin, untuk wanita usia 19-29 tahun 2.250 kalori/hari, usia 30-49 tahun

2150 kalori/hari, usia 50-64 tahun 1900 kalori/hari, dan untuk usia di atas 65 tahun 1550 kalori/hari. Sedangkan untuk pria usia 19-29 tahun 2725 kalori/hari, usia 30-49 tahun 2625 kalori/hari, usia 50-64 tahun 2325 kalori/hari, dan usia di atas 65 tahun 1900 kalori/hari (Novita, tempo.com 2019). Kebutuhan tersebut kemudian dihitung sesuai harga bahan pokok terakhir. Dari situ, kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan garis kemiskinan Rp. 401.220 per kapita pada Maret 2018. Sehingga orang dikatakan miskin apabila pendapatan perkapita perbulan kurang dari Rp. 401.220,00.- (Afriadi, 2018).

Salah satu cara menekan kemiskinan dapat dilakukan melalui program-program pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat (PM) adalah salah satu metode pekerja sosial yang tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang dimiliki dengan prinsip partisipasi sosial. Pekerja sosial merupakan aktivis kemanusiaan yang memiliki perhatian mendalam pada pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat yang lemah dan kurang beruntung (*disadvantaged groups*), (Suharto, 2017: 37-57). Pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 20013:4).

Pengembangan masyarakat dilakukan sebagai upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan bersama (Suharto, 2017:39). Program-program pengembangan masyarakat harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Perencanaan-perencanaan yang menyusun program-program pembangunan atau industri-industri yang membangun kegiatan usahanya di suatu daerah harus melakukan analisis kebutuhan masyarakat. Dalam melakukan analisis kebutuhan masyarakat harus benar-benar dapat memenuhi kebutuhan (*need analisis*), dan bukan sekedar membuat daftar keinginan (*list of wants*) yang bersifat sesaat. Analisis kebutuhan dilakukan secara cermat agar dapat menggali kebutuhan-kebutuhan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat banyak, bukan merupakan keinginan beberapa orang saja, apakah tokoh

masyarakat, atau kepala desa yang mempunyai kewenangan menentukan keputusan. Dalam pembangunan masyarakat (*community development*) mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating and belonging together*) terhadap program yang dilaksanakan, dan harus mengandung unsur pemberdayaan masyarakat (Zamhariri, 2008 : 103). *Community development* dapat dikembangkan sebagai mekanisme perencanaan pembangunan yang bersifat *bottom-up* yang melibatkan peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan perencanaan dan pembangunan (Zamhariri, 2008 : 107).

Banyak lembaga-lembaga sosial yang terlibat dalam pengentasan kemiskinan masyarakat melalui model, pendekatan, dan cara pengembangan yang beragam. Seperti pendekatan profesional (perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat, pembangunan masyarakat), pendekatan radikal (aksi masyarakat berdasarkan kelompok), dan model-model pengembangan masyarakat yang lain seperti pengembangan masyarakat lokal, aksi sosial dan lain sebagainya (Suharto, 2017: 41).

Dalam hal ini peneliti memilih lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah selaku pelaku pengembangan masyarakat atau pekerja sosial di Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Mijen Semarang. Pekerja sosial ini berperan sebagai pendamping sosial. Pendamping sosial hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Pendamping sosial sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan (Nu Graha, 2009 : 117).

Lembaga Dompot Dhuafa merupakan lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga). Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap bertemu dengan kaum kaya. Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan, dan pemberdayaan berbasis pada sistem berkeadilan (jateng.dompotdhuafa.org).

Kampung Ternak (KT) merupakan salah satu program unggulan Dompêt Dhuafa (DD) Jateng. Kampung Ternak Kelompok Tani Tunas Muda merupakan salah satu kelompok ternak kambing yang dikembangkan oleh Dompêt Dhuafa di Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Mijen Semarang sebagai bentuk dari pengembangan masyarakat. Tujuan dari program Kampung Ternak ini adalah untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Mijen Semarang terkhusus kepada Anggota Kelompok Tani Tunas Muda. Program pemberdayaan ekonomi kampung ternak diresmikan pada tahun 2017 dengan diberikan bantuan berupa 3 kandang kambing, dan 56 ekor kambing untuk 16 orang anggota penerima manfaat (jateng.dompêtdhuafa.org).

Kelompok Tani Tunas Muda perlu diberdayakan karena meskipun sudah memiliki pengalaman beternak, namun terkait pendidikan akan kesehatan ternak dan bagaimana menciptakan hewan ternak yang berkualitas mereka masih minim. Rata-rata anggota hanya memelihara dengan memberi makan dan membersihkan kandang saja. Menggunakan treatment-treatment tradisional untuk merawat kambing-kambing ternak seperti pemberian jamu STMJ (susu, telur, madu, jahe) agar tidak mudah terserang penyakit. Jikalau ada kambing yang sakit, masyarakat belum mengetahui bagaimana cara mengatasi. Dengan adanya pengembangan masyarakat selanjutnya kelompok Tani Tunas Muda dapat dijadikan sebagai wadah bertukar pikiran dan juga sebagai bentuk aktifitas budidaya kambing oleh masyarakat di Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang kecamatan Mijen Kota Semarang.

Menurut obeservasi yang peneliti lakukan, alasan masyarakat beternak adalah sebatas agar memiliki “celengan” ketika tidak ada panggilan pekerjaan, sehingga mereka dapat menjualnya ketika tidak memiliki pendapatan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, latar belakang pekerjaan anggota Kelompok Tani Tunas Muda adalah sebagai pekerja buruh harian lepas seperti tukang bangunan, buruh pabrik borongan yang gajinya tidak menentu dan tidak setiap saat dibutuhkan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya biasanya masyarakat memiliki pekerjaan sampingan dengan beternak kambing. Seperti yang dikatakan Todaro yang menyatakan bahwa “sebelum kita dapat merumuskan program dan

kebijakan-kebijakan yang efektif untuk memerangi kemiskinan, diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai siapa yang termasuk dalam kelompok miskin itu, dan apa saja karakteristik ekonomi mereka” (Todaro, 2006:269).

Kegiatan beternak dilakukan bukan untuk tujuan produksi atau memperbesar usaha ternak. Ketika mendapat panggilan kerja, uang hasil kerja akan ditabung sebagian untuk dibelikan kambing lagi. Siklus tersebut berulang dan terus dilakukan oleh masyarakat. Latar pekerjaan utama masyarakat Dukuh Gedungan terkhusus pada Kelompok Tani Tunas Muda yang sebagai buruh pabrik dan buruh harian lepas dengan latar pendidikan rata-rata hanya sampai pada jenjang Sekolah Dasar (SD) saja. Sehingga diperlukan *open minded* masyarakat melalui pendidikan dan pengembangan masyarakat dibidang peternakan. Budidaya ternak kambing merupakan salah satu jenis usaha yang potensial dikarenakan kebutuhan kambing dalam momentum Idul Adha menjadi kebutuhan rutin disetiap tahunnya.

Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena lokasi kampung ternak yang strategis berada di pusat Ibukota Jawa Tengah yakni di Semarang namun pemerataan kesejahteraan belum dirasakan. Dukuh Gedungan merupakan dukuh di salah satu Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kelurahan Karangmalang merupakan kelurahan yang berada pada ketinggian 300 mdpl dengan bentuk wilayah datar sampai berombak 100 persen dan memiliki suhu maksimum/ minimum 30°C sampai 35°C. Curah hujan dengan jumlah hari hujan terbanyak 3 hari dengan banyaknya curah hujan 1100 mm/th. Kelurahan Karangmalang memiliki potensi dibidang pertanian dengan luas sawah 92,08 Ha. Dengan luas seperti itu banyak tanaman yang bisa dijadikan sebagai bahan pakan untuk ternak seperti *leguminosa* dan *graminae*. Selain tanaman pakan yang ada areal pertanian yang dimiliki oleh Kelurahan Karangmalang, juga menghasilkan limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan untuk ternak. Melihat potensi tersebut, pekerjaan dibidang peternakan jika ditekuni dapat mendatangkan *income* yang luar biasa dari hanya sekedar “celengan”.

Urgensi pengembangan masyarakat merujuk pada bagaimana masyarakat bisa menolong dirinya sendiri sehingga mandiri sekaligus dapat menolong orang lain. Karena itu, pada tahap awal program pengembangan masyarakat, masalah

sumberdaya manusia merupakan suatu yang harus diperbaiki terlebih dahulu. Sumber daya manusia merupakan masalah yang substantial dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Betapapun kayanya sumber daya alam suatu Negara, tanpa sumber daya manusia yang apak dan mumpuni untuk mengelolanya, maka kekayaan alamnya tidak akan banyak arti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, meskipun sumber daya alam suatu negara terbatas, jika sumber daya manusia berkualitas maka mereka dapat membangun negaranya menjadi pilar kekuatan ekonomi dunia. Strategi yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan masyarakat adalah menempatkan potensi diri yang selama ini kurang dimanfaatkan, pemerataan atas aset-aset produktif, demokrasi tanpa ada diskriminasi.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan yang berkaitan model pengembangan masyarakat yang diterapkan sesuai dengan kondisi peternak dukuh Gedungan kelurahan Karang Malang Mijen Semarang, dengan berpegang pada teori tiga model pemberdayaan masyarakat milik Jack Rothman. Penelitian tersebut akan peneliti tuangkan dalam skripsi dengan judul **“MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA PETERNAKAN KAMBING OLEH LEMBAGA DMPET DHUAFU JAWA TENGAH DI DUKUH GEDUNGAN KELURAHAN KARANG MALANG MIJEN SEMARANG”**. Alasan pemilihan judul adalah dengan adanya program-program kemanusiaan terkhusus pada pengembangan kelompok ternak yang dilakukan oleh Dmpet Dhuafa menggugah penulis untuk mempelajari, dan memahami model pengembangan yang cocok dalam pengembangan masyarakat dalam prakteknya di lapangan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan pemanfaatan potensi lokal.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana model pengembangan yang digunakan oleh lembaga Dmpet Dhuafa Jawa Tengah terhadap peternak di Dukuh Gedungan Kelurahan Karang Malanga Mijen Semarang”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana model pengembangan yang dilakukan oleh lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah terhadap peternak di Dukuh Gedung Kelurahan Karang Malang Mijen Semarang, yang mencakup strategi dan peran masyarakat maupun pekerja sosial di kampung ternak tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini akan di dapat beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:
 - a. Penelitian ini memberikan sumbangan referensi ilmiah terhadap masalah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial.
 - b. Penelitian ini menambahkan kajian ilmuwan dan wawasan.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan selama proses penelitian dan mampu untuk mengaplikasikan serta mensosialisasikan teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

- b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca agar memiliki gambaran mengenai model pengembangan yang cocok diterapkan di masyarakat sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

- c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat, terutama masyarakat yang sudah memiliki potensi namun belum berdaya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dimaksud untuk mendukung materi dalam penelitian ini dan membuktikan keasliannya, penulis melakukan perbandingan dengan penelitian-

penelitian yang terdahulu. Untuk itu penulis telah meninjau atau menelaah beberapa penelitian terdahulu. Studi tentang pengembangan masyarakat bukan studi yang baru. Beberapa peneliti terdahulu sudah banyak yang mengkajinya dengan model, cara dan fokus yang berbeda-beda. Berikut penelitian-penelitian terdahulu :

Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi, oleh Andi Nu Graha (2009). Dalam penelitian ini peneliti memformulasikan suatu model pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam peningkatan perekonomian masyarakat seperti memberikan arahan pencapaian sasaran dan tujuan pembangunan masyarakat secara optimal dan berkelanjutan, membantu menyingkronisasikan kepentingan berbagai unsur masyarakat, dengan demikian dapat memberikan manfaat serentak dan serempak kepada seluruh pelaku pembangunan.

Evaluasi Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa dalam Mengembangkan Potensi Ternak Lokal di Desa Lebak Sari Sukabumi Jawa Barat oleh Hasanuddin (2008). Dalam penelitian ini peneliti menemukan karakteristik peternak dengan latar belakang buruh tani yang terbiasa memelihara kambing dengan kisaran usia 30-60 tahun. Lembaga Dompot Dhuafa di wilayah Sukabumi Jawa Barat membentuk beberapa program pengembangan, pemberdayaan peternak Dhuafa, dan Program pemasaran (*marketing board*) dengan menempatkan seorang pendamping. Kualifikasi atau kredibilitas staf pendamping dengan riwayat pendidikan akhir S1 Institut Pertanian Bogor (IPB) Fakultas Kehtanan, Jurusan Teknologi Hasil Hutan, dijadikan sebagai staf dengan alasan pertimbangan keahlian dan pengalaman di bidang pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Program pemberdayaan peternak dhuafa merupakan upaya pendampingan terhadap petani peternak, sehingga yang tadinya mereka hanya mengetahui ilmu ataupun tehnik pemeliharaan ternak secara tradisional dan sederhana, mereka dibekali dengan metode teknologi tepat guna. Para petani peternak Dhuafa dibekali tehnik-tehnik beternak mulai dari pemeliharaan, pembibitan kesehatan, perkawinan, pemasaran, sistem berorganisasi sampai dengan pembinaan ental spiritual sehingga diharapkan mereka menjadi para peternak yang profesional dan terbentuk organisasi

pengusaha oleh kelompok-kelompok peternak. Mengembangkan potensi peternak lokal agar terbangun etos kemandirian dalam komunitas peternakan rakyat.

Tujuan Program dibentuk untuk membentuk sentra pembibitan domba garut dengan basis pemberdayaan masyarakat. Sasaran peternak di wilayah Sukabumi dengan di atas standar kelayakan kelompok mustahik. Tujuan lain adalah meningkatkan pendapatan petani peternak melalui peningkatan populasi, kualitas produksi dan harga jual dipasaran dngan memadukan potensi alam dan potensi manusia itu sendiri.

Program tersebut berjalan cukup baik namun perlu ada peningkatan pada *recording data base* ternak, dan kesehatan hewan. Ditemukan juga bahwa pendamping progra kurang berkomitment dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai staf pendamping. Sehingga program sempat mandeg karena butuh waktu untuk mencari pengganti staf pendamping. Selain itu, kurang disiplinnya anggota untuk menghadiri setiap sesi pelatihan sehingga pendaming perlu lebih disiplin dalam meotivasi dan menerapkan absensi kehadiran.

Model Community Development Sebagai Strategi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal oleh Bambang Suswanto dkk (2013). Penelitian ini dilakukan pada kelompok usaha (koperasi Syariah Abdimas Sejahtera, kelompok usaha tani dan ternak ikan lele, serta kelompok usaha kecil) dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk pengidentifikasian masalah dengan kemudian memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap oleh Agus triyono (2014). Melalui kegiatan CSR, perusahaan mengajak masyarakat untuk menyalurkan ide, aspirasi dan pendapat terkait apa yang menjadi harapan dan tujuan masing-masing pihak. Kegiatan CSR melalui *community development* diupayakan agar mampu memberdayakan potensi masyarakat lokal sehingga dapat memberi manfaat jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat itu sendiri. Perusahaan harus bisa membawa masyarakat (komunitas lokal) ke arah kesejahteraan dan kemandirian tanpa merusak tatanan sosial budaya yang ada.

Posdaya dibentuk oleh PT. HolcimIndonesia Tbk Cilacap sebagai tempat berkumpulnya warga dari RT/RW setempat untuk mengikuti pelatihan keterampilan pokok, pendidikan anak usia dini, dan perawatan kesehatan. Posdaya tersebut fokus dalam 4 bidang, yaitu kesehatan, lingkungan, pendidikan dan ekonomi.

Proses Community Development Pada Program Kampung Iklim Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah Dalam Program Kampung Iklim) Oleh Rinaldy, dkk (2017). Aksi mitigasi yang dilakukan adalah pengendalian sampah yang dilakukan oleh kelompok pengelola sampah. Program bank sampah ini dilakukan di Desa Cupang yang bermitra dengan Indocement pabrik palimanan melalui divisi CSRnya sebagai bentuk pengembangan masyarakat yang dilakukan kepada desa binaanya.

Proses *community development* pada program bank sampah di Desa Cupang dilakukan dengan tujuh cara yaitu tahap *engagement*, tahap *assessment*, tahap perencanaan progra, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap implementasi, tahap evaluasi dan hasil perubahan, dan tahap terminasi.

Pengelolaan Zakat Produktif Untuk Peningkatan Ekonomi Mustahiq (Studi Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Kampung Ternak Dompot Dhuafa Jawa Tengah) Oleh Sindi (2019). Hasil dari penelitian yang diatas adalah Pengelolaan Zakat Produktif untuk peningkatan ekonomi mustahik (Studi pada program pemberdayaan ekonomi kampong ternak Dompot Dhuafa Jawa Tengah) adalah pengelolaan zakat produktif melalui program Pemberdayaan Ekonomi Kampung Ternak dapat meningkatkan ekonomi mustahiq, berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa perubahan tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi yang meningkat, namun juga dalam aspek sosial, psikologi, dan spiritual.

Analisis Kinerja Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa Republika Dengan Pendekatan Balanced Scorecard oleh Jam'an (2008). Dalam penelitian ini Kampoeng Ternak dalam melakukan pengukuran kinerja, melakukan pengukuran terhadap tiga perspektif penting yang akan mendukung kegiatan operasionalnya. Ketiga perspektif itu adalah perspektif bisnis, perspektif pemberdayaan, dan perspektif manajemen kelembagaan. Dalam mengukur perspektif bisnis, Kampoeng

Ternak memfokuskan kepada tiga sasaran utama yaitu pertumbuhan profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan memahami segmen pelanggan. Dari segi aspek pemberdayaan, Kampoeng Ternak memfokuskan tujuan strategisnya ke dalam tujuan utama yaitu terbentuknya kelompok peternak yang mandiri yang diwujudkan dari terbentuknya jumlah kelompok peternak dan atau peternak individu yang baru. Sedangkan untuk ukuran manajemen kelembagaan, Kampoeng Ternak memfokuskan kepada dua poin utama yaitu peningkatan kualitas sumberdaya manusia, kesesuaian antara jalannya kegiatan usaha dengan visi, misi, dan strategi utama perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan *Balanced Scorecard*, Kinerja perspektif finansial Kampoeng Ternak sebesar 110,488 persen menunjukkan kuantifikasi kinerja yang sangat baik karena perolehan yang dicapai melebihi target yang ditetapkan pada awal periode.

Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah) oleh Prawoto (2012). Dalam penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan pemberdayaan masyarakat terasing berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi. Pengembangan pemberdayaan sistem ketahanan pertanian yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan produk unggulan daerah, peningkatan kemampuan dan kemandirian SDM pertanian dan kelembagaan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal dan lestari melalui pemanfaatan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat petani. Program pengembangan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo dalam hal ini adalah Dinas-dinas yang terkait dalam hal peningkatan dan pemberdayaan masyarakat terasing berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat Dieng adalah program pertanian yang diarahkan pada perluasan areal pertanian dengan memperhatikan keterkaitan penyediaan input, terutama bibit unggul, pupuk dan pestisida, peningkatan sarana prasarana kelembagaan ekonomi seperti fungsi kelompok tani maupun koperasi.

Program peningkatan SDM petani, pelatihan kemampuan teknis petani, pengembangan akses modal melalui bantuan pusat dan daerah, maupun akses lembaga keuangan atau bank dengan biaya modal yang kecil juga akses investor dan mitra usaha, peningkatan *Value added* produk unggulan, pelatihan peningkatan *skill* pembuatan kripik ubi kayu, ubi jalar, maupun olahan jagung. Program pengembangan industri berbasis bahan makanan dengan terus mengembangkan turunan produk untuk mendapatkan nilai tambah yang tinggi, peningkatan distribusi pangan, melalui penguatan kapasitas kelembagaan pangan dan peningkatan infrastruktur perdesaan yang mendukung sistem distribusi pangan, untuk menjamin keterjangkauan masyarakat atas pangan. Program pengembangan akses pasar produk pertanian melalui pengembangan kemitraan yang saling menguntungkan antara petani dengan pengusaha bukan monopoli.

Dari beberapa penelitian diatas ada beberapa kesamaan dalam pembahasan yang akan diutarakan peneliti dalam penelitian ini, terkhusus pada penelitian milik Hasanuddin. Dalam penelitian Hasanuddin dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sama-sama menyorot pada proses pengembangan masyarakat melalui program kampung ternak yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa terhadap kelompok ternak lokal daerah. Namun terdapat perbedaan fokus didalamnya, dengan lokasi yang berbeda pula. Jika Hasanuddin menitik beratkan pada evaluasi pelaksanaan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini, peneliti ingin melihat bagaimana model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan dampak yang dirasakan masyarakat setelah adanya program pengembangan masyarakat tersebut.

Pengembangan masyarakat adalah satu upaya memampukan individu atau kelompok untuk mandiri dari sifat-sifat ketergantungan. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang anggotanya memiliki kepercayaan pada diri sendiri, sehingga setiap individu masyarakat mempunyai kemampuan sendiri untuk hidup sejahtera. Hal ini berkaitan erat dengan upaya mencerdaskan sumber daya manusia dengan meningkatkan kemampuannya serta ilmu pengetahuan dan teknologi agar masyarakat tidak tergantung pada pihak asing (Tara, 2001 : 125).

Mengingat setiap warga masyarakat memiliki ciri khas dan latar belakang masing-masing. Begitupula dengan masyarakat Dukuh Gedungan yang memiliki ciri khas dan latar belakang yang berbeda dengan daerah lain. Tentu *treatment* yang dilakukan untuk mengembangkan masyarakat juga akan berbeda. Masyarakat Dukuh Gedungan masih mempertahankan dan memiliki ciri khas masyarakat yang guyub meskipun daerahnya tercatat sebagai daerah yang secara administratif masuk pada daerah Kota Semarang yang notabene adalah pusat dari Propinsi Jawa Tengah. Yang semestinya ciri khas tersebut sudah susah ditemui di lingkungan metropolitan seperti Kota Semarang yang mayoritas masyarakat desa yang guyub lambat laun luntur dan berganti menjadi *gated community* (bappenas.go.id). Namun masyarakat Dukuh Gedungan masih mempertahankan ciri khas guyub khas warga pedesaan yang telah mereka pegang teguh sampai sekarang.

Mayoritas latar pendidikan masyarakat Dukuh Gedungan yang rendah, dan latar profesi masyarakat sebagai petani dan buruh sedangkan hasilnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan ekonomi dengan cara diversifikasi pertanian yakni dengan budidaya ternak kambing. Selain itu bentuk-bentuk usaha yang dilakukan masyarakat dengan membentuk sebuah kelompok Tani Tunas Muda sudah mengarah kepada usaha pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya hewan ternak.

Masalah ini penting untuk diteliti agar dapat mengetahui sejauh mana masyarakat Dukuh Gedungan memiliki inisiatif dan partisipasi aktif, serta kendala yang dihadapi sehingga masih diperlukan dukungan dari program pengembangan masyarakat yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang dikemas dalam program KT. Dan sekaligus untuk mengetahui bagaimana cara atau model pengembangan masyarakat yang diterapkan oleh Dompot Dhuafa dalam mengembangkan Kelompok Tani Tunas Muda dengan beberapa latar belakang yang dimiliki kelompok tersebut. Apakah model yang diterapkan sudah sesuai dengan kondisi Kelompok Tani Tunas Muda selanjutnya pengaruh model tersebut terhadap jalannya program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan di pakai adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2016 :156).

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan aktual (Danim, 2013: 41). Penelitian ini menghasilkan data dan deskriptif berupa kata-kata yang meliputi data langsung dan tidak langsung yang didapatkan dari narasumber atau informan yang diamati.

Format penelitian jenis ini memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari sebuah fenomena. Selain itu kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bersifat eksploratif (Bungin, 2007:68). Sehingga memungkinkan peneliti mendiskripsikan sebuah kasus secara kualitatif yang menekankan pada sebuah analisis mengenai data-data yang telah diperoleh di lapangan. Kemudian selanjutnya akan ditarik kesimpulan mengenai fenomena tersebut.

2. Sumber dan Jenis Data

Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2016: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a) **Sumber data primer**, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. (Narimawati, 2008:98). Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi kepada informan. Dalam hal ini peneliti memberi pertanyaan kepada narasumber atau informan guna menggali informasi secara tepat dan terbuka, untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dimaksud dalam

penelitian ini antara lain adalah direktur program Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Ketua Keompok Tani Tunas Muda, dan anggota Kelompok Tani Tunas Muda.

b) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh penulis sebagai penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, dokumentasi (data berbentuk dokumen, gambar-gambar, dan foto) merupakan sumber data sekunder (Suryabrata, 1987:93).

b. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan angka. (Muhadjir, 1996: 2). Peneliti menghimpun data melalui observasi langsung, wawancara mendalam kepada pihak yang berkaitan, dan dokumentasi untuk menggambarkan secara sistematis mengenai unsur-unsur yang terkait dalam penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena memiliki sifat yang luwes, memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan apabila ditemukan fakta-fakta yang lebih mendasar, dan menarik (Bungin, 2003:39).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatoris

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (Supardi, 2006 :91).

Dalam penelitian ini peneliti akan secara langsung mengamati dan terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan masyarakat penerima manfaat program kampung ternak di Dusun Gedungan Kelurahan Karang Malang Mijen Semarang.

b. *Indepth Interview* (wawancara mendalam)

Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006: 72).

Wawancara secara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan kepada informan yang berkenaan dengan fokus yang diteliti dan yang dianggap sebagai *key informan* karena terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan masyarakat, seperti Satriya sebagai pimpinan Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Wahyu sebagai ketua bidang program dan pemberdayaan dari Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Isna sebagai pengurus lapangan Kelompok Tani Tunas Muda dukuh Gedungan, Nur Khakim sebagai ketua Kelompok Tani Tunas Muda, Mahfudz sebagai bendahara Kelompok Tani Tunas Muda, Muntakim sebagai anggota, Tulus sebagai anggota, Muhdhor sebagai anggota, Supriyanto sebagai anggota, dan anggota-anggota atau informan pendukung lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240).

Metode ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari keterangan yang dikutip dari dokumentasi yang ada, kemudian disusun kembali. Dalam hal ini peneliti mengambil data maupun catatan-catatan dari dokumen yang ada pada Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Selain itu peneliti mengambil dokumen dari web resmi Dompot Dhuafa yaitu di www.dompetdhuafa.org dan juga mengambil dokumentasi melalui alat elektronik berupa handphone dan kamera.

4. Teknik Analisis Data

Bodgan dan Biklen (2017) yang dikutip oleh Gunawan (2013: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013: 244).

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman dalam Ulber Silalahi (2009:339), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling keterkaitan yang merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data kemudian dapat ditarik kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Kemudian akan dilanjutkan dengan penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan hasil dari penelitian yang disajikan dalam berbagai macam bentuk seperti halnya dalam bentuk teks narasi, dokumen maupun bagan yang kemudian peneliti tuangkan pada bab III sampai IV. Penarikan kesimpulan dituangkan peneliti dalam bab V dengan penarikan data-data valid yang telah dikaji kemudian peneliti susun secara sistematis temuan hasil lapangan yang telah diteliti dan diverifikasi dan diuji kevalidannya (Basrowi, 2008 :194).

Kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat

Secara etimologi, pengembangan adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan masyarakat menurut Koentjaraningrat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009: 116). Menurut Dannerius Sinaga (1988:143), masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait satuan sosial melalui perasaan soidaritas karena latar belakang sejarah, politik, ataupun kebudayaan yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan berarti proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Pengembangan merupakan upaya meningkatkan mutu untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat, masyarakat yang tinggal disuatu daerah melakukan proses kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagaimana asal katanya, pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkat, pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui beberapa sektor seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Sedangkan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama” dan sebagai sebuah “kepentingan bersama”. Masyarakat sebagai sebuah tempat bersama merujuk pada sebuah wilayah geografis yang sama seperti sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau kampung di wilayah pedesaan. Sedangkan masyarakat sebagai kepentingan bersama merujuk pada kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas (Suharto, 2017:39).

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam dalam Zubaedi, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu (Zubaedi, 2013: 6). Zubaedi menjelaskan pengertian pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 2013:4).

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan mengembangkan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan dari *community development* adalah pemberdayaan masyarakat. Bagaimana anggota masyarakat dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam pengelolaan lingkungan yang ada disekitar dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak lain (Budimanta, 2008).

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerja sosial yang tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada masyarakat serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Pekerja sosial dan masyarakat bekerja sama dalam merumuskan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sebuah program yang akan dijalankan (Suharto, 2017: 37). Selain itu tujuan dari pengembangan masyarakat adalah untuk membangun kembali struktur-struktur kecenderungan dari penghancur struktur masyarakat yang merupakan bagian integral dari pengembangan industri yang kapitalis. Program pengembangan masyarakat harus melingkupi semua aspek kegiatan dan interaksi manusia (Ife, 2008: 32).

Inisiatif-inisiatif program pengembangan masyarakat dibentuk sebagai upaya menentang erosi keadilan sosial dan hak asasi manusia dan ketidaksetaraan yang muncul dari *new right* (Ife, 2008: 34). *New right* merupakan pandangan yang

berasumsi bahwa individu dan keluarga bertanggung jawab untuk bersprestasi, dan mnyalahkan terjadinya msalah-masaah sosial kepada individu dan keluarga. Pemerintah dapat mempunyai suatu peran jika individu-individu mengalami keberhasilan. Indivisu dan keluarga yang miskin atau terpinggirkan, berada diposisi yang tidak dapat dibela. Mereka tidak emenuhi syarat untuk mendapat bantuan sampai ereka sendiri berprestasi dan berhasil (Ife, 2014: 17).

Prinsip-prinsip sosial seperti kesetiaan dan kebebasan dasar, kesetaraan untuk mendapatkan kesempatan untuk kemajuan, dan diskriminasi positif bagi mereka yang kurang beruntung dalam rangka menjamin kesetaraan harus diperhatikan dalam sebuah program pengembangan masyarakat dengan mebangun kepercayaan (*trust*) dan jejaring (ife, 2008: 108). Program-program masyarakat yang disiapkan harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pengembangan masyarakat mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating and belonging together*) terhadap program-program yang dilaksanakan dan harus mengandung unsur pemberdayaan masyarakat (Zamhariri, 2008 : 103).

Menurut Twelvetrees dalam Suharto (2017 : 38) pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undetaking collective actions*”. Artinya upaya untuk membantu orang-orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha brsama. Twelvetrees membagi perspektif teoritis pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yaitu pendekatan profesional yang menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dan kerangka relasi-relasi sosial, dan pendekatan yang kedua yakni pedekatan radikal yang berpijak pada teori neo-marxis, feminis dan analisis anti rasis lebih fokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya.

Jack Rothman dalam bukunya “*Three Models of Community Organization Pracice*” (1996 : 167), mengembangkan tiga model pengembangan masyarakat yaitu pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), perencanaan sosial

(*social planning*), dan aksi sosial (*social action*). Berikut adalah tabel mengenai tiga model pengembangan masyarakat menurut Rothman yang notabene dipakai oleh penulis dalam menganalisis pengembangan peternak kambing oleh Dompok Dhuafa di Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Mijen Semarang:

Tabel 1

Tiga Model Pengembangan Masyarakat

Parameter	Pengembangan Masyarakat Lokal	Perencanaan Sosial	Aksi Sosial
Orientasi tujuan	Kemandirian, integrasi dan kemampuan masyarakat (tujuan proses)	Pemecahan masalah sosial yang ada di masyarakat (tujuan tugas atau hasil)	Perubahan struktur kekuasaan, lembaga dan sumber (tujuan proses dan tugas)
Asumsi mengenai struktur masyarakat dan kondisi masalah	Keseimbangan, kurang kemampuan dalam relasi dan pemecahan masalah	Masalah sosial nyata seperti kemiskinan, pengangguran, dan kenakalan remaja	Ketidakadilan, kesengsaraan, ketidakmerataan, ketidaksetaraan
Asumsi mengenai kepentingan masyarakat	Kepentingan umum atau perbedaan-perbedaan yang dapat diselaraskan	Kepentingan yang dapat diselaraskan atau konflik kepentingan	Konflik kepentingan yang tidak dapat diseraskan, keiadaan sumber
Konsepsi mengenai kepentingan umum	<i>Rationalist-unitary</i>	<i>Idealist-unitary</i>	<i>Realistindividualist</i>

Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Struktur kekuasaan sebagai kolaborator, perwakilan	Struktur kekuasaan sebagai pekerja dan sponsor	Struktur kekuasaan sebagai sasaran aksi, dominsi elit kekuasaan harus dihilangkan
Sistem klien atau sistem perubahan	Masyarakat secara keseluruhan	Seluruh atau sekelompok masyarakat, termasuk masyarakat fungsional	Sebagian atau sekelompok anggota masyarakat tertentu
Konsepsi mengenai klien atau penerima pelayanan	Warga masyarakat atau negara	Konsumen	Korban
Peranan masyarakat	Partisipan dalam proses pemecahan masalah	Konsumen atau penerima pelayanan	Pelaku, elemen, anggota
Peranan pekerja sosial	Pemungkin, kordinator, pembimbing	Peneliti, analisis, fasilitator, pelaksana program	Aktivis advokasi seperti agrigator, broker, negosiator
Media perubahan	Mobilisasi kelompok-kelompok kecil	Mobilisasi organisasi fomal	Mobilisasi organisasi masa dan politik

Strategi perubahan	Pelibatan masyarakat dalam pemecahan masalah	Penentuan masalah dan keputusan melalui tindakan rasional para ahli	Katalisasi dan pengorganisasian masyarakat untuk mengubah struktur kekuasaan
Teknik perubahan	Konsensus dan diskusi kelompok, partisipasi, brain storming, role playing, bimbingan dan penyuluhan	Advokasi, andragogy, perumusan kebijakan, perencanaan program	Konflik atau unjuk rasa, konfrontasi atau tindakan langsung, mobilisasi massa, analisis kekuasaan, mediasi, agitasi, negosiasi, pembelaan

Sumber : Rothma (1996 : 167)

Untuk lebih jelasnya mengenai tabel yang sudah dipaparkan di atas maka penulis merincikan inti penjabarannya berikut di bawah ini :

a. Pengembangan Masyarakat Lokal

Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada tujuan proses (*process goal*) daripada tujuan tugas atau tujuan hasil (*task or product goal*). Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian. Peningkatan informasi komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat lokal yang bernuansa *bottom-up*. Setiap masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk tujuan tersebut.

b. Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial berorientasi pada tujuan tugas (*task goal*). Sistem klien perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*advantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, dan wanita tuna sosial. Dalam perencanaan sosial, masyarakat dipandang sebagai konsumen atau penerima pelayanan (*beneficiaries*).

c. Aksi Sosial

Aksi sosial berorientasi pada tujuan dan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*), dan keadilan (*equity*). Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan - perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Dalam pendekatan ini masyarakat dipandang sebagai sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. (Suharto, 2014: 44).

Dari tiga model pengembangan masyarakat milik Jack Rothman. Model pengembangan masyarakat lokal dirasa sesuai dengan kondisi penelitian yang akan penulis lakukan. Pengembangan masyarakat lokal pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat difasilitasi oleh pekerja sosial. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat difasilitasi oleh pekerja sosial yakni lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah untuk mengembangkan potensi lokal Dukuh Gendungan Kelurahan Karang Malang Mijen Semarang yang kemudian dibentuklah Kampung Ternak Kelompok Tunas Muda di daerah tersebut.

Orientasi tujuan dari model pengembangan masyarakat lokal adalah kemandirian, integrasi dan kemampuan masyarakat. Anggota masyarakat

dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah, melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Masyarakat berperan aktif dalam proses pemecahan masalah, struktur kekuasaan sebagai kolaborator dan perwakilan, dengan media perubahan mobilisasi kelompok-kelompok kecil.

Masyarakat Dukuh Gedungan merupakan masyarakat yang majemuk, yang mana masyarakatnya memiliki latar belakang tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Namun keterarikan masyarakat pada bidang peternakan cukup tinggi. Hampir 90% masyarakat Kelurahan Karangmalang memiliki minat beternak. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi geografis Kelurahan Karangmalang yang berada pada ketinggian 300 mdpl. Dengan bentuk wilayah datar sampai berombak 100 persen. Memiliki suhu maksimum/ minimum 30⁰C sampai 35⁰C. Curah hujan dengan jumlah hari hujan terbanyak 3 hari dengan banyaknya urah hujan 1100 mm/th. Dengan wilayah yang seperti itu, cocok untuk usaha peternakan karena dapat meminimalkan stress akibat cekaman panas. Hal ini tentunya sangat baik untuk mendukung pengembangan usaha ternak (Murtidjo, 1995:14).

Selain itu, faktor lainnya adalah dari luas wilayah keseluruhan kelurahan Karangmalang yaitu 202.805 Ha, sebanyak 92,08 Ha dimanfaatkan untuk tanah sawah yang ditanami berbagai macam tanaman seperti padi, jagung dan kacang-kacangan. Dengan luas seperti itu banyak tanaman yang bisa dijadikan sebagai bahan pakan untuk ternak seperti leguminosa dan gramineae . Selain tanaman pakan yang ada areal pertanian yang dimiliki oleh Kelurahan Karangmalang juga menghasilkan limbah pertanian yang juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan untuk ternak, seperti jerami jagung dan jerami kacang-kacangan. Ketersediaan pakan hijauan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan usaha ternak kambing. Ternak akan berproduksi dengan baik jika tersedia pakan hijauan yang berkualitas secara cukup dan berkesinambungan (Koten, 2014 : 38).

Dengan potensi dan dukungan alam tersebut tentunya masyarakat memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha ternak. Namun hal tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara masif oleh masyarakat Dukuh Gedungan dengan alasan

kurangnya modal dan pengetahuan keperternakan yang masih tradisional. Memang pada kenyataannya beternak bukanlah pekerjaan utaa mereka. Beternak hanya dilakukan sebagai kegiatan opsional ketika pekerjaan utama tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi mereka. Latar belakang pekerjaan utama masyarakat Dukuh Gedungan terkhusus pada kelompok Tani Tunas Muda adalah sebagai buruh pabrik dan buruh harian lepas yang notabene tidak setiap hari mereka dapat bekerja, mereka hanya akan bekerja ketika ada orang yang membutuhkan jasanya saja, seperti pada saat panen raya, dan penghasilan yang didapatpun tidak menentu. Beternak kemudian dijadikan sebagai pekerjaan sampingan sebagai “celengan” mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup ketika tidak ada pekerjaan.

Keterbatasan tersebut tidak lantas menjadikan alasan untuk mereka tidak berkembang. Salah satu peternak memiliki inisiatif untuk membentuk sebuah kelompok ternak sebagai wadah bertukar pikiran dan informasi antar peternak. Kemudian dibentuklah sebuah kelompok yang dinamai kelompok Tani Tunas Muda. Kegiatan dalam kelompok tersebut awalnya hanya sebatas *sharing-sharing* pengalaman mengenai perawatan ternak dan pemasaran. Dari adanya kegiatan tersebut sedikit banyak menambah wawasan para peternak, namun signifikansi perubahan belum begitu terlihat karena memang pengetahuan yang mereka miliki seputar ternak masih tradisional.

Datanglah Dompot Dhuafa Jawa Tengah sebagai lembaga yang berperan memberdayakan kaum dhuafa melalui dana ZISWAF (zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf) karena notabene Dompot Dhuafa adalah LAZ (Lembaga Amil Zakat). Dompot Dhuafa membantu mengembangkan usaha ternak masyarakat Dukuh Gedungan dengan cara memberdayakan masyarakat melalui beberapa dukungan program dan modal. Hal tersebut dilakukan oleh Dompot Dhuafa karena memang latar belakang pekerjaan dengan gaji yang tidak menentu dapat dikatakan dhuafa sehingga masuk dalam kategori layak untuk diberdayakan oleh Dompot Dhuafa.

Dompot Dhuafa Jawa Tengah melihat potensi yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Gedungan yang sejalan dengan salah satu programnya yaitu kampung ternak. Kemudian Dompot Dhuafa bersama masyarakat menggali potensi dan masalah yang dimiliki dan dihadapi oleh masyarakat Dukuh Gedungan terkhusus

pada kelompok Tani Tunas Muda dalam mengembangkan usaha ternak mereka. Kemudian didapat potensi spesifik yang dimiliki oleh kelompok Tani Tunas Muda adalah ternak kambing. Sebenarnya program kampung ternak yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa beragam seperti sapi, dan domba. Namun dengan potensi lokal yang ada pada masyarakat Dukuh Gedungan yakni ternak kambing, maka selanjutnya yang akan dikembangkan adalah usaha ternak kambing. Memanfaatkan potensi lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. *“Karena memang menyadari bahwa setiap masyarakat memiliki keunikan dan potensi yang dimiliki berbeda pada setiap daerah”*, begitu ujar Isna dalam wawancara bersama peneliti. Isna berperan sebagai pendamping program dari Dompot Dhuafa yang ditugaskan mendampingi kelompok Tani Tunas Muda.

Mayarakar Dukuh Gedungan telah memiliki inisiatif dengan membentuk wadah yang mereka namai kelompok Tani Tunas Muda tentunya sangat mempermudah untuk menunjang pengembangan usaha kepeternakan mereka. Didukung dengan adanya bantuan pengembangan program dari Dompot Dhuafa menjadikan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka semakin dekat. Dalam prosesnya, pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa melakukan dialog bersama masyarakat menggali potensi, merumuskan masalah bersama, mendiskusikan tujuan bersama untuk mengembangkan usaha ternak masyarakat itu sendiri. Program kegiatan kemudian dirancang bersama sesuai kebutuhan dan keinginan kelompok Tani Tunas Muda.

Isna menyadari, bahwa setiap proses pengembangan masyarakat tidak bisa disamaratakan tetapi melihat pada latar belakang, potensi, serta karakteristik sosial maupun budaya masyarakat. *“kami tidak memberikan rincian kegiatan program secara mentah yang harus dilakukan oleh kelompok ternak, tetapi kami merumuskan bersama kira-kira hal apa saja yang dikeluhkan masyarakat untuk kemudian kami bantu akomodasi dalam bentuk program yang tentunya dirumuskan bersama dengan masyarakat itu”*, ujar Isna. Seperti yang dikatakan oleh Isna bahwa dalam perumusan tujuan dan program kegiatan, Dompot Dhuafa melibatkan masyarakat secara langsung dan aktif untuk menentukan tujuan dan merumuskan program pengembangan masyarakat yang dijalankan. Masyarakat berperan aktif

dalam menentukan tujuan dan merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Sejalan dengan model pengembangan masyarakat lokal yang dikemukakan oleh Rothman dalam Soeharto (1997 : 42) yaitu pengembangan masyarakat lokal merupakan sebuah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah, melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi. Pengembangan masyarakat lokal pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setepat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan yang berorientasi pada *process goal*. Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat lokal yang bernuansa *bottom-up*.

Model-model pengembangan masyarakat perlu dibangun berdasarkan perspektif alternatif baik profesional maupun radikal) secara kritis. Apapun perspektif dan model yang digunakan, pekerja sosial perlu memiliki perangkat pengetahuan dan ketrampilan profesionalnya yang saling melengkapi (Suharto, 2017:45).

B. Budidaya Peternakan

Budidaya menurut KBBI adalah sebuah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Budidaya hewan menurut Peraturan presiden Republik Indonesia No 48 tahun 2013 Tentang Budidaya Hewan Peliharaan adalah "kegiatan usaha yang dilakukan di suatu tempat pada suatu kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan".

Peternak (*Farmer*) adalah orang yang beternak dan yang mata pencahariannya sebagai atau seluruhnya bersumber kepada hasil ternak. Sedangkan peternakan

(*animal husbandry*) merupakan kegiatan budidaya ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sudono, 1985: 111).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Peternak adalah orang yang pekerjaannya beternak. Beternak adalah memiarkan dan mengembangbiakkan binatang. Sedangkan ternak adalah binatang yang dipiara untuk dibiakkan dengan tujuan produksi. Beternak dalam arti luas mengandung maksud memelihara, merawat, mengatur kehidupan, perkawinan, kelahiran, penjagaan kesehatan serta penggunaannya dari hewan yang diusahakan. Sedangkan beternak dalam arti sempit menitik beratkan pada usaha untuk mengatur perkembang-biakan ternak, yaitu antara lain mengatur perkawinannya, memilih bibit ternak yang digunakan, penjagaan terhadap kemandulan dan terhadap ternak yang sedang bunting. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa memelihara hanya dengan memberikan tempat (kandang), makanan dan minuman saja belum dapat dikatakan beternak, demikian pula memelihara ternak hanya dengan jalan melepaskan saja di padang disebut penggembalaan (Astuti, 2018:1).

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan ternak yang dimaksud dengan peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya (Pasal 1 angka 1). Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 1976, ternak adalah hewan piaraan yang hidupnya yakni mengenal tempatnya, makanannya dan perkembangbiakannya serta manfaatnya, diatur dan diawasi oleh manusia, dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia.

Menurut Sosroadijoyo beternak memiliki dua arti, yaitu dalam arti luas dan dalam arti khusus. Dalam arti luas, beternak merupakan kegiatan memelihara, merawat, mengatur kehidupan, perkawinan, kelahiran, penjagaan kesehatan serta penggunaan hasil dari ternak yang diusahakan (*animal husbandry*). Dalam arti khusus beternak merupakan kegiatan yang lebih menitik beratkan pada usaha mengatur perkembangbiakan ternak dengan mengatur perkawinannya dan memilih bibit ternak yang baik serta menjaganya dari kemandulan dan terhadap ternak yang

sedang bunting. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa beternak ialah segala usaha yang dilakukan oleh seorang peternak untuk memelihara hewan dan mengembang biakan hewan-hewan tertentu, baik itu usaha yang punya cakupan yang luas maupun dalam skala yang agak khusus untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dari padanya (Sosroamidjoyo, 1978:5).

Usaha ternak memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab hampir setiap manusia pasti memerlukan dan atau memanfaatkan hasil dari usaha ternak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sosroamidjoyo, 1978:158). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 5 yang berbunyi :

وَاللّٰتَعَمَدَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا
تَأْكُلُونَ

Artinya: “*dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan*” (QS. An-Nahl :5).

Beternak merupakan salah satu bentuk usaha tani. Beternak dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Salah satu tujuan dari usaha ternak adalah untuk memperoleh keuntungan, baik berupa uang ataupun hasil seperti, daging, bulu, susu, telur, dan lain sebagainya (Sosroamidjoyo, 1978:7). Berdasarkan ukurannya, maca-macam hewan ternak dapat dibagi menjadi beberapa golongan, antara lain :

a. Peternakan hewan besar

Peternakan ini sering memanfaatkan daging, kotoran, kulit, dan lainnya yang bisa digunakan untuk kebutuhan manusia. Jenis hewan yang tergolong dalam peternakan hewan besar adalah sapi, kuda, kerbau, unta, dan sebagainya.

b. Peternakan hewan kecil

Peternakan jenis ini hampir sama seperti peternakan hewan besar, jenis peternakan ini biasanya memanfaatkan daging, susu, dan kotoran sebagai pupuk

ahan pertanian. Hewan yang tergolong dalam jenis peternakan ini seperti babi, kambing, dan kelinci.

c. Peternakan unggas

Peternakan unggas umumnya hewan yang memiliki bulu seperti, ayam, bebek, angsa dan sebagainya. Yang diambil dari peternakan unggas biasanya adalah telur, daging, dan bulunya (Bugiwati, 2015:75)

Dalam penelitian ini, kelompok ternak Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang termasuk dalam kategori peternak hewan kecil, karena kelompok ternak Tani Tunas Muda memelihara kambing sebagai hewan yang ditenakkan, dan kambing masuk kedalam kategori hewan kecil.

C. Lembaga

Lembaga atau institusi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki dua arti. Pertama, merupakan lembaga atau pranata, adat istiadat, kebiasaan dan aturan-aturan yang dilembagakan oleh undang-undang. Kedua, gedung tempat diselenggarakannya kegiatan perkumpulan atau organisasi. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang berupa perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, sedangkan lembaga atau institusi adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas tersebut. Secara sosiologis, lembaga dapat diartikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur, dan mapan (*established*). Artinya lembaga sebagai suatu jaringan sarana hidup berisi peranan yang menjalankan fungsi masyarakat secara terus menerus dan berulang (Anwar, 2013:198).

Lembaga berkaitan dengan hal-hal yang abstrak yang menentukan perilaku individu dalam sistem sosial. Sesuatu yang abstrak tersebut merupakan suatu kompleks beberapa hal yang di dalamnya mengandung makna tidak sama dalam hal luas dan cakupannya. Hal yang abstrak ini sama dengan apa yang disebut Colley dengan "*public mind*" atau Koentjaraningrat menyebut sebagai wujud ideal kebudayaan (Soemardjan, 1964:75). Hal abstrak yang dimaksud terdiri dari nilai, norma, hukum, peraturanpeaturan, pengetahuan, ide-ide, kepercayaan (*belief*), dan moral.

Gillin dan Gillin dalam Soemardjan (1964:67) mendefinisikan lembaga sebagai “*a social institution is a functional configuration of culture patterns (including actions, ideas, attitude, and culture and which is intended to satisfy felt social need*”. Lembaga berkaitan dengan perilaku atau seperangkat tata kelakuan (*mores*), atau cara bertindak yang mantap yang berjalan lama dalam kehidupan masyarakat (*establish way of behaving*). Perilaku yang terpola merupakan kunci keteraturan hidup. Koentjaraningrat (1964 : 113) menggunakan kata pranata dalam menyebut lembaga (*institution*) dan pranata sosial untuk lembaga sosial (*social institution*). Pranata diartikan sebagai kelakuan berpola dari manusia dalam keupayaannya. Sedangkan pranata sosial diartikan sebagai suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Lembaga sosial merupakan sesuatu yang ada pada masyarakat, karena berguna untuk mempertemukan berbagai kebutuhan dan tujuan sosial yang dinilai penting. Jika kehidupan masyarakat bisa bertahan, maka didalamnya pasti terdapat lembaga sosial. Lembaga bukan saja terkait pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi keperluan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

Lembaga Dompot Dhuafa merupakan termasuk dalam kategori Lembaga Amil Zakat (LAZ). Lembaga amil zakat menurut Undang-Undang nomor 38 tahun 1999 merupakan sebuah institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan kemaslahatan umat (Soemitra, 2009:422). Lembaga Amil Zakat dibentuk bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial dalam bersedekah (KEMENAG RI, 2012:6).

Dompot Dhuafa merupakan salah satu lembaga yang berkhidmat di bidang kemanusiaan, yang mengambil peran dalam membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan melalui bidang pendidikan, kesehatan, sosial, maupun ekonomi (Dompot Dhuafa, 2017). Dompot Dhuafa ini berkomitmen untuk bekerja di tengah-tengah masyarakat yang kekurangan untuk berjuang agar mewujudkan kesejahteraan mereka melalui pendayagunaan dana zakat, infak, sedekah, dan

wakaf. Selain itu, Dompot Dhuafa memainkan peran sebagai lembaga yang menginspirasi masyarakat untuk terus meningkatkan grafik kebaikan di masyarakat. Berbagai program dibentuk melalui dana ZISWAF (zakat, infak, sedekah, dan wakaf) yang dapat memberikan pengaruh dan perubahan hidup seseorang agar lebih baik. Dompot Dhuafa telah memberdayakan lebih dari 14.450 kepala keluarga lewat program pertanian, peternakan, UKM, industri kreatif dan pesisir, serta mikro finance berbasis syariah. (Dompot Dhuafa, 2014).

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Dukuh Gedung Keurahan Karangmalang Mijen Semarang

1. Kondisi Geografis Dukuh Gedung Kelurahan Karangmalang Mijen Semarang

a. Letak Geografis

Kelurahan Karangmalang merupakan salah satu dari 14 Kelurahan di Kecamatan Mijen Kota Semarang Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah keseluruhan 202.805 Ha. Kelurahan Karangmalang memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

Bagian Timur : Desa Bandarejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

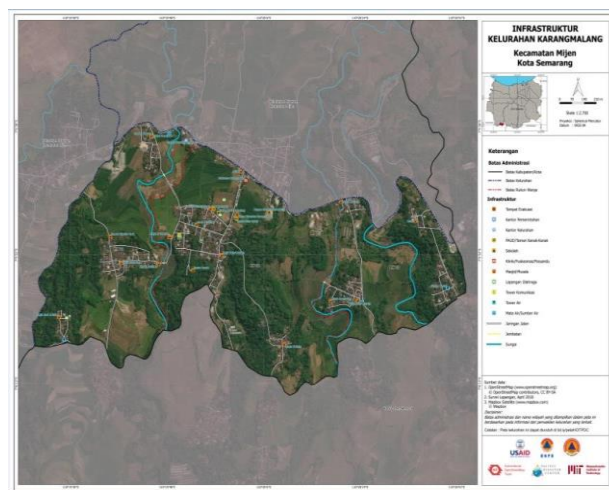
Bagian Barat : Kelurahan Bubakan Kecamatan Mijen Kota Semarang

Bagian Utara : Kelurahan Polaman Kecamatan Mijen Kota Semarang

Bagian Selatan : Desa Leban Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Gambar 1

Peta Wilayah Kelurahan Karangmalang



Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2019*

Kelurahan Karangmalang terdiri dari 9 Desa atau dukuh, 4 RW dan 12 RT. Dukuh-dukuh di Kelurahan Karangmalang antara lain yaitu Dukuh

Gedungan, Dukuh Gerung, Dukuh Sebumi, Dukuh Krajan Karangmalang, Dukuh Dawung, Dukuh Kebondalem, Dukuh Sekretek, Dukuh Losari, dan Dukuh Widosari. Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen merupakan kelurahan yang terjauh yaitu 11 km 0,22 jam dari Kecamatan Mijen. Jarak dari Kelurahan Karangmalang ke Ibukota Kota 28 km/2 jam, dan 33 km/2 jam dari Ibukota Provinsi.

Peneliti membatasi penelitian ini pada Dukuh Gedungan saja, untuk itu bahasan pada bab selanjutnya adalah mengenai Dukuh Gedungan, Karena fokus penelitian ini adalah Kampung Ternak Kelompok Tunas Muda yang dikembangkan bersama Lembaga Dompot Dhuafa di Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang.

b. Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaannya

Dengan luas wilayah keseluruhan 202.805 Ha. Kelurahan Karangmalang dibagi berdasarkan jenis tanah. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel dibawah ini :

Tabel 2

Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaannya

No	Jenis Tanah	Luas/Ha
1.	Tanah sawah	92,08
2.	Tanah kering	97,92
3.	Tanah basah	0,00
4.	Balong/empang/kolam	0,15
5.	Tanah hutan	0,00
6.	Luas fasilitas umum	10,51
7.	Luas fasilitas sosial	13,25

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2019*

Tanah sawah merupakan tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah, baik terus-menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija. Tanah sawah dapat berasal dari tanah keing yang diairi kemudan disawahkan, atau tanah rawa-rawa yang dikeringkan dengan membuat saluran drainase. Sawah yang berasal dari air irigasi disebut

sawah irigasi, sedang sawah yang menerima langsung dari air hujan disebut sawah tadah hujan. Selain itu ada juga sawah pasang surut yang berada di daerah pasang surut, dan sawah yang dikembangkan di daerah rawa dinamakan sawah lebak (Hardjowigeno, 2004: 1).

Lahan kering merupakan yang tidak pernah tergenang air pada sebagian besar waktu dalam satu tahun atau sepanjang tahun. Berdasarkan penggunaan lahan untuk pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan luas lahan kering menjadi lahan tegal atau kebun, ladang atau huma, lahan sementara yang tidak digunakan, dan rawa yang tidak ditanami. Tanah basah atau lahan basah (*wetlands*) merupakan daerah-daerah rawa, payau, dengan air yang tergenang atau mengalir, termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu surut (kementetian lingkungan hidup, 2004: 7).

Fasilitas umum dan fasilitas sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Yang dimaksud dengan fasilitas umum adalah fasilitas yang disediakan untuk kepentingan umum, seperti jalan, alat penerangan jalan, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau swasta untuk masyarakat, seperti sekolah, klinik, dan tempat ibadah.

Dari tabel yang sudah dipaparkan di atas kita bisa melihat bahwa mayoritas tanah di Karangmalang didominasi tanah sebagai fasilitas sosial, dengan luas 13,25 Ha dan yang paling kecil adalah tanah *balong* atau *empang* dengan luas 0,15 Ha. Karangmalang tidak memiliki tanah basah dan tanah hutan. Namun begitu pemanfaatan tanah sebagai lahan pertanian atau sawah di Karangmalang juga luas yakni 92,08 Ha, yang artinya masih banyak lahan-lahan persawahan yang berada di daerah tersebut.

Dengan luas seperti itu banyak tanaman yang bisa dijadikan sebagai bahan pakan untuk ternak seperti *leguminosa* dan *graminae*. Selain tanaman pakan yang ada areal pertanian yang dimiliki oleh Kelurahan Karangmalang juga menghasilkan limbah pertanian yang juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan untuk ternak, seperti jerami jagung dan

jerami kacang-kacangan. Ketersediaan pakan hijauan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan usaha ternak kambing. Ternak akan berproduksi dengan baik jika tersedia pakan hijauan yang berkualitas secara cukup dan berkesinambungan (Koten, 2014 : 38).

c. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Karangmalang, Kecamatan Mijen, Kota Semarang Jawa Tengah berdasarkan data terakhir hasil sensus penduduk 2019 tercatat sebanyak 952 Kepala Keluarga (KK) dan 2803 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki tercatat 1403 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 1400 jiwa. Berikut jumlah penduduk berdasarkan usia :

Tabel 3
Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah (jiwa)
1.	0-4	174
2.	5-9	208
3.	10-14	188
4.	15-19	185
5.	20-24	184
6.	25-29	207
7.	30-34	187
8.	35-39	268
9.	40-tahun keatas	1202

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2019*

Dari data yang diperoleh menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berbanding tipis. Penduduk kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang didominasi oleh penduduk yang berusia 40 tahun ke atas, dibuktikan dengan jumlah penduduk pada usia tersebut yakni 1202 jiwa. Total keseluruhan penduduk Kelurahan Karangmalang

pada tahun 2019 adalah sebanyak 2803 jiwa penduduk. Berikut tabel kependudukan Kelurahan Karangmalang dalam tiga tahun terakhir :

Tabel 4

Data kependudukan tahun 2016

No	Usia	Jumlah (jiwa)
1.	0-4	143
2.	5-9	234
3.	10-14	187
4.	15-19	115
5.	20-24	176
6.	25-29	214
7.	30-34	188
8.	35-39	269
9.	40-tahun keatas	976

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2016*

Tabel 5

Data kependudukan tahun 2017

No	Usia	Jumlah (jiwa)
1.	0-4	207
2.	5-9	209
3.	10-14	232
4.	15-19	234
5.	20-24	213
6.	25-29	199
7.	30-34	239
8.	35-39	226
9.	40-tahun keatas	825

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2017*

Tabel 6
Data kependudukan tahun 2018

No	Usia	Jumlah (jiwa)
1.	0-4	169
2.	5-9	202
3.	10-14	195
4.	15-19	177
5.	20-24	195
6.	25-29	209
7.	30-34	194
8.	35-39	269
9.	40-tahun keatas	1186

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2018*

Tabel 7
Data kependudukan tahun 2019

No	Usia	Jumlah (jiwa)
1.	0-4	158
2.	5-9	213
3.	10-14	191
4.	15-19	173
5.	20-24	199
6.	25-29	204
7.	30-34	190
8.	35-39	262
9.	40-tahun keatas	1108

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2019*

Tabel 8
Data kependudukan tahun 2020 semester pertama

No	Usia	Jumlah (jiwa)
1.	0-4	180
2.	5-9	213
3.	10-14	184
4.	15-19	188
5.	20-24	206
6.	25-29	198
7.	30-34	205
8.	35-39	258
9.	40-tahun keatas	1197

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2020*

Menurut tabel di atas yang diperoleh dari Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang. Jumlah penduduk selalu mengalami fluktuasi, dibuktikan dengan data kependudukan pada tahun empat tahun terakhir. Mulai dari tahun 2016 jumlah penduduk sebanyak 2502 jiwa dengan rincian 1189 jiwa penduduk laki-laki dan 1313 jiwa penduduk perempuan. Menurut usia penduduk di dominasi dengan penduduk usia 40 tahun ke atas dengan total 976 jiwa.

Pada tahun 2017 mengalami jumlah peningkatan penduduk sebanyak 2584 dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1285 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1299 jiwa. Masih sama seperti tahun 2016, pada tahun 2017 jumlah penduduk menurut usia juga didominasi oleh penduduk usia 40 tahun ke atas. Pada tahun 2018 jumlah penduduk kelurahan Karangmalang juga mengalami penambahan yakni sebanyak 2796 jiwa penduduk. Penduduk pada tahun tersebut didominasi oleh laki-laki dengan total penduduk laki-laki sebanyak 14025 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1394. Masih sama seperti 2 tahun sebelumnya, ditinjau dari usia, penduduk dengan usia 40 tahun ke atas mendominasi dengan jumlah sebanyak 1186 jiwa penduduk.

Pada tahun 2019 jumlah penduduk usia 0-4 tahun mengalami penurunan kelahiran dari pada tahun sebelumnya yaitu 2018. Jumlah penurunan kelahiran sebanyak 11 jiwa. Dan pada semester awal 2020 kembali mengalami kenaikan kelahiran sebanyak 22 jiwa dari 158 menjadi 180 jiwa. Dominasi usia dari tahun ke tahun masih sama yakni didominasi oleh masyarakat dengan usia 40 tahun keatas yang pada semester awal 2020 ini juga meningkat cukup signifikan yakni sebanyak 1197 jiwa. Hanya diambil data pada semester awal pada tahun 2020 karena memang mengingat 2020 ini belum memasuki fase semester kedua sehingga data yang dimiliki Kelurahan pada demografi tahun 2020 hanya data pada semester awal saja yakni selang waktu Januari sampai pada Juli.

d. Iklim dan Curah Hujan

Salah satu unsur iklim yang paling dominan adalah curah hujan, karena secara langsung berpengaruh pada ketersediaan sumber air irigasi. Data curah hujan sering digunakan untuk menduga ketersediaan air untuk pertanian (Tufaila, 2014:185). Kelurahan Karangmalang merupakan kelurahan yang berada pada ketinggian 300 mdpl. Dengan bentuk wilayah datar sampai berombak 100 persen. Memiliki suhu maksimum/ minimum 30°C sampai 35°C. Curah hujan dengan jumlah hari hujan terbanyak 3 hari dengan banyaknya curah hujan 1100 mm/th. Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang memiliki 2 musim yakni musim penghujan dan musim kemarau, seperti pada umumnya daerah Indonesia. Dengan wilayah yang seperti itu, cocok untuk usaha peternakan karena dapat meminimalkan stress akibat cekaman panas. Hal ini tentunya sangat baik untuk mendukung pengembangan usaha ternak (Murtidjo, 1995:14).

Iklim adalah kondisi rata-rata cuaca dalam waktu yang panjang. Iklim mempunyai pengaruh yang besar terhadap ternak, yaitu dapat membantu atau mengganggu kelangsungan hidup dari ternak. Beberapa ahli mempelajari pengaruh iklim terhadap objek yang spesifik, di antaranya iklim berpengaruh terhadap bentuk tubuh, insulasi pelindung atau kulit dan

bulu, warna, tubuh bagian dalam atau internal, dan kesehatan dan produksi ternak (Hidayat, 2018:11).

2. Latar Belakang pendidikan Masyarakat Dukuh Gedungan Keurahan Karangmalang Mijen Semarang

Kelurahan karangmalang merupakan kelurahan yang mempunyai fasilitas pendidikan cukup, dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah di Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang sudah tersedia mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Berikut tabel fasilitas pendidikan di Kelurahan Karangmalang :

Tabel 9

Sarana Pendidikan Kelurahan Karangmalang

No	Sarana Pendidikan	Jumah
1.	Pendidikan anak usia dini (PAUD)	1
2.	Playgroup	-
3.	Taman Kanak-kanan (TK)	1
4.	Sekolah dasar (SD)/sederajat	1
5.	Sekolah menengah pertama (SMP)/sederajat	1
6.	SMA/sederajat	-
7.	Peguruantinggi/akademi	-
8.	Pondok Pesantren	2

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2019*

Dari tabel diatas dapat kita lihat di Kelurahan Karangmalang tersedia 1 (satu) pendidikan anak usia dini (PAUD), 1 (satu) taman kanakkanak (TK), 1 (satu) sekolah dasar (SD), 1 (satu) sekolah menengah pertama (SMP), dan 2 (dua) pondok pesantren. Menganai lebih jelasnya bagaimana tingkat pendidikan di Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang, penulis sajikan tabel yang diperoleh dari dokumen Kelurahan Karangmalang sebagai beriku :

Tabel 10

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Karangmalang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Tidak tamat sekolah dasar	845
2.	Tamat SD/ sederajat	280
3.	Tamat SLTP/ sederajat	409
4.	Tamat SLTA/ sederajat	405
5.	Tamat akademi/ sederajat	21
6.	Tamat perguruan tinggi/ sederajat	44
7.	Buta huruf/ tidak sekolah	14

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2019*

Dari data tabel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Karangmaang Kecamatan Mijen Kota Semarang cukup baik dibuktikan dengan perhitungan jumlah penduduk yang mengenyam bangku pendidikan secara keseluruhan yakni 1159 jiwa, dengan rincian 280 jiwa penduduk tamat Sekolah Dasar (SD), tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP/SLTP/ sederajat) sebanyak 409 jiwa, tamat Sekolah Menengah Atas (SMA/SLTA/ sederajat) sebanyak 405 jiwa, 21 jiwa penduduk tamat sekolah akademik, dan 44 jiwa taman perguruan tinggi. Meskipun jumlah masyarakat lulus sekolah cukup banyak dan angka buta huruf rendah yakni hanya 14 jiwa, namun tingkat pendidikan masyarakat yang tidak lulus sekolah dasar masih signifikan, yakni 845 jiwa. Hal tersebut menandakan bahwa beberapa masyarakat Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang masih belum sepenuhnya melekat akan pendidikan. Hal ini tentunya akan berdampak pada pekerjaan masyarakat yang menyangkut pada kondisi ekonomi masyarakat di Karangmalang.

Pendidikan erat kaitannya dengan analisis pasar kerja. Secara teori dapat disimpulkan bahwa berdasarkan berbagai pandangan telah disimpulkan terjadinya segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja Sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapat dan peluang kerja yang tinggi pula. Pendidikan yang tinggi secara tidak langsung membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan.

Maka, lapangan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tinggi cenderung diambil oleh tenaga berpendidikan (Blaug, 1970 : 127).

3. Sosial Ekonomi Masyarakat Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Mijen Semarang

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada setiap orang untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang merupakan masyarakat yang majemuk, yang mana masyarakatnya memiliki jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis mata pencaharian masyarakat Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang :

Tabel 11

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Karangmalang
Per Januari sampai Juni 2019

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	
	Petani Pemilik Tanah	315
	Petani Penggarap Tanah	0
	Petani penggarap/penyekap	0
	Buruh tani	135
2.	Nelayan	0
3.	Pengusaha sedang/besar	153
4.	Pengrajin/industri kecil	0
5.	Buruh industri	591
6.	Buruh bangunan	13
7.	Buruh perkebunan	108
8.	Buruh pertambangan	0
9.	Pedagang	12
10.	Pengangkutan	2

11.	PNS	22
12.	ABRI	9
13.	Pensiun (ABRI/PNS)	8
14.	Peternak	
	Sapi perah	0
	Sapi biasa	3
	Kerbau	3
	Kambing	21
	Domba	0
	Kuda	0
	Babi	0
	Ayam	4
	Itik	1
	Peternak lainnya	0

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2019*

Dilihat dari tabel diatas dengan beragamnya mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang merupakan masyarakat yang heterogen, di mana masyarakatnya beragam dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Dari beragamnya mata pencaharian masyarakat Kelurahan Karangmalang, buruh industri menjadi pekerjaan yang paling mendominasi yakni sebanyak 591 jiwa. Selain itu juga ada beragam peternak mulai sapi, kerbau, ayam, itik, hingga kambing. Dari data di atas, pekerjaan sebagai peternak kambing paling banyak yakni 21 jiwa. Hal tersebut menandakan bahwa minat peternak terhadap hewan kambing cukup tinggi. Hal tersebut juga didukung dengan data pada tahun-tahun sebelumnya, berikut tabel di bawah ini :

Tabel 12
Data peternak tahun 2016

Jenis Hewan ternak	Jumlah peternak
Sapi Perah	0

Sapi biasa	2
Kerbau	3
Kambing	5
Domba	0
Kuda/babi	0
Ayam	4
Itik	0

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2016*

Tabel 13
Data peternak tahun 2017

Jenis Hewan ternak	Jumlah peternak
Sapi Perah	0
Sapi biasa	3
Kerbau	3
Kambing	12
Domba	0
Kuda/babi	0
Ayam	8
Itik	1

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2017*

Tabel 14
Data peternak tahun 2018

Jenis Hewan ternak	Jumlah peternak
Sapi Perah	0
Sapi biasa	3
Kerbau	3
Kambing	18

Domba	0
Kuda/babi	0
Ayam	7
Itik	6

Sumber : *Dokumen Kelurahan Karangmalang 2018*

Dari data peternak diatas mulai dari tahun 2016, 2017, dan 2018. Dapat dilihat bahwa dinamika ketertarikan peternak pada hewan ternak, hampir 90% minat beternak masyarakat Kelurahan Karangmalang mengalami kenaikan, dibuktikan dengan tabel di atas adanya penambahan jumlah jiwa pada profesi ternak. Namun ketertarikan pada hewan ternak ada yang ajeg dan ada juga yang mengalami perkembangan. Seperti minat peternak pada hewan kerbau, dari tahun ke tahun memiliki jumlah yang sama dan tidak ada perubahan. Namun pada hewan seperti sapi biasa pada tahun 2017 mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan dari 2016 yang hanya berjumlah 2 orang pada tahun 2017 bertambah menjadi 3 orang, dan itik yang mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun 2016 yang notabene tidak ada minat peternak terhadap hewan ini, pada tahun 2017 ada satu orang yang mulai melirik hewan ini untuk dijadikan ternak, pada tahun 2018 minat peternak pada hewan itik cukup meningkat signifikan yakni berjumlah 6 orang. Berbeda dengan hewan ayam yang memiliki dinamika yang berfluktuasi, dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan dari yang 4 orang bertambah menjadi 8 orang dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 7 orang.

Dapat dilihat Minat peternak pada hewan kambing mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Dari tahun ke tahun, tahun 2016 berjumlah 5 orang, pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup pesat yakni menjadi 12 orang, dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 18 orang. Berikut hasil wawancara dengan lurah Kelurahan Karangmalang :

“peluang pasar akan kambing lebih banyak dan luas ketimbang hewan-hewan lain. Sebenarnya tidak hanya kambing saja si, prospek pasar akan ayam dan itik juga bagus. Namun entah warga sini lebih minat ke kambing karena mungkin pakannya murah, apalagi disini masih banyak sawah. Kalau itik dan ayam memang pakannya kan dedak harus beli,

apalagi unggas riskan si karena gampang mati kalo penanganannya tidak telaten, apalagi kalo ada yang mati satu pasti ada saja yang menular, beberapa itik lain kemudian mati juga” (wawancara Wahyu).

Menurut hasil wawancara dengan Wahyu selaku lurah Kelurahan Karangmalang. Minat peternak kelurahan Karangmalang akan kambing tinggi karena pakan kambing murah dan masih banyak tersedia dilingkungan sekitar Karangmalang, selain itu perawatan kambing dianggap lebih mudah dibandingkan dengan unggas. Peluang pasar akan hewan kambingpun lebih banyak dan luas.

B. Profil Lembaga Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa merupakan Lembaga filantropi Islam bersumber dari dana Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF) dan dana halal lainnya yang berkhidmat dalam pemberdayaan kaum dhuafa dengan pendekatan budaya melalui kegiatan filantropis (*humanitarian*) dan wirausaha sosial profetik (*prophetic socio-technopreneurship*) yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan (dompetdhuafa.org).

Kehadiran Lembaga Dompot Dhuafa berawal pada April 1993, saat koran republika menyelenggarakan promosi untuk surat kabar yang baru terbit tiga bulan di stadion Kridosono, Yogyakarta. Di samping *sales promotion* untuk menarik pelanggan baru, acara di stadion tersebut juga dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat Yogyakarta untuk membeli saham koran umum Harian Republika (dompetdhuafa.org).

Dalam acara tersebut hadir Pemimpin Umum atau Pemred Republika, Parni Hadi, Dai Sejuta Umat, (alm) Zainuddin MZ dan Raja Penyanyi Dangdut H. Rhoma Irama dan awak pemasaran Republika. Memang, acara itu dikemas sebagai gabungan antara dakwah dan entertainment (dompetdhuafa.org).

Turun dari panggung, rombongan Republika dari Jakarta diajak makan di restoran Bambu Kuning dan di situ bergabung teman-teman dari Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di bawah pimpinan Ustadz Umar Sanusi dan binaan pegiat dakwah di daerah miskin Gunung Kidul, (Alm) Jalal Mukhsin. Dalam bincang-bincang sambil santap siang, pimpinan CDP melaporkan kegiatan mereka yang meliputi

mengajar ilmu pengetahuan umum, ilmu agama Islam dan pemberdayaan masyarakat miskin. Jadi anggota CDP berfungsi *all-round* sebagai guru, dai dan sekaligus aktivis sosial. Parni Hadi menanyakan nominal gaji yang diterima oleh anggota CDP dalam aksinya yang ternyata hanya Rp. 6.000,00,- perbulan. Kaget sekaligus tercengang kemudian pimpinan Republika itu bertanya lagi dari mana sumber dana dan gaji didapatkan. Jawaban mereka, sumber dana dan gaji yang mereka terima berasal dari uang yang sengaja disisihkan oleh para mahasiswa dari kiriman orang tua mereka. Uang Rp. 6.000,00,- pada waktu itu merupakan jumlah yang kecil untuk ukuran Yogyakarta, apalagi untuk ukuran Jakarta, sangat-sangat kecil. Apalagi, uang itu berasal dari upaya penghematan hidup para mahasiswa (dompetdhuafa.org).

Peristiwa itulah yang menginspirasi lahirnya Dompot Dhuafa Republika. Berawal dari penggalangan dana internal, Republika lalu mengajak segenap masyarakat untuk ikut menyisihkan sebagian kecil penghasilannya. Pada 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk "Dompot Dhuafa" pun dibuka. Kolom kecil tersebut mengundang pembaca untuk turut serta pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum Republika. Tanggal ini kemudian ditandai sebagai hari jadi Dompot Dhuafa Republika (dompetdhuafa.org).

Rubrik "Dompot Dhuafa" mendapat sambutan luar biasa, hal ini ditandai dengan adanya kemajuan yang signifikan dari pengumpulan dana masyarakat. Maka, muncul kebutuhan untuk memformalkan aktivitas yang dikelola keluarga peduli di Republika (dompetdhuafa.org).

Pada 4 September 1994, Yayasan Dompot Dhuafa Republika didirikan. Profesionalitas Dompot Dhuafa kian terasah seiring meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional. Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tidak berpunya dalam bentuk tunai, Dompot Dhuafa juga mengembangkan bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana (dompetdhuafa.org).

Pada 10 Oktober 2001, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL (dompetdhuafa.org).

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat, Dompe Dhuafa merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan nomor 439 tahun 2001 tentang pengukuhan Dompot Dhuafa sebagai lembaga amil zakat tingkat nasional. (dompetdhuafa.org).

Dompot Dhuafa saat ini telah memiliki jaringan pelayanan yang berlokasi pada 21 provinsi di negara Indonesia yaitu Singgalang, Sumatera selatan, Riau, Banten, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Lampung, Nusa Tenggara Timur, Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Sumatera utara, Jambi, dan 5 di mancanegara yakni Hongkong, Australia, Jepang, Amerika Serikat dan Korea Selatan. Dalam rangka memperluas cakupan wilayah kerja dan manfaat, Dompot Dhuafa membuka kantor cabang di beberapa wilayah, salah satunya ada di Jawa Tengah. Pada bulan juni tahun 2012, kantor cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah resmi dibuka. Dompot Dhuafa Jawa Tengah juga mempunyai beberapa media sosial seperti email, facebook, twitter, instagram dan website. Alamat pada media sosial facebook, twitter, instagram diberi nama alamat yang sama yakni @ddjateng.

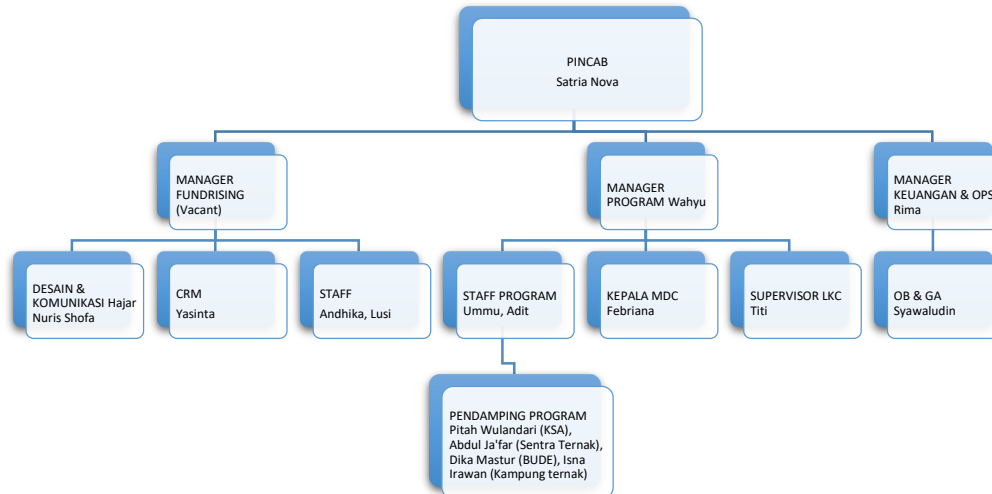
Sedangkan alamat website-nya adalah jateng.dompetdhuafa.org, dan alamat emailnya adalah ddjateng@dompetdhuafa.org. berikut informasi mengenai kelembagaan Dompot Dhuafa Jawa Tengah :

1. Struktut Lembaga Dompot Dhuafa

Struktur dalam sebuah organisasi merupakan hal yang urgent. Karena organisasi ini tidak bisa dijalankan oleh satu orang, organisasi membutuhkan beberapa orang yang akan menjalankan tugas dan fungsinya. Maka perlu adanya struktur yang dibentuk agar setiap pengurus memiliki tanggungjawab dan

wewenangnya. Dompot Dhuafa Semarang juga mempunyai struktur kepengurusan cabang yang di bawah struktur pusat:

Bagan 1
Struktur Organisasi Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah



Sumber : Hajar Nuris Shofa

(staff desain dan komunikasi DD Jateng)

Susunan organinasi Dompot Dhuafa Jawa Tengah :

- | | |
|---|--------------------|
| a. Pimpinan cabang | : Satriya |
| b. Manager Fundraising | : - |
| c. Manager Program | : Wahyu |
| d. Manager Keuangan & Ops | : Rima |
| e. Kepala MDC (Mustahik Development Center) | : Febriana |
| f. Desain & komunikasi | : Hajar Nuris Sofa |
| g. CRM | : Yasinta |
| h. Staff | : Andhika, Lusi |
| i. Staff Program | : Ummu, Adit |
| j. Supervisor LKC | : Titi |
| k. OB & GA | : Syawaludin |
| l. Pendamping Program : | |
| 1) KSA (Kampung Sayur Asparagus) | : Pitah Wulandari |

- 2) Sentra Ternak : Abdul Ja'far
- 3) Badan Usaha Desa : Dika Masur
- 4) Kampung Ternak : Isna Irawan

2. Program Lembaga Dompot Dhuafa

Sebagai lembaga yang lahir dari masyarakat, Dompot Dhuafa mempunyai *brand value* yaitu “INSPIRASI”. Nilai-nilai yang termuat dalam inspirasi adalah islam, universa, peduli, inovatif, responsif, amanah, dan profesional. Untuk mewujudkan *brand value*-nya tersebut Dompot Dhuafa mengembangkan berbagai program yang terintegrasi dengan empat pilar utama yaitu kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi dan advokasi.

a. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan aset nasional yang berharga dan menjadi tolak ukur kemajuan sebuah bangsa. Dengan pendidikan yang mumpuni maka akan mampu mengubah individu, dunia bahkan sebuah peradaban. Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat yang ikut ambil bagian dalam perjuangan mencerdaskan bangsa, mendirikan beberapa jejaring dengan beragam program pendidikan gratis serta beasiswa untuk siswa unggul tidak mampu. Dalam pendidikan tidak hanya menyentuh siswa dan mahasiswa, bahkan terdapat pula program untuk guru dan sekolah. Berbagai inovasi program pendidikan dilakukan oleh Dompot Dhuafa berbasis penelitian, peminatan dan pengembangan potensi (Katalog Dompot Dhuafa, 2015: 8). Dalam hal pengembangan program, Dompot Dhuafa pendidikan membentuk beberapa program seperti :

1) Beasiswa Indonesia, program-program yang dimiliki oleh Beasiswa Indonesia adalah :

a) Beasiswa Etos

Beasiswa etos adalah beasiswa investasi sumber daya manusia (SDM) yang mengelola biaya untuk pendidikan, pembinaan, dan pelatihan serta pendampingan mahasiswa di perguruan tinggi nasional (PTN) dan jurusan yang telah direkomendasikan. Bantuan yang diberikan berupa pembiayaan SPP tahun pertama, uang saku, akomodasi asrama, dan pembinaan empat domain (agama, akademis,

pengembangan diri dan sosial) selama 3 tahun. Program ini diharapkan dapat menjadi yang terdepan dalam membentuk SDM unggul dan mandiri.

- b) Beasiswa Aktivistis Nusantara (Bakti Nusa), investasi SDM yang mengelola pengembangan diri dan pendampingan bagi aktivis mahasiswa.
- c) Sekolah Desa Produktif (SDP), merupakan program untuk revitalisasi desa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui intervensi pada bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. SDP juga merupakan program pembinaan sosial kemasyarakatan penerima manfaat beasiswa Etos sehingga mereka memiliki kontribusi bagi masyarakat sekitar.
- d) *School Social Responsibility* (SSR), program ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai kedermawanan kepada siswa.
- e) Komunitas Filantropi Pendidikan (KFP), merupakan program rekrutment, pemetaan, pengelolaan dan pemberdayaan bagi masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.

2) Sekolah Guru Indonesia

Sekolah Guru Indonesia adalah salah satu jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa yang berkomitmen dalam melahirkan guru model berkarakter pemimpin yang memiliki kompetensi mendidik dan mengajar. Sekolah Guru Indonesia (SGI), pada awalnya bernama Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI) dan diresmikan pada tanggal 24 Oktober 2009 oleh Bupati Bogor sebagai salah satu program pemberdayaan dan peningkatan pendidikan yang dilakukan Dompot Dhuafa di dalam Program Divisi Pendidikan. Pada awal terbentuknya Sekolah Guru Ekselensia Indonesia termasuk dalam jejaring Makmal Pendidikan. Seiring dengan perjalanan waktu Sekolah Guru Ekselensia Indonesia saat ini berdiri menjadi jejaring sendiri dengan nama Sekolah Guru Indonesia pada tanggal 8 Februari 2012.

3) Makmal Pendidikan

Makmal Pendidikan adalah sebuah laboratorium pendidikan yang berusaha menjawab kebutuhan peningkatan kualitas guru dan sekolah melalui pelatihan guru, pendampingan, dan forum Sahabat Guru Indonesia (SGI). Program kegiatan yang ada di Makmal Pendidikan adalah Pendampingan Sekolah, Pelatihan Guru, dan Pusat Sumber Belajar.

b. Bidang Kesehatan

Dompot Dhuafa dalam program kesehatan, mengembangkan berbagai program dan lembaga kesehatan yang bertujuan untuk melayani seluruh mustahik dengan sistem yang mudah dan terintegrasi dengan baik. Diharapkan dengan adanya program kesehatan yang menyentuh mustahik, maka kaum dhuafa mempunyai kualitas hidup yang lebih baik dan lebih produktif. Beragam kegiatan yang dilaksanakan bersifat preventif, promotif, dan kuratif. Dompot Dhuafa Jawa Tengah memiliki Lembaga yang konsen pada kesehatan yakni Layanan Kesehatan Cuma-Cuma Jawa Tengah yang dikembangkan di Purwokerto yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman Timur Gang Yayasan No.1 Berkoh Purwokerto yang diresmikan pada tahun 2011.

Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) merupakan lembaga non profit jejaring Dompot Dhuafa khusus di bidang kesehatan yang melayani kaum dhuafa melalui pengelolaan dana sosial masyarakat (ZISWAF- Zakat, Infak, Sedekah dan wakaf) dan dana sosial perusahaan. LKC memberikan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma kepada peserta (member) yang telah terverifikasi. Di mana setiap calon penerima manfaat mendaftar ke LKC dan kemudian disurvei oleh tim survey. Jika lulus menjadi member, maka akan diberikan kartu peserta yang berlaku 1 tahun. Dengan adanya kartu peserta, penerima manfaat berhak mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama 1 tahun. Selain memberikan layanan secara cuma-cuma kepada masyarakat, LKC juga aktif memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat untuk hidup sehat dengan berbagai bentuk kegiatan seperti senam lansia, senam ibu hamil, aksi cuci tangan pakai sabun, penyuluhan HIV AIDS, pengecekan jantung, penyuluhan asi, dan mendirikan pos sehat.

Selain LKC, Dompot Dhuafa dalam Bidang Kesehatan juga memiliki program ALS (Aksi Layanan Sehat) atau biasa disebut pos sehat, gerai sehat, rumah singgah, dan layanan ambulan (barzah pengantaran pasien). Sebagian masyarakat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi (dhuafa), kerap mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan. Kesehatan memang sangat mahal bagi mereka yang bernasib kurang mampu dalam hal ekonomi, terlebih mereka yang berada di kawasan pedesaan terpencil. Aksi Layanan Sehat (ALS) atau pelayanan kuratif dasar yang bertujuan untuk menjangkau dan memberikan kemudahan akses bagi komunitas-komunitas dan masyarakat yang tinggal di wilayah kantong-kantong kemiskinan, dan jauh dari akses fasilitas kesehatan.

Gerai sehat merupakan klinik kesehatan yang dibuka untuk masyarakat dhuafa kurang mampu yang bertepatan di kantor LKC purwokerto. Di gerai sehat terdapat satu dokter umum yang berada di kantor LKC untuk menunggu dan melayani masyarakat. Rumah singgah juga didirikan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah untuk persinggahan para pasien yang memiliki rumah jauh dari rumah sakit yang harus melakukan cek atau kontrol kesehatan rutin. Layanan ambulan merupakan bagian dari Layanan Kesehatan Cuma-Cuma yang memiliki tugas mengantarkan pasien dhuafa maupun jenazah secara cuma-cuma.

c. Bidang Ekonomi

Kemiskinan merupakan musuh dalam masalah sosial yang telah lama dihadapi oleh bangsa Indonesia. Berbagai program dan kebijakan yang telah dilakukan belum mampu sepenuhnya mengatasi masalah kemiskinan. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa dibilang melesat. Namun kemiskinan hingga kini masih menjadi akar permasalahannya. Oleh karenanya, Dompot Dhuafa mendirikan divisi ekonomi dengan jejaring yang tersebar di hampir seluruh pelosok Indonesia dalam berbagai rupa usaha.

Tujuan dari divisi ekonomi adalah mendampingi masyarakat melalui berbagai program yang disesuaikan dengan daerahnya agar tercipta lahan-lahan pekerjaan baru, serta masyarakat yang berdaya sehingga mereka dapat mandiri secara finansial. Dompot Dhuafa Jawa Tengah dalam bidang ekonomi melakukan

pemberayaan yang terdiri dari dua jenis, yakni pemberdayaan ekonomi perorangan dan pemberdayaan ekonomi kelompok. Pemberdayaan ekonomi perorangan seperti pendampingan usaha Mendoan Bang Sidik dan Tahu Mercon, dengan sasaran mustahiknya adalah masyarakat miskin kota. Pemberdayaan ekonomi kelompok berupa Kampung sayur, Kampung Buah Produktif dan Kampung Ternak. Pemberdayaan ekonomi kelompok mempunyai sasaran masyarakat miskin pedesaan dengan pertimbangan berbagai faktor. Berikut progrma-prooram pemberdayaan di bidang ekonomi yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah:

Tabel 15

Program Kegiatan Ekonomi Dompot Dhuafa Jawa Tengah

No	Program	Lokasi
1.	BUDE (Badan Usaha Desa)	Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang
2.	KSA (Kampung Sayur Asparagus)	Dukuh Mlandi, Desa Mlandi, Kecamatan Garung, Wonosobo
3.	Dusun Jamur	Dusun Truko, Desa Branjang, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang
4.	Kampung Buah Jambu	Salatiga
5.	Kampung Ternak	Dukuh Gedungan, Kelurahan Karangmalang, Mijen, Semarang
6.	Kantin Kontainer	IAIN Salatiga
7.	STF (Social Trust Fund)	Kelurahan Bandarharjo, Semarang
8.	KUI (Kelompok Usaha Inspiratif)	Semarang
9.	Sentra Ternak	Boyolali

Sumber : wawancara bersama Direktur program Dompot dhuafa Jawa

Tengah

d. Bidang Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk itulah Dompot Dhuafa ada untuk membantu sesama. Dalam Program Sosial, terdapat upaya penyuluhan terhadap masyarakat juga advokasi bagi pihak yang membutuhkan. Program-program Dompot Dhuafa di bidang sosial seperti air untuk kehidupan, corps dai dompet dhuafa (cordofa), *Disaster management center* (DMC). Untuk beberapa program juga ada yang menjadi gagasan Dompot Dhuafa Pusat, dan Dompot Dhuafa Jawa Tengah menjadi pihak pelaksana. Contoh Pembangunan sosial adalah program Air untuk Kehidupan dengan kegiatan menyalurkan air bersih ke daerah-daerah rawan kekeringan di Jawa Tengah, Dakwah di Kalialang (rawan Kristenisasi), Dakwah di Lapas Wanita dan Cordofa, yaitu pengiriman dai ambassador ke wilayah yang membutuhkan dan juga mengisi pengajian di perkantoran.

Corp dai dompet dhuafa (cordofa) merupakan layanan dakwah dari dompet dhuafa yang bertujuan menyampaikan ukhuwah islamiyah di daerah-daerah rawan kristenisasi. Cordofa memiliki beberapa program seperti layanan ima tarawih dan witr, layanan ceramah tarawih, kajian tematik, kajian muslimah, ngabuburit bareng ustadz, layanan agenda mabit dan i'tikaf, pesantren kiat, dan layanan *charity project* (katalog swara cinta dompet dhuafa edisi 87, 2018:17).

Disaster management center (DMC) adalah salah satu unit aktivitas Dompot Dhuafa dalam bidang penanggulangan bencana berbasis informasi dan keahlian, serta jaringan relawan di seluruh Indonesia dan beberapa negara lain. Fungsi utama DMC adalah mitigasi, respon penyelamatan dan pemulihan-pembangunan kembali bencana yang tengah terjadi baik di dalam maupun luar negeri. Selain program yang terdiri dari 4 pilar tersebut, Dompot Dhuafa juga mempunyai program di Bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan menjadi bulan di mana masyarakat muslim gencar melaksanakan kebaikan karena banyak keutamaan di dalamnya.

Selain 4 pilar program di atas, Dompot Dhuafa Jawa Tengah juga memiliki tiga program lain yang bersifat *charity* seperti program kebencanaan yang diperuntukkan untuk merespon bencana dengan mengisi trauma healing, trauma psikologis, mendirikan dapur umum, posko pengungsian bencana, posko kesehatan

untuk korban bencana, dan lain-lain. Program Tebar Hewan Kurban (THK) program charit yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Idul Adha dengan membagikan hewan atau daging kurban ke wilayah-wilayah pelosok atau wilayah yang jarang ada kurban, program ini juga disupport dan mensupport peternak kecil seperti kelompok Tani Tunas Muda yang berada di Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang. Program Ramadhan, merupakan program *charity* yang dilakukan pada bulan Ramadhan biasa berbentuk bantuan berupa bagi-bagi *parcel* Ramadhan kepada yatim dhuafa ataupun lansia, bersih musholla, bagi-bagi takjil, sahur *on the road* dan lain sebagainya.

BAB IV
MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN OLEH
LEMBAGA DOMPET DHUAFI JAWA TENGAH TERHADAP
KELOMPOK TANI TUNAS MUDA

A. Kelompok Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen

1. Kelompok Tani Tunas Muda

Awal terbentuknya Kelompok Tani Tunas Muda adalah atas dasar inisiatif beberapa masyarakat peternak kambing yang berada di Rt 04 Rw 01 Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang. Inisiatif pebentukan kelompok tersebut dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat yang kurang. Selain itu pekerjaan sebagai buruh dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ditambah dengan latar belakang pendidikan calon anggota kelompok Tani tunas Muda yang mayoritas rendah, sehingga untuk mendapatkan pekerjaan yang layak cukup sulit. Pekerjaan sampingan sebagai peternak jika ditekuni diharapkan akan mampu memperbaiki ekonomi masyarakat. Atas dasar tersebut Nur Karim dan para peternak lain berdiskusi bagaimana cara untuk meningkatkan ekonominya melalui usaha ternak kambing. Seperti yang dikatakan Rothman dalam karyanya *The Interweaving of Community Intervention Approaches* (1996 : 96) bahwa Setiap orang punya tanggung jawab untuk mulai membayangkan, bermimpi, menemukan dan memvisualisasikan jenis masa depan yang kita inginkan.

Nur Karim, Muntakim, Tulus, Muhdhor dan teman-teman lainnya mengadakan pertemuan untuk pertama kalinya secara bersama-sama di kediaman Nur Karim guna membahas masalah tersebut. Pada pertemuan pertama mereka melakukan *sharing* terkait keluhan kesah yang dialami oleh para peternak kambing. Bagaimana kesehatan kambing, mahalnya obat-obatan untuk kambing saat sakit, sedangkan dalam hal pemasaran kambing mereka masih kurang. Jelas hal tersebut membuat resah para peternak, perawatan yang tidak sesuai dengan pendapatan, padahal rata-rata latar belakang pekerjaan utama mereka adalah sebagai buruh

bangunan maupun buruh harian lepas. Tentu hal tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Dari latar belakang di atas muncul ide untuk mendirikan sebuah kelompok peternak kambing. Dengan beberapa kemungkinan-kemungkinan yang sudah dipertimbangkan bersama. Mereka mempunyai keyakinan ketika dibentuk kelompok ternak dan kelompok ternak tersebut terdaftar dan diakui oleh pemerintah daerah maka peluang untuk mendapatkan bantuan dan bekerja sama dengan pihak lain akan terbuka lebar. Keyakinan tersebut tentunya didasarkan oleh observasi-observasi yang dilakukan oleh beberapa para peternak terhadap kelompok-kelompok ternak di daerah lain.

Kelompok Tani Tunas Muda dipilih sebagai nama kelompok mereka dengan alasan orang-orang yang ada di dalamnya rata-rata memiliki usia kisaran 30 tahunan yang mereka kategorikan masih agak muda. Karena *stigma* masyarakat yang biasa beternak biasanya merupakan kakek-kakek yang sudah sepuh, maka mereka ingin merubah *mindset* tersebut bahwa anak muda juga berhak dan pantas untuk beternak. Agar anak-anak muda tidak malu untuk beternak, beternak bukanlah pekerjaan yang memalukan atau pantas dipandang rendah.

Pada saat itu anggotanya terdiri dari 16 orang peternak yang tinggal di Dukuh Gedungan Rt 04/Rw I, Kelurahan Karangalang, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang mempunyai latar belakang ekonomi kurang. 16 orang tersebut adalah Nur Kharim, Tulus, Muhdhor, Sarbini, Muhroji, Nasrullah, Khoiri, Zaenudi, Fathur, Bukhori, Muntakim, Mashudi, Basirun, Darminto, Anis Priyono, dan Abidin. Sedang yang menjadi anggota ketika awal terbentuknya kelompok tani Tunas Muda adalah 13 peternak kambing yaitu Sarbini, Muhroji, Nasrullah, Khoiri, Zaenudi, Fathur, Bukhori, Muntakim, Mashudi, Basirun, Darminto, Anis Priyono, dan Abidin. Sedangkan Nur Kharim, Tulus, dan Muhdhor merupakan pelopor ide pertama pembentukan kelompok ternak.

Dari 16 orang tersebut akhirnya ditunjuk seorang ketua yaitu Nur Kharim, seorang sekretaris yaitu Tulus, dan satu orang bendahara yaitu Mudhor, untuk mempermudah pengorganisasian kelompok tersebut. Karena sejatinya suatu organisasi memang perlu adanya ketua sebagai jalannya sebuah organisasi. Dalam

sebuah organisasi struktur organisasi sangat diperlukan untuk menjelaskan dan menerangkan tata kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi tersebut. Disamping itu, struktur organisasi juga mempermudah bagi siapapun untuk mengetahui subjek-subjek yang diberi wewenang dan tugas-tugas yang dijalankan.

Menurut Miles dalam Handoko (2009 : 169) struktur organisasi adalah suatu yang menunjukkan hierarki organisasi yang bersangkutan, struktur otoritas, dan hubungan antara atasan dan bawahan. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa struktur organisasi adalah struktur yang menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan tugas dan wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Dalam struktur ini juga mengandung unsur-unsur spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi dan desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran (ukuran) suatu kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi adalah suatu struktur yang menerangkan tata organisasi yang berkenaan dengan struktur kepemimpinan dalam hal jabatan, wewenang, tugas dan juga pengorganisasian (Handoko, 2009:169).

Setelah dibentuknya struktur organisasi, Nur Khakim dan anggotanya mengajukan pembentukan Kelompok Ternak Tunas Muda ke Pemerintah Kota Semarang Kecamatan Mijen Kelurahan Karangmalang dengan menimbang bahwa untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, diperlukan sebuah wadah bagi warga yang memiliki keahlian dan kapasitas di bidang pertanian. Akhirnya pada tanggal 15 Maret 2016, Pemerintah Kota Semarang Kecamatan Mijen Kelurahan Karangmalang menetapkan dan mengeluarkan surat keputusan persetujuan yang ditanda tangani oleh Sukiyono sebagai Lurah Karangmalang pada periode tersebut.

Dalam melaksanakan programnya, pengurus dan anggota Kelompok Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Rt 04 Rw I Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen mempunyai tugas-tugas menyusun rencana kegiatan dalam rangka menjalankan Kelompok Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Rt 04 Rw I Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen, menggerakkan gotong royong masyarakat ataupun anggota termasuk penggalian kontribusi baik berupa uang, materi, maupun

tenaga untuk mendukung berhasilnya kegiatan atau program kerja, memelihara dan mengembangkan kegiatan yang diperlukan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat ataupun anggota, serta membuat susunan pengurus dan keanggotaan Kelompok Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Rt 04 Rw I Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Setelah diresmikan Kelompok Tani Tunas Muda memutuskan untuk mendirikan kantor kesekretariatan sementara di rumah Nur Kharim. Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Muda adalah mencari rumput di pagi hari, pertemuan satu minggu sekali membahas kesehatan dan pakan kambing, malam rabu mengadakan pertemuan dengan remaja untuk *sharing digital*, kerja bhakti di setiap minggu pagi, dan ada juga kegiatan keagamaan yaitu mengadakan tahlil rutin setiap malam jum'at.

Dapat dilihat dari hasil data di atas bahwa masyarakat Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen merupakan masyarakat yang *bottom-up* dan inovatif. Mereka menyadari akan keadaan, keterbatasan dan keterbutuhan yang harus dirubah untuk menjadi lebih baik. *Bottom-Up Innovation* (inovasi pembangunan dari bawah) bersumber dari hasil ciptaan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari masyarakat dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu masyarakat itu sendiri (Alisyahbana,2003: 95).

Berawal dari keadaan ekonomi yang pas-pasan membuat masyarakat harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan buruh tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Disamping itu usia anggota kelompok Tani Tunas Muda rata-rata adalah 30 tahun. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia usia tersebut masih termasuk ke dalam angkatan kerja yakni usia 15 tahun ke atas, termasuk juga kedalam kategori tenaga kerja, dimana tenaga kerja merupakan penduduk yang berada pada usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk tergolong tenaga kerja yaitu jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun

(bps.go.id). Namun pada kenyataannya dilapangan permintaan usia kerja pada rata-rata lapangan pekerjaan yang dipatok oleh suatu perusahaan pabrik, UMKM, dan ataupun usaha sejenisnya adalah usia 21 – 25. Adapun yang menerapkan atau mamatok usia 21-35 namun dengan syarat memiliki gelar pendidikan formal minimal strata satu (S1) dan memiliki pengalaman dan kecakapan tertentu. Sedangkan latar belakang pendidikan anggota kelompok Tani Tunas Muda hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Tentu faktor-faktor tersebut akan menjadi sulit unuk mencari ataupun mendapat pekerjaan yang layak dan tetap dengan gaji yang pasti.

Masyarakat Dukuh Gedungan terkhusus pada anggota kelompok Tani Tunas Muda hanya memiliki pengalaman dalam bidang ternak. Keahlian tersebut ata-rata didapat secara turun temurun dari orang tua mereka. Sehingga mereka memanfaatkan *skill* mereka dengan memelihara hewan ternak kambing. Kambing tersebut didapat dari hasil menabung upah yang mereka dapatkan dari hasil buruh. Sebagai investasi ketika sedang tidak ada panggilan kerja. Tidak jarang mereka menggadaikan barang-barang berharga yang mereka miliki seperti motor, cincin pernikahan, BPKB (Buku Pemilik Kendaraan Bermotor), maupun surat-surat berharga lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti membayar sekolah anak-anak mereka, membayar listrik, dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya.

“nak saya gaada yang manggil kan jadi saya agak tenang mbak ya wong deso tabungane ya ternak bukan emas to, la nak ternak kan bisa manak mbak la kalo emas kan gabisa to. Jadi nek aku mburuh bangunan ikut proyek orang gitu kan ya lumayan mbak nek proyek biasane agak lama waktune bisa sampi dua bulan tiga bulan malah kadang-kadang sampe lima bulan nggak pulang gitu itu gaji saya bisa sampai 2 juta kalo ada. La sekarang saja sudah jarang yang butuh borongan-borongon proyek kan nggak menentu juga to mbak ada ne. Nah nek pas dapet gede gitu yo langsung tak buat beli ternak. Nanti kebutuhan lain dickupi nek pas ada panggilan lain misale bikin rumah siapa gitu, ya nggak seberapa juga mbak dapet e muk 300 ribu tok yo biasane wis langsung habis buat bayar listrik sm makan tok. Belum nek anak minta bayar sekolah wis pusing mbak lek

ngirit-irit, wong surat-surat, BPKB biasane tak sekolahke mbak buat bayari sekolah anak itu. La nek saya udah ada tabungan kambing kan ada sing di jagakke gitu mbak nek pas sepi kerjaan gitu nek saking gaada uangnya yo dijual kambing e” (wawancara Muntakim, anggota Tani Tunas Muda).

Dari keterbatasan-keterbatasanyang mereka miliki, mereka merubah keterbatasan menjadi sebuah kekuatan. Dari penghasilan buruh yang tidak menentu, serta pekerjaan buruh panggilan yang tidak setiap hari ada membuat mereka harus memutar otak untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Bahkan Mudhor yang juga salah satu anggota kelompok Tani Tunas Muda menuturkan bahwa dirinya juga pernah bekerja sebagai tukang ojek ketika tidak ada pekerjaan, namun melihat masyarakat sekarang yang sudah banyak yang memiliki kendaraan pribadi sehingga ojek ditinggakan dan memilih mobilisasi menggunakan kendaraan pribadi membuat penghasilan dari tukang ojek menjadi minim. Sehari terkadang Mudhor hanya mendapat Rp. 15.000.00,- sampai Rp. 25.000.00,- saja.

Seiring berjalannya waktu mereka tersadar bahwa pekerjaan sebagai peternak yang sebelumnya hanya dijadikan pekerjaan sambilan, jika ditekuni dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang lebih. Mereka melihat peluang ini setelah melihat ada seorang dari luar daerah yang menyewa lahan di Dukuh mereka untuk mendirikan kandang ayam. Sehingga semangat mereka untuk menekuni ternak muncul. Namun mereka juga menyadari bahwa butuh modal besar jika harus mengembangkan peternakannya secara pribadi, sedangkan pendapatan mereka saja tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sehingga mereka berinisiatif me bentuk sebuah kelompok dan berabung dengan kelompok Tani Tunas Muda yang memungkinkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka melalui budidaya peternakan kambing. Ditambah masing-masing dari mereka sudah memiliki modal berupa seekor sampai dua ekor kambing ataupun cempel¹ dan memiliki pengalaman dalam merawat dan memelihara kambing meski dengan cara sederhana.

¹ Anak kambing

Dari dibentuk dan bergabungnya pada kelompok Tani Tunas Muda, mereka gunakan sebagai wadah untuk saling bertukar pengalaman dan informasi mengenai dunia budidaya peternakan kambing, membentuk macam-macam kegiatan yang diharapkan mampu menunjang kemajuan peternakan yang mereka miliki menjadi lebih berkembang, sehingga diharapkan mampu untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Banyak anggota artinya banyak interaksi, pengalaman, dan informasi yang akan didapat sehingga ilmu-ilmu baru dapat didapat dari masing-masing pengalaman yang dimiliki. Tidak jarang mereka saling meminjamkan kambing ternak yang mereka miliki dengan perjanjian jika menghasilkan anak kambing maka akan dibagi dua. Misalkan Mudhor memiliki seekor kambing jantan dan Nur Kharim memiliki seekor kambing betina, Mudhor akan meminjam kambing Nur Kharim agar dapat bereproduksi. *“pinjem-pinjeman mbak nek pas lahir e pas genep yo dibagi rata, sing beranggung jawab rawat yo sing pinjem nanti nek sudah selesai masa sapih dikembalikan lagi. Misale lahire dua yo dapet satu satu, nek pas lahire satu tok yo nanti nek misal dah gede laku terjual yo uange bagi hasil tapi lebih banyak sing ngerawat mbak dapete, yo tawar-tawaran mbak iki siji tok to meh dirawat siapa gitu, dirawat saya bisa atau pak Nur ya boleh”* ujar Mudhor.

Masyarakat yang paling tahu tentang kebutuhan dan masalah-masalahnya, kekuatan dan kelebihanannya, dan ciri khas - ciri khas yang dimilikinya sehingga mereka mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang dihadapinya, bagaimana agar dirinya mampu mengubah kondisi dan keterbatasan yang dimiliki dengan caranya sendiri (Ife, 2008 : 243).

Berikut detail kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Muda sebelum adanya Dompot Dhuafa Jawa Tengah :

a. Pertemuan Rutin

Partisipasi masyarakat lokal akan sangat berpengaruh pada keberhasilan program pengembangan masyarakat (Ife, 2008 : 297). Penguatan modal sosial juga sangat diperlukan dalam pengembangan masyarakat. Modal sosial yang dimaksud adalah kemampuan membangun jaringan dan kerjasama antar warga masyarakat dalam bentuk norma *resiprositas* dan jaringan

keterlibatan antar warga yang bermanfaat terhadap peningkatan tercapainya kemandirian masyarakat lokal (Alfitri, 2011: 108). Seperti yang dilakukan oleh antar anggota Kelompok Tani Tunas yang melakukan kegiatan pertemuan rutin maka tercipta interaksi. Dengan adanya program ini, antar anggota masyarakat menjadi lebih dekat sehingga tercipta interaksi dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain (*resiprositas*).

Gambar 2

Pertemuan Rutin

Kelompok Tani Tunas Muda



Sumber : dokumen pribadi

Pertemuan rutin dilakukan setiap satu minggu sekali. Biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu atau Minggu, karena pada hari tersebut banyak anggota yang berada di rumah. Pertemuan rutin biasanya dilakukan di Balai pertemuan milik Kelompok Tani Tunas Muda atau di kantor kesekretariatannya di kediaman Nur Kharim. Dalam pertemuan tersebut anggota kelompok Tani Tunas Muda membahas kendala yang dialami dalam beternak dan saling *sharing knowledge* tentang tata cara beternak dan merawat ternak dengan baik. Hal yang sering di-*sharing*-kan adalah bagaimana cara menangani kambing saat musim hujan yang biasanya mudah terserang masuk angin atau kembung. Mereka mencari solusi bersama kemudian mempraktikkannya dikemudian hari. Mereka biasanya mencari solusi dengan anggota peternak lain diluar Kelompok Tani Tunas Muda, atau melalui internet, dan lainnya.

b. *Sharing digital*

Sharing digital dilakukan setiap malam rabu bersama pemuda-pemuda dukuh Gedunga Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen. *Sharing digital* ini biasanya dilakukan dengan santai atau non formal dengan *sharing* dan berbincang ringan saja. *Sharing digital* yang dimaksud disini adalah, para pemuda mengajari anggota Kelompok Tani Tunas Muda untuk mengoperasikan android, menggunakan WhattsApp dan facebook. Karena sebelumnya anggota Kelompok Tani Tunas Muda hanya menggunakan handphone non android dan berkomunikasi melalui *send message* (SMS). Karena sadar akan perkembangan digital yang kian pesat, dan anggota Kelompok Tani Tunas Muda harus mengikuti perkembangan tersebut agar tidak tergerus oleh zaman, maka dibuatlah program *sharing digital* ini bersama anak-anak muda yang notabene lebih *up to date* dan mengerti tentang perkembangan teknologi untuk menunjang eksistensi kelompok Tani Tunas Muda.

Sharing digital biasanya dilakukan bersama dengan karang taruna atau remaja musholla Gedungan. Pembelajaran terkait android dilakukan secara bertahap seperti hal pertama yang disampaikan adalah pengenalan handphone yang berbasis android. Menjelaskan fungsi android dan keuntungan menggunakan android di era sekarang, apalagi pada jaman sekarang komunikasi mayoritas dilakukan melalui media WhattsApp. Tahap berikutnya adalah pengenalan fitur-fitur pada handphone android, pengenalan mengenai internet dan google aplikasi, pembuatan WhattsApp dan cara penggunaannya, pembuatan akun dan pengenalan media sosial facebook, dan menjelaskan fungsi dan manfaat dari media facebook. Selain pengenalan mengenai handphone yang berbasis android dan fungsi-fungsi didalamnya, remaja musholla juga mengajari kelompok Tani Tunas Muda cara mengoperasikan komputer. Difasilitasi sebuah komputer pinjaman milik Abas, salah satu anggota karang taruna Karangmalang, mereka menjelaskan dan mempraktikkan tata cara menghidupkan dan mematikan komputer, belajar tentang microsoft word, hal ini dilakukan untuk membantu menunjang

pelaporan kegiatan kelompok Tani Tunas muda nantinya, sehingga mereka dapat memiliki laporan yang jelas agar tidak terjadi gesekan dan tidak harus tulis tangan. Berikut merupakan foto salah satu kegiatan *sharing digital* yang dilakukan dikediaman salah satu anggota remaja musholla Gedungan, membahas mengenai tata cara pembuatan akun facebook :

Gambar 3

sharing digital bersama remaja musholla Gedungan



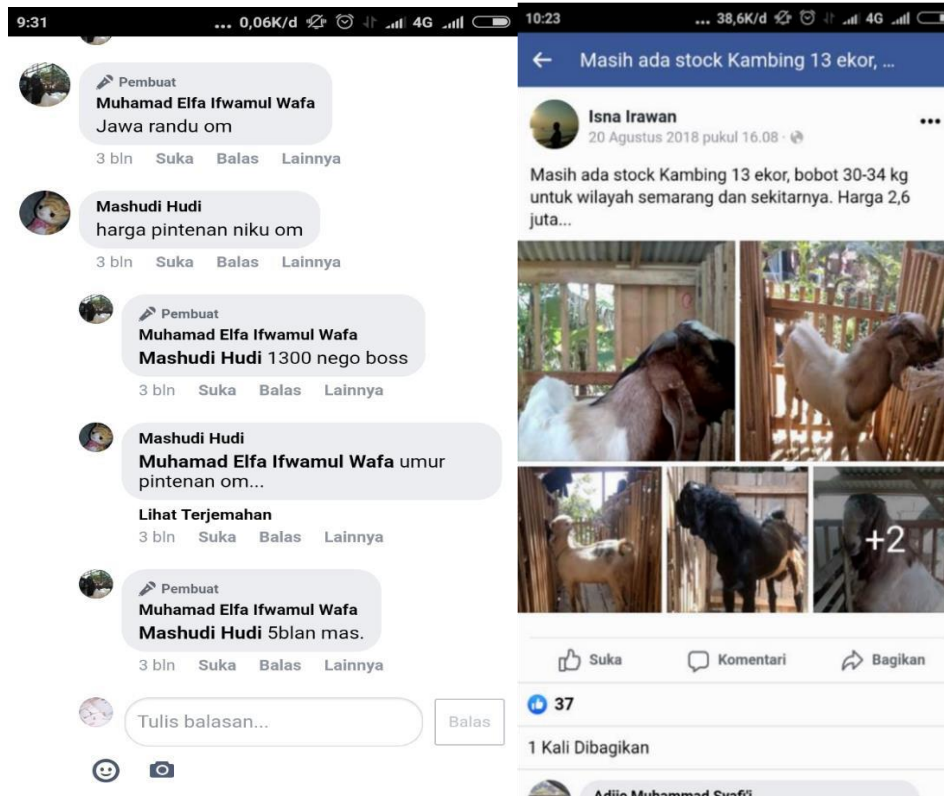
Sumber : *Dokumen anggota remaja musholla Gedungan*

Di era modern seperti sekarang ini digitalisasi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menunjang eksistensi dari sebuah organisasi atau kelompok. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat populer di lingkungan masyarakat saat ini adalah Media Sosial (Medsos). Di zaman sekarang, media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok bagi semua orang. Jejaring media sosial yang digunakan oleh masyarakat banyak jenisnya diantaranya *facebook, twitter, telegram, instagram, line, whatsapp* dan lain-lain. Thomas L. Friedman (2007) dalam Nasrullah (2015 : 1) sebagai *the world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apapun dari sumber manapun. Sama halnya dengan yang dijabarkan oleh Richard Hunter (2002) dalam Nasrullah (2015 : 4) dengan *World Without Secrets* bahwa kehadiran media baru (*new media/cybermedia*) menjadikan sesuatu yang mudah untuk dicari dan terbuka.

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Dengan inovasinya yang terus berkembang, penggunaan media sosial selain sebagai ajang untuk ekspresi diri juga dapat menjadi media interaksi sosial, media penghibur, media informasi, menggali kreativitas juga dapat menjadi media bagi perkembangan bisnis seperti media promosi (Nasrullah, 2018 : 13). Menurut Rangkuti (2009:49) promosi dilakukan bertujuan untuk memberitahukan keberadaan produk serta memberi keyakinan tentang manfaat produk tersebut kepada pembeli. Promosi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan volume penjualan.

Dari kegiatan ini, akhirnya beberapa anggota mulai faham dan beralih ke android untuk mempermudah komunikasi. Anggota kelompok Tani Tunas Muda Mandiri membentuk sebuah grup di aplikasi *whatsapp* untuk efisiensi penyampaian informasi. Selain itu, beberapa anggota memanfaatkan media sosial *facebook* untuk jual beli kambing. *Facebook* memiliki banyak fitur untuk mendukung kegiatan sebagai situs jejaring sosial yang melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi diantara para penggunanya, *facebook* juga memiliki peranan sebagai media komunikasi bisnis diantara para penggunanya (*facebookers*). Kehadiran internet khususnya situs jejaring sosial *facebook* telah membuat pergeseran budaya belanja, yaitu dari belanja yang dilakukan secara langsung (*face to face*) menjadi melakukan transaksi jual beli pada budaya baru (*pop culture*) yaitu belanja secara online (Purbaningsih, 2015 : 3). Hal ini dimanfaatkan oleh anggota kelompok ternak sebagai media promosi kambing dan pupuk kotoran kambing, melihat peluang pasar dan banyaknya masyarakat (calon konsumen) di jejaring *facebook*. Selain itu, jejaring *facebook* menurut Muntakim dalam penggunaannya mudah operasikan, mudah difahami dan tidak ribet. Kelompok Tani Tunas Muda juga memanfaatkan internet sebagai media belajar dan mencari inovasi-inovasi baru dalam dunia peternakan.

Gambar 4
Jual Beli Kambing Via *Facebook*



Sumber : Akun facebook Mashudi Hudi dan Isna Irawan

Gambar di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh salah satu anggota Kelompok Tani Tunas Muda yaitu Mashudi dalam laman facebooknya menayakan harga pasaran kambing. Isna sebagai pendamping program juga turut membantu mempromosikan kambingkambing dari Kelompok Tani Tunas Muda.

Dengan adanya kepemilikan akun media sosial secara tidak langsung terbentuk saluran informasi digital sehingga tidak ada pembatasan akses informasi, yang dapat memberi dampak perubahan dalam kegiatan pengembangan masyarakat ini. Tidak ada lagi penguasaan akan sumber informasi utama yang bisa menyesatkan dan menimbulkan kesimpangsiuran dalam informasi. Di era digital, semua orang bisa menjadi produser terhadap informasi yang dia miliki (Safko, 2010: 10). Tentunya hal tersebut dapat memberi keuntungan tersendiri jika dimanfaatkan dengan tepat. Dengan hal ini Kelompok

Tani Tunas Muda dapat mempublikasi kegiatan-kegiatan kelompok sehingga masyarakat mengetahui apa itu Kelompok Tani Tunas Muda. Selain untuk eksistensi kelompok, dan sebagai media bertukar informasi, tentunya ini juga bermanfaat dalam bidang ekonomi, seperti pemasaran atau promosi melalui media sosial.

“ ya dengan adanya sharing ini kami jadi faham online-online mbak, sedikit banyak juga ada pengaruh seperti lebih gampang kalau mau jual-jual atau beli kambing, itu pak ambon (muntakim) sering itu mayokke kambing-kambing temen-temen disini dia kan temene banyak jadi biasa inbox-inbox in temen-temene nawarin kambing sama pupuk (Mashudi), kalo untuk kelompok sendiri kita belum punya akunnya mbak yang khusus kelompok jadi masih lewat dompet dhuafa seperti dibikin berita gitu, ya sedikit banyak orang jadi taulah sama tunas muda (Nur Kharim)” (hasil wawancara dengan Mashudi dan Nur Kharim).

Dari hasil wawancara di atas, mereka cukup dimudahkan dengan adanya media sosial sehingga mereka dapat melakukan promosi maupun negosiasi secara luas dan fleksibel. Meskipun belum memiliki akun kelompok tersendiri, beberapa anggota sudah mempunyai akun facebook sehingga mereka dapat mempromosikan melalui akun pribadi masing-masing.

c. Kerja bhakti

Bagi masyarakat Indonesia, kerja bhakti atau gotong royong bukan suatu istilah yang asing lagi, bahkan mayoritas masyarakat di Indonesia merasa akrab dengan istilah tersebut. Kerja bhakti merupakan perilaku sosial yang konkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan desa-desa di Indonesia (Bintarto, 1980:11). Kerja bhakti merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama (Kusnaedi, 2006: 16).

Menurut Koentjaraningrat (1974:60) kerja bhakti didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan. Konsep

kerja bhakti atau gotong royong dapat dimaknai dalam konteks pengembangan masyarakat karena dapat menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut terjadi karena di dalam kerja bhakti terdapat makna *collective action to struggle*, *self governing*, *common goal*, dan *sovereignty*. Dalam perspektif sosio budaya, nilai kerja bhakti adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih untuk melakukan sesuatu usaha bersama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.

Keja bhakti, gotong royong, tolong menolong, kerjasama telah menjadi warisan pemersatu bangsa. Dengan adanya kerja bhakti dapat mempererat dan merekatkan persatuan, tercipta rasa kasih sayang dan rasa perhatian antar sesama. Al Qur'an telah membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, cinta, tolong-menolong dan persatuan diantara mereka seperti firan Allah dalam surat At Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (At Taubah : 71).

Kerja bhakti biasa dilakukan pada minggu pagi bersamaan dengan kerja bhakti kampung. Masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan, menciptakan suasana bersih dan sehat dikampungnya. Usai kerja bhakti kampung, anggota Kelompok Tani Tunas Muda melanjutkan kegiatan dengan

membersihkan kandang secara bersamasama dengan anggota lain. Mengumpulkan kotoran-kotoran kambing yang kemudian dimasukkan kedalam karung-karung, dan disimpan di bawah kandang untuk kemudian dijual atau biasanya sudah ada yang memesan dan diambil pembeli sendiri. Kebetulan bentuk kandang berupa rumah panggung sehingga dibawahnya terdapat kolong terbuka yang dapat digunakan untuk menyimpan karung-karung yang berisi kotoran kambing. Sebelum adanya sentralisasi kandang, anggota kelompok biasanya kerja bhakti kampung saja setelah itu dilanjutkan dengan menengok kandang-kandang yang berada dirumah setiap anggota, melihat perkembangan kambing yang dimiliki setiap anggota. Sehingga semua anggota mengetahui kondisi kambing milik masingmasing anggota.

Selain bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Kerja bhakti juga bertujuan untuk menjalin dan mempererat ukhuwah silaturrahim antar warga masyarakat, antar anggota Kelompok Tani Tunas Muda, juga antar anggota Kelompok Tani Tunas Muda dengan warga masyarakat sekitar.

d. Tahlilan

Tahlilan berasal dari kata tahlil, yaitu pengucapan yang mengEsakan Allah dengan kalimat La ilaha ilallah (Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah). Karena hal ini merupakan lafadl yang memiliki makna pengakuan totalitas akan sistem keyakinan seorang hamba terhadap Keesaan Tuhan, maka hal ini merupakan amalan baik dan merupakan anjuran ajaran agama (Farhan, 2008: 88). Secara istilah tahlilan adalah bersama-sama meguapkan *kalimat toyyibah*² dan berdo'a bagi orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan dapat dilakukan di rumah-rumah, mushola, surau atau majelis-majelis dengan harapan semoga diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT. Selama menjalani ritual tahlilan, pujian-pujian terhadap Allah memang menjadi fokus utama. Biasanya dilakukan lewat bacaan ayat-ayat dan do'a-do'a tertentu. Surat Yasin menjad bacaan utama, diiringi dengan Ayat Kursi dan lantunan *tasbih*

² Kalimat toyyibah adalah kalimat yang baik berupa puji-pujian kepada Allah meliputi tahmid, tasbih, dan lain sebagainya.

(pensucian), *tahmid* (pujian-pujian), dan *istighfar* (mohon ampun) (Salama, 2011:115).

Tahilan rutin dilakukan setiap malam jum'at di rumah anggota Kelompok Tani Tunas Muda secara bergantian. Tahlilan ini juga bersifat umum, tidak hanya diperuntukkan kepada anggota Kelompok saja, masyarakat diluar anggota juga diperbolehkan dan dipersilahkan mengikuti pengajian rutin ini. Tujuan diadakannya program ini tentu untuk meningkatkan spiritualitas diri kepada Allah SWT, mengirim do'a kepada sesepuh, almarhum almarhumah dari keluarga setiap anggota, meningkatkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, agar senantiasa dilindungi dan diberikan kelancaran dalam setiap kegiatan oleh-Nya.

Tidak ada sistem kas dalam acara tahlilan ini, jamuan tidak diharuskan sebagai suguhan kepada anggota lain, semua tergantung dan disesuaikan dengan kemampuan pemilik rumah masing-masing, sehingga tuan rumah tidak terbebani. Selain untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, juga sebagai media silaturahmi antar keluarga kelompok sehingga terjalin komunikasi dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Hal ini dapat berdampak positif pada anggota kelompok, sehingga kekompakan semakin terjalin erat tidak hanya pada anggota tetapi juga keluarga masing-masing anggota. Dengan adanya perkumpulan masyarakat yang heterogen dalam sebuah forum tahilan maka secara tidak langsung terjadi pembauran didalamnya sehingga dapat memunculkan solidaritas antar individu. Integrasi sosial atau solidaritas diciptakan guna mencapai hubungan yang harmonis di antara anggota, termasuk ras yang berbeda, kelompok etnis, agama, dan kelas sosial (Rothman, 2007:24).

Kegiatan pembacaan tahlil dan bacaan surat yasin yang melibatkan banyak orang dan kelompok sebagai suatu bentuk peribadatan sunnah yang secara sosiologis tidak sekedar sebagai ritual pemenuhan religiusnya saja, tapi lebih dari itu sudah menjadi tindakan sosial yang memiliki bobot sebagai perekat solidaritas atau integrasi sosial yang perlu dikaji, pemenuhan psikologis bahkan dalam kenyataannya telah menjadi mediasi instrumen kekuatan pembangunan masyarakat. Hubungan yang ada dalam unsur-unsur masyarakat yang saling berkaitan secara intensif di dalam berbagai bidang kehidupan di dalam integrasi

sosial akan terjadi pembauran dari beberapa unsur yang berbeda sehingga dapat bekerja sama dengan unsur yang lain. Hal ini mengindikasikan dimana ritual budaya agama dan fenomena tahlilanyasinan tidak hanya bisa dilakukan di masjid yang bertendensi kegiatan agamis saja (*al-habl min Allah*), tapi telah memposisikan sebagai sarana perekat sosial (*al-habl min an-Nas*), muatan psikologis-sosial (*mu'alafah al-qulub*) khususnya bagi si pembaca dan keluarga yang menyelenggarakan (Farhan, 2008:87).

Pelaksanaan amalan baik berupa tahlilan ini kemudian menjadi fenomena sosial tersendiri karena keberadaan tahlilan ini telah menjadi sebuah tradisi yang membudaya dalam masyarakat. Adanya sebuah forum perkumpulan yang melibatkan banyak individu dalam suatu komunitas atau jamaah. Kenyataan ini menjadi sebuah pengganti dari sekedar kenyataan berbuat yang tidak memiliki manfaat dari sebuah perkumpulan, yang biasanya hanya sekedar omong-omong saja, begitu juga sebagai solusi untuk menghindarkan dari kebiasaan yang dilarang, seperti berjudi dan minum-minuman keras yang pada waktu itu sering dilakukan masyarakat dengan adanya tahlilan ini masyarakat bisa lebih terkontrol lagi terutama para pemuda yang selalu menyala gunakan teknologi. Dari sinilah Fenomena Tahlilan ini sebagai ajang bertemu dan berkumpulnya individu-individu yang memiliki tujuan dan hajat bersama dalam membentuk sebuah ikatan-ikatan sosial, solidaritas dan integritas sosial secara tidak langsung (Farhan, 2008:93). Kun Maryati dan Juju Suryawati (2014:140) mengatakan bahwa integrasi sosial merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda di dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma.

Menurut Durkheim dalam Johnson (1994: 415) mengenai integrasi sosial atau kekompakan sosial itu terjadi karena adanya satu keadaan hubungan antara individu-individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dengan demikian, yang mempersatukan atau terjadinya kelompok masyarakat adalah karena adanya kepercayaan bersama, cita-cita

bersama dan komitmen moral bersama. Oleh karena itulah dengan adanya pengelompokan masyarakat tidak hanya dikarenakan paksaan fisik, tapi lebih dari itu disebabkan karena adanya nilai moral serta sistem kepercayaan bersama. Disamping itu adanya agama secara tradisional menyumbang dalam memenuhi fungsi-fungsi untuk mewujudkan timbulnya, kuatnya integrasi sosial. Hubungan dengan Ilahi yang supernatural dirasakan orang sama dengan hubungan mereka dengan masyarakat.

2. Pengembangan kelompok Tani Tunas Muda oleh Dompot Dhuafa

Pada pertengahan tahun 2017 Kelompok Tani Tunas Muda kedatangan Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang memberikan bantuan berupa program pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dengan pemanfaatan potensi lokal yang dikemas dalam bentuk Kampung Ternak (KT). Bantuan program ini dilakukan selama 2 tahun terhitung dari pertengahan tahun 2017 sampai pada pertengahan tahun 2019 dengan didampingi oleh Isna seorang pendamping program yang ditugaskan oleh Dompot Dhuafa.

Proses pengembangan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahap yakni tahap *research*, *survey*, aksi, evaluasi. Untuk evaluasi bisa dimasukkan sekaligus kedalam program-program aksi dengan evaluasi mengenai program kegiatan yang dilakukan juga mengenai proses pengembangan. *Pertama Research*, merupakan pencarian calon penerima manfaat yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Kriteria-kriteria yang ditetapkan antara lain, termasuk dalam golongan 8 asnaf yang berhak menerima zakat. Delapan golongan orang-orang yang berhak menerima zakat antara lain adalah fakir, miskin, amil (pengurus zakat), muallaf (orang yang baru masuk islam), riqab (budak), gharim (orang yang berhutang), fisabilillah (orang yang berada dijalan Allah), ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan). Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60 yang berbunyi :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَامِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*” (At-Taubah : 60).

Dalam melakukan *research*, Dompot Dhuafa Jawa Tengah mencari kelompok-kelompok ternak di sekitar wilayah Semarang dan juga meminta saran kepada Dinas Pertanian Kota Semarang, dari Dinas Pertanian Kota Semarang kemudian di sarankan dan di rekomendasikan salah satu nama kelompok ternak yang ada di Kota Semarang yaitu Kelompok Tani Tunas Muda. Kelompok Tani Tunas Muda di rekomendasikan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang, karena Kelompok Tani Tunas Muda termasuk salah satu kelompok peternak yang aktif dalam mengikuti kegiatan baik pelatihan, penyuluhan, maupun sarasehan yang biasanya diadakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang.

Kedua, survey. Setelah mendapatkan beberapa nama kelompok ternak dan juga rekomendasi dari Dinas Pertanian Kota Semarang, tim program Dompot Dhuafa Jawa Tengah kemudian melakukan survey, apakah sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan di atas atau tidak. Selain termasuk dalam kategori 8 (delapan) asnaf golongan yang berhak menerima zakat. Dompot Dhuafa Jawa Tengah juga melakukan survey kondisi rumah milik masing-masing anggota apakah layak atau tidak. Selain itu gaji juga dipertimbangkan. Standart gaji masyarakat yang berhak menerima bantuan adalah dibawah rata-rata upah minimum regional Kota Semarang pada tahun dilaksanakannya survey yaitu pada tahun 2017. Sebagaimana diungkap oleh Assifa dalam laman kompas.com (2016) bahwa upah minimum kerja regional Kota Semarang pada tahun tersebut adalah sebesar Rp. 2.125.000,-.

Ketiga, aksi. Setelah melakukan survey dan ternyata menemukan kelayakan sesuai dengan kriteria. Kemudian tahap berikutnya adalah melakukan aksi. Aksi pertama yang dilakukan adalah berupa perencanaan program. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seringkali melibatkan perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial (*social wellbeing*) masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan Isna, pendamping program yang ditugaskan oleh Dompot Dhuafa, mengungkapkan bahwa di dalam program kampung ternak yg diisiasi oleh Dompot Dhuafa mereka membuat dan mengembangkan program pengembangan masyarakat berbasis pemanfaatan potensi lokal atau bisa disebut pengembangan masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri (Suharto, 2017 : 42).

Perencanaan program merupakan cara yang paling efektif untuk membangun masyarakat dengan melibatkan penduduk potensial. Inisiatif lokal dan kemandirian adalah semboyan, tetapi program-program ini perlu melibatkan input besar dari luar (Rothman,1996: 75). Kelompok Tani Tunas Muda sendiri merupakan kelompok masyarakat yang sudah memiliki modal berupa keinginan dan kemauan untuk merubah nasib dengan inisiatif aktif membuat suatu komunitas atau kelompok sebagai wadah untuk mereka belajar bersama. Dapat dilihat masyarakat Dukuh Gedungan merupakan masyarakat yang unik, memiliki potensi, hanya saja mereka masih memerlukan mitra untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kelompok Tani Tunas Muda mempunyai hubungan yang mendalam di antara anggotanya. Sistem kehidupan dasar kekeluargaan masih kental dalam diri mereka. Selain itu mereka mempunyai prinsip “*rugi sathak, bathi sanak*”, yang artinya lebih baik kehilangan materi tetapi mendapat keuntungan bertambah saudara. Mereka sangat menjunjung tinggi gotong royong dan tolong menolong tanpa pamrih. Pada hakikatnya, corak kehidupan di desa berdasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan sesuatu “*gemeinschaft*” yang

memiliki unsur gotong royong yang kuat. Hal ini dapat dimengerti, karena pendudukn desa merupakan “*face to face group*” dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal dirinya sendiri (Rancabar, 2016:131). Mereka memiliki sifat “*tepo seliro*” atau tenggang rasa yang tinggi, sehingga bisa ikut merasakan jika ada tetangga yang sedang kesusahan. Berawal dari memiliki nasib yang sama yaitu ekonomi yang kurang mampu, mereka membangun inisiatif bersama untuk mengembangkan kemampuan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang diciptakannya di dalam kelompok Tani Tunas Muda. Semua kegiatan tersebut dilakukan atas dasar musyawarah. Jadi persamaan nasib dan pengalaman menimbulkan hubungan yang akrab (Sardar, 1996:141).

Pada dasarnya masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat antar sesama warga, yaitu perasaan setiap warga masyarakat yang amat kuat hakekatnya. Bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota-anggota masyarakat. Sehingga memiliki anggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama didalam masyarakat (Soerjono, 2012:76).

Prinsip atau sifat “*tepo seliro*” yang mereka miliki membuat mereka mampu menerima kedatangan Dompot Dhuafa dengan baik dan bersama-sama berusaha bahu-membahu gotong royong membuat sebuah program atau kegiatan bersama dengan cara musyawarah dan kekeluargaan sebagai media mereka untuk merubah nasib bersama agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Prinsip “*rugi sathak, bathi sanak*” juga membuat mereka menjadi kompak satu sama lain. “*kami senang sekali kedatangan Dompot Dhuafa, wong kami menyadari pengetahuan dan pengalaman kami minim. Yo kami bisa saja sendiri wong nyatane yo kami bisa bauat kelompok ternak sendiri, tapi kan agak lama berkembange, gak dikenal banyak orang. Kami yo butuh orang-orang seperti mas isna ini untuk menambah jaringan dan wawasan*”. Ujar Nur Kharim ketua kelompok Tani Tunas Muda saat sesi wawancara. Nur Kharim mengatakan bahwa kelompok Tani Tunas Muda

membutuhkan Dompot Dhuafa sebagai jembatan untuk mereka berkembang dan mengenal dunia luar. Mereka menyadari bahwa ilmu dan pengalaman serta modal yang mereka miliki terbatas, sehingga dengan adanya kerjasama dengan Dompot Dhuafa, mereka dapat meng-*upgrade* pengetahuan dan pengalaman mereka agar pengembangan usaha ternak di kelompok Tani Tunas Muda semakin berkembang dan dapat bermanfaat bagi warga sekitar Dukuh Gedungan.

Bersama Dompot Dhuafa, Kelompok Tani Tunas Muda merevitalisasi program yang dimiliki sebelumnya dengan membaginya kedalam 2 (dua) program yakni program besar dan program rutin. Program besar meliputi pelatihan dengan mendatangkan praktisi di bidang peternakan dan kesehatan dan kunjungan ke peternak-peternak besar, dan program *sharing and caring*. Program rutin yaitu program yang dilakukan berkala seminggu sekali, dua minggu sekali, maupun satu bulan sekali. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah perawatan hewan maupun kandang serta membahas progres dan kendala-kendala yang dialami anggota dalam pemeliharaan hewan ternaknya.

Konsep pembangunan yang memihak pada masyarakat memang sudah seharusnya digalakkan sebagai upaya mengembangkan dan memberdayakan masyarakat. Upaya-upaya tersebut mengarah pada mendorong keteliban masyarakat secara aktif dan partisipatif. Berbagai pendekatan dapat dilakukan, seperti melalui individu, komunitas, kelompok, atau organisasi kelembagaan. Sehingga sumber-sumber kesejahteraan sosial dapat terkelola dengan baik (Pekei, 2019: 152).

Berikut program-program kegiatan Kelompok Tani Tunas Muda yang diinisiasi bersama dengan Dompot Dhuafa Jawa Tengah pada tahun 2017 sebagai acuan kegiatan untuk dua tahun ke depan :

Tabel 16
Program Inisiasi Bersama

PROGRAM BESAR			PROGRAM RUTINAN	
1.	Pelatihan	Seminar keadministrasian	1.	Sarasehan

	<p>Pelatihan pembuatan pupuk bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang</p>	2.	Tahlilan
	<p>Penyuluhan Kesehatan bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang</p>	3.	Perawatan Kandang
	<p>Seminar pendidikan kepeternakan</p>	4.	Perawatan dan pemberian pakan pada hewan ternak
	<p>Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan di pabrik pakan milik koperasi andini luhur Getasan Kabupaten Semarang, dan peternakan kambing dan domba Lestari Jaya Farm Boyolali</p>	5.	Pengecekan kesehatan dan pemberian vitamin ada hewan ternak

2.	<i>Sharing and Caring</i>	a. Berupa pemberian arahan dari pendamping program kepada anggota kelompok mengenai pendidikan kepeteranakan, progres program kegiatan, dan lain-lain.	6.	<i>Upgrading skill</i>
		b. <i>Sharing digital</i> bersama anak-anak muda atau karang taruna Dukuh Gedungan	7.	Evaluasi

Sumber : dokumen kelompok Tani Tunas Muda

Ada beberapa penambahan dan perubahan pada program. Seperti yang semula *sharing digital* program diganti nama menjadi *sharing and caring* agar pembahasannya lebih umum dan tidak hanya *sharing* mengenai digitalisasi saja. Seperti yang dijelaskan secara singkat pada nomor dua point “a” pada tabel diatas. Program tahlil juga masih dipertahankan sebagai sebuah tradisi bersama yang dilakukan kelompok Tani Tunas Muda, sehingga untuk sub bab ini tidak akan membahas mengenai tahlil karena sudah dijabarkan pada sub bab “A” point empat.

a. Program Besar

Secara umum lembaga swadaya masyarakat adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pembangunan pada level masyarakat bawah (*grassroot*) melalui penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal (Zubaedi, 2013). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah dengan sasaran menjadikan kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*) lebih berswadaya melalui program-program yang diciptakan bersama. Program-program ini tidak hanya dilakukan dengan Dompot Dhuafa saja tetapi bekerjasama dengan pihak-pihak lain untuk memperluas jaringan dan pengetahuan. Berikut program besar tersebut adalah :

1) **Pelatihan**

Menurut Goldstein dan Gressner (1988) dalam Kamil (2010 : 6) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Selanjutnya menurut Dearden (1984) dalam Kamil (2010 : 7) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat situasi tertentu untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya.

Training atau pelatihan merupakan proses pendidikan pendek yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Kegiatan training atau pelatihan dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan identifikasi, pengkajian dan juga proses belajar yang terencana. Pelatihan dapat dijadikan sebagai sarana yang berfungsi untuk memperbaiki masalah kinerja organisasi, seperti efektivitas, efisiensi dan juga produktivitas. Pelatihan rata-rata dilakukan selama kurang lebih 6 hingga 9 jam per hari atau bahkan hingga 12 jam. Biasanya dilakukan lebih dari 1 hari untuk memaksimalkan ilmu dan materi yang diberikan sesuai dengan materi atau kompetensinya. Banyak pelatihan yang dilakukan bahkan hingga 1 bulan agar memaksimalkan materi yang diajarkan. Berbeda dengan seminar, seminar biasanya hanya berupa penyampaian informasi atau pemaparan materi berupa informasi ataupun pengenalan sebuah program kepada peserta secara umum, tujuannya bisa untuk mengajak peserta. Acara seminar biasanya dibawakan cukup singkat, hanya 1 hingga 3 jam sesuai topik yang dibawakan. Sejalan dengan pendapat Sastrodipoera (2006: 121) bahwa pelatihan merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, keterampilan yang berlaku dalam waktu yang relatif dengan metode yang lebih mengutamakan taktik daripada teori.

Pelatihan dibuat dimaksudkan untuk menambah wawasan pengetahuan dan *skill* anggota Kelompok Tani Tunas Muda mengenai ilmu peternakan. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pelatihan menurut Moekijat (1992 : 2)

yakni mengembangkan keahlian sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat dikerjakan secara rasional, dan mengembangkan sikap sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama dengan teman-teman maupun pihak lain.

Isna menyampaikan bahwa pelatihan akan dilakukan beberapa kali menyesuaikan kebutuhan yang menunjang *upgrading skill* para peternak. Isna tidak dapat menyebut spesifik berapa kali pelatihan akan dilakukan, tetapi dia memiliki target minimal dua bulan sekali menyesuaikan kebutuhan Kelompok Tani Tunas Muda. Ada macammacam pelatihan baik yang murni diinisiasi oleh Dompot Dhuafa maupun kerjasama dengan pihak lain seperti dari Dinas Pertanian dan lain sebagainya. Pelatihan dapat berupa seminar, workshop, penyuluhan, praktik kerja lapangan (PKL) atau studi banding, *skill training*, maupun *creative training*.

Pelatihan yang sudah masuk dalam list adalah seminar keadministrasian, pelatihan pembuatan pupuk bersama Dinas Pertanian Kota Semarang pada Juli 2019, pelatihan pengolahan pupuk organik dan agnesia hayati bersama BAPELTAN (Balai Pelatihan Pertanian) kota semarang pada Oktober 2019, Penyuluhan kesehatan ternak bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang, dan seminar pendidikan kepeternakan bersama Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang dilaksanakan pada awal tahun 2019. Selain pelatihan dan seminar juga diadakan pelatihan atau praktik kerja lapangan (PKL) atau studi banding. Kegiatan PKL dilakukan berupa kunjungan atau studi banding ke peternak-peternak besar di Boyolali dan Kopeng pada bulan Mei tahun 2018. Salah satu lokasi tujuan PKL adalah pabrik pakan milik koperasi andini luhur Getasan Kabupaten Semarang, dan peternakan kambing dan domba Lestari Jaya Farm Boyolali. Disana anggota kelompok Tani Tunas Muda belajar secara langsung mengenai bagaimana cara beternak yang baik, belajar mengidentifikasi dan membedakan pakan yang bagus dan kurang bagus untuk dikonsumsi hewan ternak terkhusus kambing dan atau domba, sehingga anggota kelompok Tani Tunas Muda faham dan mengetahui secara spesifik tidak hanya dengan teori karena disana disediakan sampel pakan secara langsung.

Menurut hasil wawancara dengan Isna, karna masuknya Dompot Dhuafa di Dukuh Gedungan baru pada pertengahan tahun 2017, maka pada tahun 2017 tersebut belum dilakukan pelatihan secara kontinu karena masih difokuskan pada penyampaian dan pemahaman *task and procedure* jalannya pengembangan masyarakat yang dilakukan, mencari jaringan untuk kerjasama dan teknis pembuatan kandang kambing baik dari segi pemilihan lokasi kandang maupun hal-hal lain yang berkaitan seperti desain, efisiensi, dan keefektifan desain dan lokasi kandang. Namun begitu, mereka telah mengikuti pelatihan yang difasilitasi sendiri oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah pada 13 Agustus 2017 dengan menghadirkan Ahmad Zaidi selaku praktisi peternakan kambing dan ketua kelompok ternak kambing Kuncen Farm dengan tema “tingkatkan kualitas peternak binaan”. Hingga awal tahun 2018 belum dilakukan pelatihan yang begitu kontinu, namun demikian program-program lain seperti *sharing and caring* dan program rutin lainnya sudah dijalankan.

2) *Sharing and caring*

Sharing and caring ini biasa dilakukan satu minggu sekali setiap libur akhir pekan (biasanya pada minggu pagi setelah kerja bakti kampung). Dalam kegiatan ini biasanya diisi dengan materi atau arahan dari Isna kepada para anggota mengenai peternakan, cara merawat kambing, merawat kandang, pemberian dan pemilihan pakan yang sehat untuk kambing, dan obat-obatan yang baik untuk kambing. Lembaga sosial bersama masyarakat bersama untuk saling berbagi ide dan informasi untuk memperkuat ikatan mereka agar menjadi lebih sukses dan terintegrasi (Rothman, 1996: 84). Sejalan dengan yang dilakukan Isna dalam hal ini sebagai perwakilan dari lembaga sosial terhadap kelompok Tani Tunas Muda. Tidak hanya Isna yang berperan aktif memberikan materi, anggota lain yang sudah memiliki pengetahuan lebih dipersilahkan untuk disampaikan kepada anggota-anggota lain. Seperti tutur salah satu anggota Kelomok Tani Tunas Muda yaitu Basirun :

“Kita saling membantu mbak misale ada yang nggak tau gimana cara nanganin kambing kembang itu tanya mas Isna biasanya juga ada temen-temen yang sudah tau, nanti kita dikasih tau. Kaya nek memberi makan itu

gimana caranya ben rumput seger terus itu selain kita nyari rumput seger, biar rumput seger sampai sore nek katane pak ambon itu rumput disirami banyu uyah mbak biar tetep seger dan ada rasa gurih-guruhnya gitu. Ya kita saling membantu si mbak nek apa ada yang gak tau ya dikasih tau yang sudah tau gitu”.

Gambar 4

Sharing and Caring



Sumber : *Dokumen kelompok Tani tunas Muda*

Setiap anggota Kelompok Tani Tunas Muda saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam hal peternakan. Tidak menggantungkan materi atau informasi dari Isna saja. Sehingga diskusi aktif dapat tercipta didalam kegiatan *sharing and caring* ini. Tidak jarang dalam kegiatan *sharing and caring* ini diisi dengan *sharing digital* bersama anak-anak muda Dukuh Gedungan.

Menyadari akan pentingnya kemampuan masyarakat sehingga *sharing and caring* dibentuk untuk memperkuatnya. Kemampuan masyarakat dapat menjadi modal sosial yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program. Bagaimana kemampuan masyarakat dalam satu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama diwarnai oleh suatu pola interaksi timbal balik dan saling menguntungkan, dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma dan nilai sosial positif yang kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan (Alfitri, 2011 : 52).

b. Program Rutinan

Program rutinan yaitu program yang dilakukan berkala satu minggu sekali, dua minggu sekali, maupun satu bulan sekali. Program atau kegiatan rutinan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Muda adalah sebagai berikut :

1) Sarasehan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarasehan adalah bentuk pertemuan yang diselenggarakan untuk membicarakan dan atau mendengarkan pendapat (perasaan) suatu masalah dalam bidang tertentu dengan cara yang tidak resmi dan suasana yang rileks. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan keadaaan (Alfitri, 2011:52).

Sarasehan dilakukan satu minggu sekali setiap libur akhir pekan. Sarasehan ini diisi dengan minum teh bersama dan berbincang ringan. Tidak jarang sarasehan ini dibarengkan dengan kegiatan *sharing and caring*, dilakukan setelah kerja bhakti kampung sebelum pemberian materi atau diskusi dilangsungkan. Tujuan sarasehan ini adalah untuk menyadarkan bahwa kehadiran masyarakat adalah suatu hal yang sangat penting dan saling membutuhkan satu sama lain sehingga dapat memupuk silaturahmi dan menjaga komunikasi antar satu dengan yang lain sehingga tercipta keterbukaan, suasana kekeluargaan dan saling menghargai satu sama lain. Seperti yang disampaikan Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008:314) bahwa pada hakekatnya orang mau terlibat dalam suatu isu apabila mereka merasa kehadirannya adalah suatu hal yang penting dan isu atau aktivitas tersebut membawa perubahan pada dirinya.

2) Perawatan Kandang

Salah satu keberhasilan para peternak adalah mendapatkan ternaknya yang sehat dan berkualitas baik yang dapat meningkatkan harga jual, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Dirjen peternakan, 1998 : 35). Maka dari itu, kandang harus dibersihkan secara rutin seperti membersihkan lantai kandang dan kokopan tempat pakan untuk menjaga kualitas dan kesehatan pada

hewan ternak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam perawatan kandang seperti memelihara kebersihan kandang dan lingkungan sekitar, pengasapan kandang yang bertujuan untuk membasmi serangga yang seperti nyamuk, kecoa, semut dan lain sebagainya, dan melakukan pemeriksaan terhadap kondisi kandang secara rutin sehingga dalam pemakaiannya kandang dapat bertahan lama atau awet (Juariah, 2013 : 81).

Perawatan kandang dilakukan minimal dua atau satu hari sekali untuk membuang kotoran dan sisa-sisa pakan yang menumpuk di kandang. Kemudian kotoran tersebut disortir dan dipisahkan antara sisa atau sampah pakan yang tercecer dengan kotoran kambing. Kotoran kambing yang sudah terpisah dengan sisa pakan tersebut kemudian dikumpulkan dan di masukkan kedalam karung kemudian disimpan dibawah kolong kandang. Jika karung-karung tersebut sudah penuh dan banyak, karung-karung yang berisi kotoran tersebut kemudian dijual kepada para petani dan uang hasil penjualannya akan masuk dalam kas kelompok. Tidak hanya pembersihan kandang saja, perawatan lain juga dilakukan seperti penyemprotan rayap pada kayu, serta pembenahan atap kayu ketika ditemukan kebocoran, sehingga bangunan kandang akan awet, tidak gampang lembab, dan tidak mudah rapuh.

Perawatan kandang ini dilakukan secara mandiri, setiap anggota bertanggung jawab atas 4 (empat) bilik kandang yang diberikan Dompot Dhuafa pada masing-masing individu anggota. Basirun mengatakan tidak ada sistem piket karena takut ada keirian karena tingkat disiplin orang berbeda-beda. Untuk meminimalisir hal tersebut maka setiap orang bertanggung jawab kepada bilik kandangnya masing-masing agar tidak terjadi gesekan antar anggota. Namun menurut Isna, tidak jarang ada beberapa anggota yang ikut membantu membersihkan kandang milik temannya.

3) Perawatan dan Pemberian Pakan Ternak

Rumput merupakan makanan pokok yang harus tersedia setiap hari, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup seperti untuk metabolisme, untuk kebutuhan produksi susu dan untuk kebutuhan bereproduksi (kawin, bunting, beranak dan menyusui) (Rubiono, 2006 :102).

Pakan pada umumnya terdiri atas hijauan dan konsentrat. Hijauan adalah bagian material dari tanaman terutama rumput dan legume (kacang-kacangan) yang mengandung SK (Serat kasar) 18% atau lebih dalam bahan kering yang dapat digunakan sebagai makanan ternak (Hartadi, 1997 :105). Murtidjo (1993 :95) menambahkan bahwa konsentrat untuk kambing umumnya disebut sebagai pakan penguat atau bahan baku pakan yang memiliki kandungan serat kasar kurang dari 18% dan mudah dicerna. Pakan penguat adalah bahan pakan yang mengandung serat kasar kurang dari 18%, banyak mengandung bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) dan sangat mudah dicerna. Termasuk dalam kelompok ini adalah golongan biji-bijian dan hasil sisa penggilingan (Tillman, 1998 :215). Penambahan pakan penguat ke dalam pakan hijauan pada pakan dapat meningkatkan konsumsi pakan sehingga secara kualitas maupun kuantitas akan mampu memenuhi kebutuhan ternak akan nutrisi yang diperlukan. Penambahan pakan penguat juga menjamin ketersediaan energi maupun nutrisi bagi kehidupan mikroba rumen³ (Sumoprastowo, 1993 : 119).

Pakan diberikan kepada kambing sehari 3 (tiga) kali yakni, pada pagi hari, siang hari, dan sore hari. Sama seperti perawatan kandang, pemberian pakan juga tidak dilakukan secara piket, melainkan menjadi tanggung jawab masing-masing pemilik atau penerima manfaat. Setiap lepas subuh, setiap anggota mencari rumput segar dan atau kacang-kacangan untuk stok makanan kambing selama satu hari. Tidak jarang pemberian pakan dan pencarian rumput ini melibatkan istri-istri anggota. Seperti Nur Kharim yang istrinya bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga, ketika Nur Kharim mendapat panggilan kerja, maka tugas mencari dan memberi pakan kambing akan dilakukan oleh istrinya.

“dulu mbak setiap anggota itu dikasih jatah 4 kambing satu orangnya, punya saya sekarang sudah hampir 12 ekor. Tapi ya semua tergantung pemiliknya si rajin atau tidaknya merawat kambingnya. Kalau saya senang mbak, wong dikasih bantuan disuruh ngerawat tok, kalo

³ Mikroba rumen adalah jenis mikroba didalam rumen yang berfungsi untuk memfermentasi pakan yang berserat tinggi. Rumen merupakan perut pertama hewan pemamah biak (perut yang terletak antara kerongkongan dan perut jala).

untung ya kita sendiri yang nikmatin, la kenapa nggak di telateni ya tho kan lumayan bisa menambah penghasilan wong saya yo cuma buruh kok mbak. saya selalu memberi makan, mencarikan rumput sebanyak-banyaknya, jika rumput segar yang saya ambil pagi hari sorenya layu, saya campuri air garam agar kembali segar, kalau saya tidak sempat biasanya istri saya yang saya mintai tolong cariin rumput, itu juga kadang bareng sama istrine pak Nur. Setiap kambing saya lahiran saya selalu membantu anaknya menyusu pada ibunya, soalnya ibunya itu terkadang bandel tidak mau menyusui anaknya, akibatnya anaknya lemas, sakit, bahkan bisa mati. Saya pegang kedua kaki belakang si ibunya terus anaknya nanti nyusu sendiri, kalau nggak telaten gitu ya kasian anaknya”(wawancara Muntakim, anggota Keompok Tani Tunas Muda)

Dapat dikatakan Muntakim memang salah satu anggota yang sangat telaten merawat kambing-kambing miliknya. Muntakim rutin memberi makan kambing-kambingnya tiga kali dalam sehari. Selain itu dia juga memperhatikan kualitas pakan yang dia gunakan, mengetahui bagaimana trik dan tips menjaga pakan agar selalu segar. *Treatment* sederhana ia lakukan seperti membantu anak-anak kambing menyusu pada induknya. Ia telaten merawat kambing-kambing yang ia miliki sehingga dapat berkembang biak hingga hampir 12 ekor. Semua itu berkat ketelatenan dan kerja keras Muntakim merawat, membersihkan, dan memberi makan kambing-kambing miliknya.

Selain pemberian dan pemilihan pakan yang berkualitas juga harus didampingi dengan perawatan hewan seperti memandikan ternak sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun. Ternak yang tidak pernah dimandikan terlihat bulunya akan kotor, gembul dan lembab. Manfaat dari memandikan ternak adalah agar kuman penyakit, parasit dan jamur yang bersarang dapat dicegah dan diberantas. Ternak yang nampak bersih akan terlihat lebih sehat, sehingga bila dijual kemungkinan harganya menjadi lebih tinggi. Selain itu juga diperlukan pengawasan dalam pertumbuhan tanduk pada kambing. Jika tanduk tumbuh melengkung dapat membahayakan hewan ternak karena tanduk tersebut bisa

menancap masuk pada kepala kambing sehingga harus segera dipotong agar tidak melukai kepala kambing (Hafid, 2015 : 3).

Hal tersebut *relatable* dengan prinsip pengembangan masyarakat yaitu kemandirian. Melalui pengembangan masyarakat diupayakan agar masyarakat mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat secara mandiri, karena kemandirian merupakan arah realistis yang perlu diwujudkan (Zubaedi, 2013 : 44).

4) Pengecekan Kesehatan dan Pemberian Vitamin pada kambing

Pada dasarnya peternak selalu menginginkan ternak-ternaknya sehat dan terhindar dari berbagai penyakit yang berbahaya dan menular. Pada kondisi tertentu penyakit bisa berakibat fatal yang dapat menyebabkan kematian ternak, sehingga berpotensi menyebabkan kerugian pada peternak.

Beberapa diantara penyakit yang kerap melanda hewan ternak adalah kembung, *orf* (benjolan atau lepuhan disekitar mulut akibat virus), kudis atau budug, belatungan (diakibatkan karena ada luka yang kemudian dihindangi lalat dan digunakan sebagai sarang telur lalat), dan keracunan makanan. Semua penyakit tersebut dapat dihindari dengan rutin merawat dan membersihkan ternak maupun kandang, pemilihan pakan yang tepat, dan pemberian vitamin pada kambing sehingga dapat meningkatkan imunitas pada hewan (Rubiono, 2006 : 104).

Pengecekan kesehatan dan pemberian vitamin pada kambing dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Pengecekan kesehatan biasanya dilakukan dua minggu sekali, sedangkan pemberian vitamin pada kambing dilakukan satu sampai dua minggu sekali tergantung keterbutuhan asupan vitamin pada kambing-kambing. Pengecekan dan pemberian vitamin ini berujuan untuk meminimalisir terjadinya kematian pada hewan ternak. Apalagi ketika musim hujan seperti tutur Muntakim, banyak kambing-kambing yang terserang penyakit kembung atau masuk angin.

Selain melakukan pengecekan dan pemberian vitamin, karena banyak yang ingin tahu bagaimana cara menyuntik hewan dengan benar, dan apa saja obat yang digunakan, Dompot Dhuafa yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian

Kota Semarang ini memberikan juga materi ataupun pelatihan bagaimana cara memberikan vitamin baik melalui campuran pakan maupun melalui suntikan. Obat-obat yang yang diperlukan juga akan dijelaskan dan disediakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Jika dari Dinas Pertanian Kota Semarang kehabisan stok obat, maka Kelompok Tani Tunas Muda dianjurkan untuk membeli obat di toko pertanian atau meracik obat herbal sendiri.

Dinas Pertanian Kota Semarang juga mengajarkan bagaimana meracik obat-obat herbal atau mereka biasa sebut sebagai jamu untuk hewan-hewan ternak. Seperti agar kambing tidak gampang lemah dan terserang penyakit, biasanya dibeikan racikan jamu berupa telur bebek atau telur ayam kampung mentah dicampur dengan air garam, cacahan serai dan juga temu lawak. Dari pembelajaran yang didapat tersebut, tidak jarang ketika dari Dinas Pertanian berhalangan hadir, anggota mampu menyuntik dan memberikan vitamin sendiri pada kambing-kambingnya, sehingga tidak ketergantungan kepada Dinas Pertanian.

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan ini dapat mendukung keberhasilan suatu program dan perubahan pada dirinya. Seperti yang dikatakan Rothman dalam karyanya *multi modes of intervention at the macro level* (2007 :16) bahwa “tindakan harus dijabarkan langkah demi langkah dalam detail yang diperlukan untuk pengaruhnya”. Kreatif dan aktif adalah kunci utama mempermudah pembangunan atau pengembangan sosial masyarakat. Melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat mmperkaya, tidak hanya dari sisi material tetapi juga kekayaan hubungan sosial sehingga dapat menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain. Tindakan proaktif ini dapat menguatkan modal sosial masyarakat sehingga mempermudah proses pengembangan masyarakat untuk *out of the box* dari kondisi sebelumnya (Alfitri, 2011 : 60).

5) *Upgrading skill*

Upgrading skill dilakukan dua minggu sekali sesuai kebutuhan. Biasanya dilakukan setelah beberapa perwakilan mendapat undanganundangan yang

berkaitan dengan kepeternakan atau undangan lain yang menunjang kemajuan kelompok tenak agar semua anggota kelompok dapat mengakses informasi secara bersama. Tidak jarang dibarengkan dengan program *sharing and caring*, mengingat memang pada hari libur akhir pekan banyak anggota yang bisa hadir. Karena kesibukan anggota yang berbeda-beda, pekerjaannyapun heterogen, ada yang menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, dan buruh harian lepas, yang liburnyapun tidak menentu. Maka disepakati untuk diluangkan waktu satu hari sabtu atau minggu untuk berkumpul bersama anggota Kelompok Tani Tunas Muda baik hanya sekedar Sarasehan, *Sharing and caring*, *sharing digital*, maupun *upgrading skill*.

Dalam sesi *upgrading skill* ini setiap anggota melakukan praktik dari pengalaman-pengalaman yang didapat baik dari dalam (dari Dompot Dhuafa), maupun dari luar, seperti dari kelompok-kelompok ternak lain, dari hasil penyuluhan ataupun pelatihan dari Dinas Pertanian Kota Semarang atau undangan-undangan dari pihak lain yang bersifat perwakilan sehingga tidak semua anggota Kelompok Tani Tunas Muda dapat mengikutinya. Penyampaian materi atau praktik ini dilakukan di balai pertemuan milik Kelompok Tani Tunas Muda dengan menunjuk satu sampai dua pembicara yang telah berkesempatan mengikuti pelatihan diluar, untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang didapat agar yang belum berkesempatan mengikuti pelatihan tersebut juga mendapat materi atau ilmu yang sama. *Upgrading skill* ini bertujuan untuk menyampaikan dan mempraktekkan materi-materi yang sudah didapatkan dari beberapa anggota, agar semua anggota mengerti dan mampu untuk melakukannya.

Kinerja kelompok akan baik bila anggota mempunyai keahlian (*skill*) yang tinggi. Kinerja kelompok merupakan hasil dari persepsi mereka tentang pekerjaan mereka. Berdasarkan beberapa faktor di lingkungan kerja, seperti kondisi kerja yang dialami, kebijakan dan prosedur, gaya kepemimpinan, dan hubungan kelompok kerja. Disisi lain tinggi rendahnya kinerja kelompok juga dipengaruhi kecocokan pegawai dengan kepribadian seseorang (Stepanus, 2014: 132). Menciptakan suasana nyaman, kompak, dan rasa kekeluargaan adalah salah satu hal kecil yang diperlukan karena memiliki dampak yang besar

terhadap keberhasilan sebuah kelompok. Selain itu jua perlu dibarengi dengan penguasaan *skill*, baik *hard skill* maupun *soft skill*.

Hard skills merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. *Hard skill* merupakan keterampilan teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk profesi tertentu (Kadek, 2012: 12-17). *Soft skills* sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan menggunakan inisiatifnya, mempunyai pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan dapat dilakukan dengan baik, berguna untuk mengatasi persoalan kecil yang muncul secara tiba-tiba dan terus dapat bertahan apabila problem tersebut belum terselesaikan. Meskipun *soft skills* merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang dan butuh kerja keras untuk mengubahnya namun *soft skills* bukan sesuatu yang stagnan, kemampuan ini dapat dioptimalkan dengan pelatihan dan diasah dengan pengalaman kerja. Konsep *soft skill* merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* merupakan kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis yang lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal (Widayanti, 2014: 152).

Soft skills dan *hard skills* adalah komplementer. *Hard skills* adalah infrastrukturnya dan *soft skills* adalah superstruktur. Bangunan dikatakan lengkap jika infrastruktur dan superstrukturnya ada. Hal utama yang perlu diperhatikan dan dicermati adalah menyatukan *soft skills* dan *hard skills* untuk kelangsungan dan kesuksesan seorang dalam sebuah kelompok kerja (Rilman, 2013: 3).

Upgrading skill tidak melulu berkaitan pada hal peternakan saja, tetapi juga mengenai keadministrasian yang baik, pengelolaan data dan kas, pemanfaatan ternak, pemasaran, dan lain sebagainya. Seperti pelatihan pengolahan pupuk organik dan agnesia hayati yang diselenggarakan oleh BAPELTAN (Balai Pelatihan Pertanian) Kota Semarang di Purworejo yang bersifat perwakilan dan 3 orang (Nur Kharim, Muhdlor, Tulus) anggota Kelompok Tani Tunas Muda saja yang dapat mengikuti pelatihan ini, maka

materi yang didapat dari pelatihan tersebut wajib disampaikan kepada anggota-anggota lain pada saat *Sharing and caring* maupun pada saat *upgrading skill*. Pemilihan anggota yang berhak mengikuti pelatihan biasanya bersifat tawaran, undangan tersebut akan di *share* ke semua anggota kemudian ditawarkan siapa-siapa saja yang mau ikut atau memiliki waktu luang untuk hadir di waktu tersebut.

Dalam *upgrading skill* ini anggota mempraktikkan materi yang didapat. Seperti pemilahan pakan yang sehat seperti hijauan. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Nur Kharim, dari hasil pelatihan yang telah diikutinya, hijauan tidak hanya berupa rumput segar saja, tetapi ada beberapa tanaman yang masuk dalam kategori hijauan seperti rumput gajah dan leguminosa atau tumbuhan kacang-kacangan. Pemilahan pakan yang baik dan benar akan berdampak pada kualitas dan ketahanan tubuh hewan dan kualitas mutu kotoran yang dimanfaatkan sebagai pupuk.

Sebenarnya program *upgrading skill* ini hampir sama dengan program *Sharing and caring*, hanya saja yang membedakan adalah terletak pada penerapan, jika dalam *sharing and caring* yang lebih dominan berperan menyampaikan materi Isna, maka di *upgrading skill* ini penyampaian materi lebih banyak dilakukan oleh anggota-anggota yang telah mengikuti pelatihan kemudian dipraktikkan bersama. Selain itu jika *sharing and caring* lebih banyak berfokus pada materi atau teori dan pengajaran secara verbal, maka dalam *upgrading skill* ini lebih menekankan pada tindakan langsung berupa kegiatan praktik.

Pada *upgrading skill* disini Isna menekankan bahwa anggota diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, ia percaya bahwa perubahan dapat terjadi apabila masyarakat berpartisipasi aktif dan mandiri dalam pemecahan masalah yang mereka alami sendiri. Ini sejalan dengan model pengembangan masyarakat milik Jack Rothman, bahwa pengembangan masyarakat model pengembangan lokal memandang bahwa perubahan atau suatu pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik apabila melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal itu sendiri. Partisipasi adalah tujuan dalam dirinya sendiri, memilih tujuan untuk aksi. Berjalannya proses-proses dalam pengembangan

masyarakat secara partisipatif adalah suatu kontribusi signifikan bagi pembangunan. (Rothman, 1993 : 297).

Selain itu, pada program *upgrading skill* ini juga tidak jarang mengundang pemateri dari luar seperti yang dilakukan pada 18 Juli 2019, anggota meng-*upgrade skill* mereka dengan mengundang Dinas Pertanian Kota Semarang yang dikemas dalam bentuk pelatihan pembuatan pupuk. Dalam kegiatan tersebut kegiatan lebih banyak ke praktik langsung ketimbang mendengarkan materi saja. Untuk sesi pertemuan pada *upgrading skill* selanjutnya setiap anggota di cek dan harus mampu mempraktikkannya sendiri secara mandiri.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat urgen dan perlu dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan profesionalisme. Sasaran dari pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kinerja operasional anggota kelompok dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang tinggi akan bermuara pada lahirnya komitmen yang kuat dalam penyelesaian tugas-tugas rutin sesuai tanggung jawab dan fungsinya masing-masing secara lebih efisien, efektif, dan produktif. Keberhasilan suatu instansi atau organisasi tidak saja ditentukan oleh modal dan fasilitas yang dimiliki, tetapi juga tersedianya sumber daya manusia yang handal. Setiap organisasi membutuhkan sumber daya manusia yang sehat jasmani maupun rohani, memiliki mental yang baik, disiplin, semangat, kemampuan serta keahlian yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan dunia kerja (Nitta, 2013: 11). Untuk itu *upgrading skill* ini dibentuk sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang ada melalui penguatan *skill* setiap anggota kelompok.

6) Evaluasi

Suharsimi Arikunto (2002: 13) mendefinisikan evaluasi dengan lebih dahulu menjelaskan tentang mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil sesuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik

buruk dan bersifat kualitatif. Sedangkan mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah diatas, yaitu mengukur dan menilai. Dengan demikian evaluasi adalah menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu). Dalam perspektif pengembangan masyarakat, penting menekankan bahwa masyarakatlah yang harus membuat pertimbangan evaluatif, seperti manfaat, keefektifan atau ketepatan dengan pendekatan kebutuhan. Peran pekerja masyarakat atas evaluasi adalah memudahkan proses sebuah masyarakat untuk membuat berbagai pertimbangan evaluatifnya sendiri (Ife, 2008 : 618).

Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan atau kegagalan suatu rencana atau kegiatan program (Suharto, 2017:119). Evaluasi dilakukan Kelompok Tani Tunas Muda bersama pendamping program satu minggu sekali. Evaluasi dilakukan bersama di balai pertemuan pada Sabtu malam atau Minggu sore. Dalam evaluasi dibahas hal-hal apa saja yang menjadi kendala dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Muda.

Hal yang sering dibahas adalah bagaimana cara menjaga hewan ternak agar tidak mudah terserang penyakit, dan bagaimana cara meningkatkan kualitas kambing, karena tidak jarang kambing enggan untuk menyusui induknya. Selain kendala tersebut, ada kendala lain seperti kurangnya pengetahuan anggota tentang komputer dan administrasi, sehingga sistem administrasi belum sempurna. Untuk itu evaluasi dilakukan selain membahas kendala-kendala yang dialami juga dimaksudkan untuk mencari solusi bersama mengenai kendala-kendala yang dialami tersebut sehingga program dapat berjalan dengan lancar.

Evaluasi dilakukan dengan cara mengejar nilai-nilai kondusif untuk perubahan sosial yang positif dan perbaikan manusia. Menerima validitas masing-masing yang disebut menghargai postur dan mendorong pekerjaan yang saing terkait (Rothman, 1996 : 95). Setiap kendala apapun dibahas dan dicari solusi bersama secara objektif, teliti dan tepat untuk meminimalisir adanya gesekan. Karena disetiap evaluasi pasti akan muncul macam-macam pendapat yang berbeda.

Tujuan dari kegiatan evaluasi program yaitu mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa penyebabnya. Menurut Arikunto (2010 : 22), apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi keberhasilan suatu program terlaksana.

B. Analisis Tahap Pengembangan Masyarakat Yang Dilakukan Oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah Terhadap Kelompok Tani Tunas Muda

Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari pembangunan. Pengembangan masyarakat merupakan salah satu metode pekerja sosial yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Suharto, 2017:37).

Pekerja sosial merupakan orang yang bekerja dalam organisasi pelayanan sosial dalam penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Pekerjaan sosial menurut Kemensos (2017 : 5) adalah profesi-profesi pemberian bantuan untuk penyelesaian masalah, pemberdayaan, dan mendorong perubahan sosial dalam interaksi manusia dengan lingkungannya pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Menurut Ling How kee (2014:166-167), pekerja sosial bukan sebagai praktik pemberian bantuan saja tanpa ada pendidikan khusus bidang pekerjaan sosial. Seorang pekerja sosial harus memiliki pemahaman tentang masyarakat dan keterampilan penanganan masalah sosial. Pekerja sosial juga harus mempelajari dan memiliki pengetahuan terkait organisasi sosial, perkembangan dan perilaku manusia, dinamika kelompok, program sosial, dan pemasaran sosial (*social marketing*). Selain itu pekerja sosial juga harus menguasai keterampilan *interview*, relasi sosial, studi sosial, pengumpulan dan pengorganisasian dana, pengembangan dan evaluasi program, serta identifikasi kebutuhan (*need assessment*) (suharto, 2017: 45).

Menjadi seorang pekerja sosial juga memiliki kode etik. Kode etik seorang pekerja sosial ditetapkan oleh Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSI) yang dikembangkan oleh dewan kode etik yang menghasilkan dokumen kode etik yang digunakan sebagai pegangan norma-norma dalam praktik pekerja sosial di Indonesia. Kode etik merupakan rumusan atau standard atau tuntunan tentang perilaku yang dianggap baik dan perlu ditunjukkan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya (Pekei, 2019: 27). Etika pekerja sosial adalah membimbing, mengatur, dan mengendalikan perilaku dalam kapasitas prananperanan dan status pekerja sosial didasarkan pada nilai-nilai fundamental pekerja sosial yakni penghargaan terhadap martabat dan harga diri setiap orang, keunikan setiap orang, serta hak-hak dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip-prinsip umum untuk membimbing perilaku dan menilai perilaku secara bijaksana dalam berbagai situasi yang mengandung implikasi etis (Pekei, 2019: 32).

Selain memerhatikan ketiga karakter umum diatas juga dapat dilakukan dengan menciptakan program-program untuk mendukung jalannya sebuah pengembangan masyarakat. Membangun masyarakat dan memberdayakan rakyat dapat dilakukan melalui penetapan sebuah program atau proyek pembangunan yang perumusannya dilakukan melalui perencanaan program. Setiap perencanaan sosial dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Tahapan tersebut biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan, dan konteks perencanaan. Namun secara garis besar, tahap atau proses perencanaan terdiri dari 5 (lima) tahap yaitu berupa identifikasi masalah, penentuan tujuan, penyusunan dan pengembangan rencana program, pelaksanaan program, dan evaluasi program (Suharto, 2017 :71-75).

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perlu dilakukan secara komprehensif. Identifikasi masalah sangat erat kaitannya dengan asesmen kebutuhan (*need assesment*). Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Asesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentu besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan (Suharto,

2017 :76). Dalam konteks pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah terhadap Kelompok Tani Tunas Muda ini, identifikasi masalah dilakukan bersama oleh pendamping program dalam hal ini Isna dan juga warga masyarakat terkhusus Kelompok Tani Tunas Muda untuk mengidentifikasi masalah secara bersama-sama. Karena pada hakekatnya, yang mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat adalah masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan teori tiga model pengembangan masyarakat milik Jack rothman bahwa parameter dari strategi perubahan pengembangan masyarakat lokal adalah adanya pelibatan masyarakat dalam perumusan dan pemecahan masalah (Suharto, 1997 : 57).

Identifikasi masalah yang dilakukan bersama menghasilkan beberapa point masalah yakni yakni keterbatasan modal yang dimiliki sehingga kesulitan untuk mengembangkan usaha ternak yang dimiliki, akses informasi yang terbatas karena tidak semua anggota Kelompok Tani Tunas Muda faham akan teknologi informasi digital, sehingga pencarian informasi terkait pendidikan, pengembangan, maupaun pemasaran masih dilakukan secara tradisonal dengan sistem *getok tular*⁴.

Dari beberapa point masalah tersebut, dompet Dhuafa tidak serta merta memberikan bantuan instan dalam bentuk materi saja. Sesuai dngan tiga karakter pengembangan masyarakat yakni *sustainable*, Dompot Dhuafa lebih fokus pada bagaimana cara mengembangkan masyarakat baik secara intelektual maupun ekonomi. Jika hanya berupa bantuan materi saja maka masyarakat tidak akan berkembang dan manfaat akan terasa saat itu saja. Selain mencari masalah juga mencari potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang kemudian dapat dikembangkan bersama-sama.

2. Penentuan Tujuan

Tujuan merupakan sebuah kondisi masa depan yang ingin dicapai. Maksud utama penentuan tujuan adalah untuk membimbing program ke arah

⁴ Getok tular adalah bahasa jawa untuk menyampaikan informasi dengan cara dari mulut ke mulut atau dalam istilah masa kini biasa diknal dengan istilah word of mouth (WOM).

pemecahan masalah. Tujuan dapat menjadi target yang menjadi dasar bagi pencapaian keberhasilan suatu program. Tingkat tujuan dibagi menjadi 2 (dua) jenis yakni tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objective*).

Tujuan umum dirumuskan secara luas sehingga pencapaiannya biasanya tidak dapat diukur. Sedangkan tujuan khusus merupakan pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai jumlah yang menunjukkan kemajuan ke arah pencapaian tujuan umum. Tujuan khusus yang baik memiliki ciri mengandung unsur SMART. SMART merupakan singkatan dari *Specific* (spesifik atau khusus), *Measurable* (dapat diukur), *Achievable* (dapat dicapai), *realistic* (realistis atau masuk akal), dan *time-bound* (terikat waktu), (Suharto, 2017 :77-78).

Tujuan umum dari program pengembangan masyarakat yang dilakukan Dompot Dhuafa Jawa Tengah dengan Kelompok Tani Tunas Muda adalah untuk mencapai kondisi ekonomi anggota Kelompok Tani Tunas Muda yang lebih baik, lebih mapan, dan berkembang, sehingga dapat memberi dampak yang lebih baik dan positif terhadap masyarakat Dukuh Gedungan dan sekitarnya. Tujuan khususnya adalah membangun kemandirian dengan membangun atau mengembangkan peternakan kambing bagi orang-orang yang kurang mampu yang memiliki pengalaman beternak kambing, yang memiliki potensi untuk berkembang, yang didampingi selama 2 (dua) tahun oleh pendamping dari Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Diharapkan setelah 2 (dua) tahun didampingi masyarakat akan mampu mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai sarana memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat terkhusus Kelompok Tani Tunas Muda.

Jika dijabarkan dengan unsur SMART dari segi tujuan secara *Specific* (spesifik atau khusus) adalah kemandirian masyarakat dengan menciptakan kegiatan secara spesifik melalui pendidikan kepeterernakan yang kemudian dilakukan *upgrading skill* anggota yang dilakukan sebanyak dua minggu sekali. Dari unsur *Measurable* (dapat diukur) belum ada ukuran secara kuantitatif yang mengikat namun diukur melalui tingkat kesejahteraan anggota dilihat dari prosentasi kenaikan pendapatan perbulan tiap individu anggota yaitu minimal 85%. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pendamping program,

Isna menganalogikan bahwa jika Tulus mendapatkan gaji perbulan biasanya Rp. 600.000,00,- maka diharapkan dengan adanya pengembangan masyarakat ini mendapat kenaikan pendapatan sebanyak 85% menjadi Rp. 1.110.000,00,- tiap bulannya.

Achievable (dapat dicapai), Dompot Dhuafa dan kelompok Tani Tunas Muda bersepakat untuk mendukung program THK (Tebar Hewan Kurban) dengan memenuhi keterbutuhan akan hewan kurban berupa kambing pada setiap menjelang hari raya Idul Adha. Karena pengembanganyang dilakukan menyesuaikan potensi dan pengalaman masyarakat yakni keahlian beternak kambing maka tujuan umum dan khusus dapat dengan mudah dicapai melalui usaha perawatan, dan pemeliharaan secara bijak guna menciptakan kualitas produksi berupa kambing yang berkualitas dan memenuhi syarat hewan kurban. Langkah ini sebagai tantangan dan motivasi anggota agar semangat dalam memperbaiki kondisi ekonominya. Secara tidak langsung dengan adanya program THK, Dompot Dhuafa Jawa Tengah membantu peternak-peternak kecil untuk memasarkan hewan ternaknya. Membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya dengan penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berkembang (Fahrudin, 2012:96-97).

Realistic (realistis atau masuk akal), berhubungan dengan unsur *Achievable* yang memiliki target. Target tersebut harus realistis agar dapat dicapai dengan mudah. Pengembangan yang dilakukan berdasarkan potensi dan pengalaman harus dibarengi dengan target yang realistis sesuai dengan bidangnya. Target pemenuhan hewan kurban tentu realistis dengan pengembangan masyarakat dengan pemanfaatan potensi lokal berupa ternak kambing. Dan terakhir adalah *time-bound* (terikat waktu), program pengembangan yang dilakukan terbatas waktu selama 2 tahun saja dan diharapkan seterusnya anggota kelompok Tani Tunas Muda dapat berkembang secara mandiri.

3. Penyusunan dan Pengembangan Rencana Program

Stakeholders' dalam hal ini diwakili oleh pendamping program pengembangan masyarakat dari dompet Dhuafa Jawa Tengah bersamasama anggota kelompok Tani Tunas Muda menyusun pola rencana yang komprehensif. Pola tersebut menyangkut tujuan-tujuan khusus, strategistrategi, tugas-tugas dan prosedur-prosedur yang ditunjukkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan pemecahan masalah (Suharto, 2017:78). Model pembangunan yang bertumpu pada rakyat lebih menekankan kepada pengembangan melalui pemberdayaan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual sebagai tujuan yang dicapai oleh proses pembangunan (Alfitri, 2011:105).

Isna sebagai pendamping program dalam hal ini memiliki tugas dan fungsi untuk memfasilitasi, menguatkan (*empowering*), memberikan perlindungan (*protecting*), dan dukungan (*supporting*) yang disingkat menjadi 4P. Merujuk pada Payne (1986: 26) bahwa prinsip utama dari pendamping atau pendampingan sosial adalah "*making the best of the client's resources*". Pendamping program bertugas memfasilitasi masyarakat dengan memotivasi dan memberikan kesempatan bagi masyarakat melalui penguatan pendidikan dan pelatihan guna meperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*) dan melakukan komunikasi atau interaksi antar pendamping, anggota, dan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya dalam hal ini kelompok Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Fungsi perlindungan sebagai konsultan. Konsultasi pemecahan masalah yang tidak hanya berupa pemberian dan penerimaan saran-saran, melainkan proses yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pilihan-pilihan dan mengidentifikasi prosdur-prosedur bagi tindakan-tindakan yang diperlukan.

Konsultasi dilakukan sebagai bagian dari kerjasama yang saling melengkapi antar masyaakat dengan pendamping program dalam proses pemecahan masalah melalui pemahaman kebutuhan, perencanaan dan penyusunan program,

penerapan program serta evaluasi. Disini Isna bertugas untuk memberi dukungan penuh untuk masyarakat, dan tidak berhak memberi keputusan sepihak karena tugas dan fungsi utamanya adalah 4P bukan sebagai penunjuk (*direct*) (Suharto, 2017: 95).

Penyusunan dan pengembangan rencana program dirumuskan dan disusun bersama berdasarkan kesepakatan bersama. Tidak ada intervensi dari salah satu pihak. Kelompok Tani Tunas Mudan dan Dompot Dhuafa Jawa Tengah saling bekerjasama menyusun rencana program yang sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat disini memiliki partisipasi aktif yang ditunjukkan melalui penuangan ide-ide dan pemikiran mengenai penyusunan rencana program yang dilakukan. Mode perencanaan dan kebijakan harus memasukkan fitur kunci kapasitas pengembangan yaitu partisipasi. Ungkapan singkat untuk hal ini adalah perencanaan partisipatif. Dalam beberapa hal itu adalah hasil dari rasionalis (Rothman, 2007: 16).

Meningkatnya partisipasi warga dan kelompok masyarakat dalam pengambilan keputusan. Secara luas dapat memperkuat demokrasi, memberikan suara kepada warga negara dalam pengembangan komunitas mereka, menciptakan koneksi di antara berbagai kelompok, dan meningkatkan modal sosial (Rothman, 2007: 18). Rincian rencana program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah bersama kelompok Tani Tunas Muda adalah sebagai berikut :

Tabel 17

Rancangan Program Kerja

PROGRAM BESAR			Waktu Pelaksanaan	PROGRAM RUTINAN	Waktu Pelaksanaan
1.	Pelatihan	Seminar keadministrasian	2019	1 Sarasehan	Satu minggu

	pelatihan pengolahan pupuk organik dan agnesia hayati bersama BAPELTAN (Balai Pelatihan Pertanian) kota semarang	14 – 18 Oktober 2019			sekali setiap libur akhir pekan di kantor kesekretaria tan kelompok Tani Tunas Muda (rumah Nur Kharim), Balai pertemuan kelompok Tani Tunas Muda
	Pelatihan pembuatan pupuk bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang	Kamis, 18 Juli 2019	2	Tahlilan	Setiap malam jum'at di Rumah anggota kelompok Tunas Muda Mandiri secara bergantian
	d. Penyuluhan	2019	3	Perawatan Kandang	Setiap hari

		Kesehatan bekerjasa ma dengan Dinas Pertanian Kota Semarang		4	Perawatan dan pemberian pakan pada hewan ternak	Sehari tiga kali
		e. Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan di pabrik pakan milik koperasi andini luhur Getasan Kabupaten Semarang, dan peternaka n kambing dan domba Lestari Jaya Farm Boyolali	Ahad, 27 Mei 2018	5	Pengeceka n kesehatan dan pemberian vitamin ada hewan ternak	Satu sampai dua minggu sekali

		Pelatihan kepeternakan bersama ketua keompok ternak Kuncen Farm	13 Agustus s 2017			
2.	<i>Sharin g and Carin g</i>	a. Berupa pemberian arahan dari pendamping program kepada anggota kelompok mengenai pendidikan kepeternakan, progres program kegiatan, dan lainlain.	Satu minggu sekali setiap libur akhir pekan di Kantor kesekre tariatan	6	<i>Upgrading . skill</i>	Dua minggu sekali

	b. <i>Sharing digital</i> bersama anak-anak muda atau karang taruna Dukuh Gedungan	kelompok Tani Tunas Muda, Balai pertemuan kelompok Tani Tunas Muda	7	Evaluasi	Satu minggu sekali/kondisional
--	--	--	---	----------	--------------------------------

Sumber : dokumen kelompok Tani Tunas Muda

Selain program yang tertera pada tabel juga ada satu program titipan Dari Dompot Dhuafa Jawa Tengah yaitu *support* program THK (tebar hewan kurban) Dompot Dhuafa. Dalam program ini, kelompok Tani Tunas Muda diminta untuk membantu pengadaan atau penyediaan hewan kurban berupa kambing pada setiap menjelang hari raya Idul Adha.

Penyusunan dan pengembangan rencana program juga harus dibarengi dengan lima prinsip dasar yang sangat penting bagi pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Lima prinsip dasar tersebut antara lain *pertama*, adalah adanya penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat, yang terkait dengan keseluruhan hidup masyarakat, *kedua*, sangat diperlukan adanya pendekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat, *ketiga*, kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa dalam hal ini *community worker* tersebut adalah Isna Irawan, seorang pendamping program yang ditempatkan di kampung ternak Tunas Muda dukuh Gedungan, *keempat*, pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal, dan yang *kelima* adalah adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masarakat (Dunhan dalam Rukminto, 2003:218).

Lima prinsip diatas menjadi pedoman penyusunan program pengembangan masyarakat ini. Mulai dari penyusunan program yang dilakukan dengan cara

musyawarah menciptakan program yang linier dengan kondisi dan potensi masyarakat setempat, hal ini sesuai dengan prinsip keempat yaitu pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal. Dimana warga masyarakat Dukuh Gedungan yang masih merupakan masyarakat desa yang nnotabene bersifat "guyub"⁵. Sejalan dengan apa yang dikatakan Fedinand Tonnies (1972 : 1193) bahwa masyarakat desa merupakan masyarakat yang identik dengan paguyuban (*Gemeinschaft*), dimana diartikan oleh Haryanto dan Nugroho (2011 : 191) bahwa *Gemeinschaft* adalah kondisianggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan. Ada tiga tipe paguyuban yang *pertama*, paguyuban karena ikatan darah seperti keluarga, dan kelompok kekerabatan. *Kedua*, paguyuban karena tempat seperti rukun tetangga, rukun warga, dan arisan. *Ketiga*, paguyuban karena jiwa pikiran (Wijaya, 2019 :13). Dan tipe *Gemeinschaft* yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Gedungan merupakan tipe yang kedua. Hal ini telah dipelajari Isna mulai pada saat survey, identifikasi masalah, sampai pada penentuan tujuan sehingga Isna memahami pola budaya masyarakat setempat dan memilih jalan musyawarah sebagai bentuk penghargaan budaya lokal.

Dibentuknya kegiatan sarasehan sebagai sarana pendekatan emosional antar anggota maupun pendamping program sehingga tercipta kesatuan dan keselarasan sesuai dengan prinsip pertama dan kedua. Sejalan dengan Soekanto (2007 :100) berpendapat bahwa "sejak lahir manusia sudah mempunyai keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan yang lain disekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam disekelilingnya." Dari pendapat tersebut dapat dipastikan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memiliki naluri yang alami untuk berbaur dengan sejenisnya atau makhluk lainnya dan berbaur dengan alam disekitarnya. Dan prinsip yang *kelima* adalah adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masarakat ini

⁵ kebersamaan sedang rukun memeilki makna keselarasan; tanpa pertikaian atau menghindari pertikaian

sesuai dengan tujuan khusus dari pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa yaitu membangun kemandirian dengan membangun atau mengembangkan peternakan kambing bagi orang-orang yang kurang mampu yang memiliki pengalaman beternak kambing, yang memiliki potensi untuk berkembang dalam hal ini adalah kelompok Tani Tunas Muda Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang.

4. Pelaksanaan Program

Selain melaksanakan rancangan kegiatan yang telah tertera di tabel di atas, selanjutnya adalah pelaksanaan program. Pelaksanaan program merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, atau secara sederhana pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan. Browne dan Wildavsky dalam Usman (2002:70) mengemukakan bahwa pelaksanaan program merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu program yang telah ditetapkan harus sejalan dengan kondisi yang ada. Menurut Syukur (1987: 400) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi sebuah program antara lain:

- a. Komunikasi. Suatu program dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksananya, sehingga proses penyampaian informasi, kejelasan informasi, dan konsistensi dalam informasi sangat diperlukan.
- b. *Resources* (sumber daya). Dalam konteks penelitian ini meliputi sumber daya manusia, alam, dan juga ekonomi sebagai modal. Sumber daya manusia yang diaksutkan selain masyarakat sebagai penggerak juga dibutuhkan seorang yang mumpuni sebagai koordinator atau komando bersama seperti adanya pendamping program yang sesuai dengan bidang pengembangan sehingga pergerakan pengembangan dapat terarah. Sumber daya alam yang dimaksudkan adalah kondisi geografis wilayah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kearifan masyarakat lokal secara tradisi maupun mata pencaharian masyarakat setempat. Sumber daya ekonomi disini adalah kondisi atau kepemilikan ekonomi masyarakat yang juga dapat mempengaruhi kualitas kesejahteraan masyarakat.

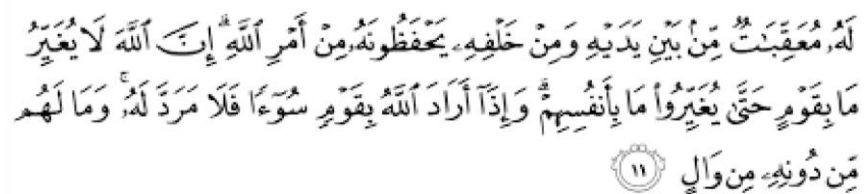
- c. Disposisi. Sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program dalam hal ini pendamping dan juga Kelompok Tani Tunas Muda.
- d. Struktur birokrasi. Dalam hal ini yang diaksud adalah SOP (*Standar Operating Procedures*) yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembentukan program.

Komunikasi, sumber daya (*resources*), disposisi (sikap dan komitmen), dan struktur birokrasi menjadi suatu hal yang diperlukan dalam sebuah pengembangan masyarakat. Komunikasi menjadi modal utama untuk berinteraksi dan bertukar informasi antar anggota kelompok maupun antar anggota dengan pendamping program. Sumber daya manusia, alam, dan ekonomi juga sebagai modal untuk mempermudah jalannya proses pengembangan masyarakat. Anggota kelompok Tani Tunas Muda sebagai penggerak utama pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dengan dibantu oleh seorang pendamping. Jika tidak ada pergerakan dan penggerak maka pengembangan masyarakat akan stagnan dan tujuan yang telah dirumuskan bersama tidak akan tercapai.

Kondisi geografis yang secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi kearifan masyarakat lokal secara tradisi maupun mata pencaharian masyarakat Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai peternak dan petani seperti yang sudah dijabarkan pada bab III dengan tipe masyarakat *gemeinscaf* yang masih memiliki tradisi *guyub*, dapat dikembangkan melalui program pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki atau menjadi ciri khas masyarakat Dukuh Gedungan yang berupa pengembangan potensi peternakan. Dari sisi ekonomi yang sebelumnya kurang beruntung, dengan pemanfaatan potensi tersebut secara tidak langsung perlahan-lahan akan mampu merubah kondisi ekonomi masyarakat. Midgley dan Livermore (2005: 163) mengatakan bahwa memobilisasi modal sosial lokal yang dalam hal ini adalah anggota kelompok Tani Tunas Muda menjadi suatu hal yang sangat penting yang berarti

menunjukkan kepedulian terhadap perubahan dan dengan demikian melibatkan orang-orang di tingkat akar rumput.

Selain itu, hal yang paling penting untuk diingat adalah disposisi. Dimana sikap dan komitmen untuk merubah nasibnya melalui usaha harus dijalankan secara istiqomah agar tujuan yang telah dirumuskan tercapai dan pengembangan masyarakat yang dilakukan berjalan dengan baik. Seperti Firman Alah dalam Surat Ar Ra'du ayat 11 berikut:



لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا يَقَوْمٌ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”* (QS Ar-Ra’d: 11).

Selanjutnya, struktur birokrasi menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap komunitas ataupun organisasi. Seperti halnya kelompok Tani Tunas Muda yang sudah memiliki struktur birokrasi dan juga SOP (*Standar Operating Procedures*) yang tertuang pada surat keputusan No. 811.3/39 tentang pembentukan kelompok tani tunas muda Rt 04 Rw I Kelrahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang yang akan penulis lampirkan dalam lampiran pada laporan penelitian ini.

Kegiatan awal pelaksanaan program pengembangan yang dilakukan oleh Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah berupa penyediaan sarana dan prasarana berupa pendirian atau pembangunan kandang kambing untuk kelompok Tani Tunas Muda. Kandang didirikan diatas lahan milik salah satu warga dukuh Gedungan dengan sistem sewa sebesar Rp. 1.000.000, - juta rupiah per satu

tahunnya. Kandang yang didirikan berupa bangunan semi permanen dengan fondasi semen yang cukup kokoh, sehingga mampu tahan dari terpaan angin, tidak gampang roboh, dan tahan lama .

Gambar 6
Proses Pembangunan Kandang



Sumber : dompetdhuafajateng.org

Kandang-kandang yang didirikan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah berjumlah 4 (empat) kandang yang dibagi ke dalam 2 (dua) periode. Pada tahun pertama yaitu pada tahun 2017, Dompot Dhuafa mendirikan 2 (dua) kandang kambing untuk anggota kelompok Tani Tunas Muda, dengan luas masing-masing kandang yakni 5x12 meter dan 4x6 meter. Kemudian pada tahun kedua yaitu pada tahun 2018 dikembangkan lagi dengan membangun kandang baru. Pada tahun 2018 tersebut, Dompot Dhuafa Jawa Tengah kembali membangun 2 (dua) kandang kambing dengan luas masing-masing kandang yakni 4x12 meter dan 4x12 meter. Total kapasitas keseluruhan empat kandang tersebut kurang lebih mampu menampung sebanyak 64 ekor kambing.

Gambar 7

Empat kandang yang didirikan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah



Sumber : data primer

Setelah pembangunan sarana dan prasarana berupa kandang, Dompot Dhuafa Jawa Tengah selanjutnya memberikan bantuan modal berupa 4 (empat) ekor kambing untuk setiap kepala anggota kelompok Tunas Muda Mandiri. Karena jumlah anggota adalah 16 (enam belas) orang, maka jumlah kambing yang diberikan oleh Dompot Dhuafa kepada kelompok Tani Tunas Muda yakni sebanyak 64 (enam puluh empat) ekor kambing. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Jack Rothan (2007 : 26) bahwa pengembangan harus dimulai dengan agenda yang konkret dan mekanisme pengorganisasian. Mereka percaya bahwa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat yang terdesak adalah peningkatan kondisi ekonomi. Untuk itu, Dompot Dhuafa Jawa Tengah memberikan bantuan modal fisik berupa kandang dan kambing, dan setelahnya

baru dilakukan pengembangan dari segi pendidikan. Tanpa kerangka kerja konseptual yang membimbing kemungkinan tindakan tidak akan berjalan. Pengembangan masyarakat harus memiliki tahap yang jelas untuk bertindak *step by step* (Rothman, 1975 : 302).

Setiap individu anggota kelompok Tani Tunas Muda diberikan amanah dan tanggung jawab oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah sebanyak 4 (empat) ekor kambing untuk kemudian dirawat, dipelihara, dan dikembangkan, dan tentunya dengan didampingi oleh Isna selaku pendamping program dari Dompot Dhuafa Jawa Tengah, selama 2 (dua) tahun, tercatat mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Seperti yang dikatakan Rothman (1986 : 41) bahwa pengembangan masyarakat lokal, bergantung pada partisipasi warga negara secara luas dan konsensual.

Setelah pemberian sarana dan prasarana. Kemudian dilakukan mukadimah oleh Isna. Bentuk pendidikan paling awal adalah diskusi yang agak informal, kerja sosial paling awal memilih pendekatan yang praktis, diterapkan, dan menghasilkan keterampilan dan interaksi yang berorientasi praktik (Rothman, 1977 : 290). Mulai dari pengarahan awal yang dilakukan Isna terhadap anggota kelompok Tani Tunas Muda dengan membahas mengenai perawatan kandang dan ternak, bahwa kambing harus diberi makan minimal dua kali sehari dan kandang harus dibersihkan minimal dua hari sekali, sekaligus pembagian petak kandang kepada anggota kelompok Tani Tunas Muda. Selain itu Isna juga memberikan pengarahan mengenai sistem administrasi atau pelaporan pada setiap kegiatan dalam bentuk buku. Setiap kegiatan apapun yang berkaitan dengan hewan ternak dicatat dalam sebuah buku laporan kegiatan. Seperti dikatakan Dunhan dalam Rukminto (2003:217-218) pengembangan masyarakat sebagai upaya terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi masyarakat, terutama melalui usaha kooperatif dan mengembangkan kemandirian masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program kegiatan yang sudah disusun bersama sejak awal. Berikut penulis sajikan laporan kegiatankegiatan

yang telah terlaksana dan dilakukan oleh anggota Kelompok Tunas Muda sebagai acuan pengukuran keberhasilan suatu rencana program:

Tabel 18
Laporan Kegiatan

Nama kegiatan	Waktu kegiatan				
	2017	2018	2019	Satu/dua minggu sekali	Setiap hari
Pelatihan kepeternakan bersama ketua kelompok ternak Kuncen Farm	√				
Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan di pabrik pakan milik koperasi andini luhur Getasan Kabupaten Semarang, dan peternakan kambing dan domba Lestari Jaya Farm Boyolali		√			
Sarasehan akbar program kampung ternak		√			
Penyuluhan Kesehatan bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang			√		

Pelatihan pembuatan pupuk bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang			√		
Pelatihan pengolahan pupuk organik dan agnesia hayati bersama BAPELTAN (Balai Pelatihan Pertanian) kota semarang			√		
Support program tebar hewan qurban (THK) Dompot Dhuafa Jateng	√		√		
Pelatihan adinistrasi bersama Dinas Pertanian Kota Semarang, Dinas pertanian Kecamatan Mijen			√		
Pelaksanaan pilot project optimalisasi lahan responsive gender			√		
Tahlil				√ (satu minggu sekali)	
<i>Sharing and caring</i>				√ (satu minggu sekali)	
Sarasehan				√ (satu minggu sekali)	

<i>Upgrading skill</i>				√ (dua minggu sekali)	
Pengecekan kesehatan dan pemberian vitamin pada kambing				√ (dua minggu sekali)	
Perawatan kandang					√
Perawatan dan pemberian pakan					√
Evaluasi				√ (satu minggu sekali)	

Sumber : data primer

Jika kita *crosscheck* dengan rancangan kegiatan yang telah dibuat diawal, ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana dan ada juga kegiatan diluar rancangan yang dilaksanakan dalam proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompok Dhuafa Jawa Tengah dengan kelompok Tani Tunas Muda ini. Seperti kegiatan pelatihan yang sedianya ditargetkan Isnad dilaksanakan dua bulan sekali yang notabene berarti dilakukan sebanyak enam kali dalam setahun atau dua belas kali dalam dua tahun, belum terlaksana sesuai rencana.

Tercatat pada tabel, selama dua tahun program pengembangan masyarakat dijalankan mulai pertengahan tahun 2017 sampai 2019, tercatat hanya ada enam kali kegiatan pelatihan ataupun penyuluhan yang dilaksanakan. Terbagi menjadi satu kali pelatihan pada tahun 2017 dan 2018 yakni pelatihan kepeternakan bersama ketua kelompok ternak Kuncen Farm yang dilaksanakan pada tahun 2017, dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan di pabrik pakan milik koperasi andini luhur Getasan Kabupaten Semarang, dan peternakan kambing dan domba Lestari Jaya Farm Boyolali yang dilaksanakan pada 2018, empat kali pelatihan dilakukan pada tahun 2019 yakni Penyuluhan Kesehatan bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang, Pelatihan pembuatan pupuk bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang, pelatihan pengolahan pupuk organik dan agnesia hayati bersama BAPELTAN (Balai

Pelatihan Pertanian) kota Semarang, dan Pelatihan administrasi bersama Dinas Pertanian Kota Semarang, Dinas pertanian Kecamatan Mijen.

Kolaborasi nilai modern dengan nilai kearifan lokal merupakan modal yang akan menjadi suatu kekuatan penting untuk penerapan program pengembangan masyarakat (Alfitri, 2011 ; 107). Di satu sisi masyarakat memiliki kekuatan modal sosial yang perlu dikembangkan untuk kemajuan bersama, di sisi lain Dompot Dhuafa Jawa Tengah memiliki program dan materi untuk membangun masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya dalam memberikan kebermanfaat sebagai lembaga filantropi yang berkhidmat dalam pengembangan dan pemberdayaan kaum dhuafa (dompetdhuafa.org). Namun implementasi program pengembangan masyarakat masih belum dilakukan secara baik dibuktikan dengan belum masifnya pelaksanaan program.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama Isna. Program pelatihan memang ditargetkan dilaksanakan dalam dua bulan sekali selama masa pendampingan program pengembangan masyarakat yang dilakukan, namun kembali semua disesuaikan dengan kebutuhan peternak. Selain itu kendala transportasi juga menjadi salah satu problem tidak terlaksananya terget tersebut. Dompot Dhuafa Jawa Tengah tidak mampu mengcover biaya secara penuh dikarenakan pengalokasian dana untuk program KT (kelompok ternak) tidak hanya diberikan kepada kelompok Tani Tunas Muda saja tetapi juga terhadap KT binaan Dompot Dhuafa lainnya dan program-program pengembangan masyarakat lain. Kas kelompok Tani Tunas Muda belum cukup meng-cover kegiatan pelatihan dalam waktu yang berkala dengan jangka durasi yang cukup pendek dikarenakan penarikan jumlah nominal kas yang dibebankan kepada tiap anggota sangat minim, sehingga dalam jangka dua bulan belum cukup digunakan untuk akomodasi kegiatan pelatihan.

Menurut Suharto (2017 : 65) indikator keberhasilan pengembangan masyarakat adalah kemampuan masyarakat menguasai empat dimensi kekuasaan yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*). Kekuasaan di dalam meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah.

Kekuasaan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk berubah, meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses. Kekuasaan atas perubahan pada hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumahtangga, masyarakat dan makro, kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut. Kekuasaan dengan meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumahtangga, masyarakat dan makro.

Dalam penelitian ini, kelompok Tani Tunas Muda masih perlu belajar mengenai *power over*. Bagaimana menghadapi hambatan-hambatan yang mengakibatkan program pelatihan tidak berjalan sesuai target. Kontrol atas pendapatan aktivitas produktif dan aset produktif perlu dilakukan agar kegiatan-kegiatan yang memerlukan biaya dapat ter-*cover* dengan baik. Program pengembangan masyarakat yang dilakukan ini dapat dikatakan belum mampu mengendalikan hambatan yang dihadapi tersebut.

Rothman (1996 : 17) mengatakan pengembangan masyarakat harus dimulai dari akar rumput (*grassroots*) yang bertujuan untuk mengorganisasi orang yang kurang beruntung atau dirugikan untuk mengambil tindakan atas nama mereka sendiri dengan tujuan mencapai peran dalam pengambilan keputusan masyarakat, dan menggeser kekuatan, status, atau sumber daya individu atau masyarakat. Taktiknya adalah membangun keterlibatan dengan mengidentifikasi permasalahan secara jelas dan fokus pada tujuan yang dapat dicapai. Banyak pilihan taktik atau tindakan yang dapat dipilih yang didasarkan pada peningkatan kompetensi dan antusiasme kelompok yang kurang beruntung. Tugas ini, yang disebut "pengembangan kapasitas", penting untuk semua bentuk pengorganisasian akar rumput. Kelompok Tani Tunas Muda dan Isna belum dapat memunculkan inisiatif alternatif pilihan-pilihan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi terkhusus pada kasus program pelatihan sehingga target tidak tercapai dengan sempurna.

Ada dua kegiatan tambahan diluar program yang dilaksanakan oleh kelompok Tani tunas Muda dan Dompot Dhuafa Jawa Tengah yaitu sarasehan akbar program kampung ternak dan pelaksanaan *pilot project* optimalisasi lahan

responsive gender. Sarasehan akbar program kampung ternak sendiri dilaksanakan pada pertengahan Juli 2017 dengan menghadirkan sejumlah perangkat desa dan perwakilan dari Dinas Pertanian Kota Semarang. Parni Hadi selaku inisiator, pendiri dan ketua pembina Yayasan Dompot Dhuafa Republika turut hadir dalam acara sarasehan akbar tersebut. Kegiatan tersebut juga menjadi agenda peresmian program pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dengan pemanfaatan potensi lokal yang dikemas dalam bentuk Kampung Ternak (KT) yang ada di dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang ini.

Gambar 8

Sarasehan Sekaligus Resmikan Kampung Ternak



Sumber : dompetdhuafa.org

Pelaksanaan *pilot project* optimalisasi lahan responsive gender dilakukan pada tahun 2019 menjelang berakhirnya program pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dengan pemanfaatan potensi lokal yang dikemas dalam bentuk Kampung Ternak (KT) yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Menyadari akan usainya program pengembangan masyarakat bersama Dompot Dhuafa Jawa Tengah, kelompok Tani Tunas Muda ingin mengepakkan sayapnya untuk memelihara kambing etawa. Akhirnya, kelompok Tani Tunas Muda berinisiatif membuat proposal yang kemudian diajukan kepada Dinas Pertanian Kota Semarang yang kemudian di *approval* oleh dinas terkait.

Tujuan dari dibentuknya *pilot project* optimalisasi lahan responsive gender adalah untuk memberdayakan kaum ibu-ibu rumah tangga di Dukuh Gdengan melalui pemanfaatan susu kambing etawa. Rencananya susu kambing etawa tersebut akan diolah menjadi berbagai macam bentuk produk yang bernilai jual seperti susu kambing segar, puding susu, masker, dan sabun untuk kecantikan. Namun sampai selesainya penelitian ini, *pilot project* optimalisasi lahan responsive gender masih berada pada tahap pengembangan ternak etawa yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang dan pemanfaatan susu kambing berupa produk susu kambing segar saja, karena produksi susu kambing yang masih terbatas. Dengan kegiatan tersebut masyarakat Dukuh Gedungan mampu berdaya dan berkembang tidak hanya oleh anggota kelompok Tani Tunas Muda yang seluruh anggotanya adalah laki-laki, tetapi ibu-ibu rumah tangga juga mampu menyalurkan kreatifitasnya dalam *pilot project* optimalisasi lahan responsive gender tersebut seperti ikut serta andil dalam proses pengolahan dan pengemasan susu kambing etawa menjadi siap jual.

Salah satu kediatan lain yang menarik yang dapat menunjang kemajuan *skill* anggota adalah PKL (praktik kerja lapangan) yang difasilitasi oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah. PKL dilakukan pada Ahad, 27 Mei 2018 dengan tujuan ke pabrik pakan Koperasi Andini Luhur Getasan Kabupaten Semarang, dan peternakan kambing dan domba Lestari Jaya Farm milik Heri Kurniawan di Boyolali.

Sebelum menuju ke lokasi tujuan, terlebih dahulu kelompok Tani Tunas Muda dibekali materi terkait budidaya kambing secara umum, teknis pemeliharaan hingga kiat-kiat mengatasi permasalahan yang kerap terjadi di peternakan kambing pada umumnya seperti penyakit, reproduksi, pakan, dan lain lain yang disampaikan oleh Mukhlas Yasi Alamsyah salah satu pakar ternak yang didatangkan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Pada sesi ke dua, rombongan menuju pabrik pakan di Koperasi Andini Luhur Getasan untuk belajar mengenai urgensi pakan bagi ternak terutama kambing dan domba. Bersama Seno Ari Widodo, peternak belajar mengenai pentingnya hijauan dan

jenis-jenis pakan tambahan dan hijauan yang bagus bagi ternak kambing dan domba.

Selain itu, beberapa anggota diperbolehkan mengambil bibit hijauan yang tersedia di Koperasi Andini Luhur tersebut. Sesi terakhir, kelompok Tani Tunas Muda bersama pendamping program yaitu Isna berkunjung ke peternakan kambing dan domba di peternakan Lestari Jaya Farm milik Heri Kurniawan di Boyolali. Dalam kesempatan tersebut, anggota belajar mengenai teknis budidaya dan pemasaran ternak yang dilakukan oleh peternakan Lestari Jaya Farm. Peternakan dengan kapasitas kambing dan domba lebih dari 500 ekor ini membuka wawasan bagi anggota kelompok Tani Tunas Muda bahwa peternakan merupakan bentuk usaha yang sangat menjanjikan.

Dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta pelaksanaan kegiatan lain. Anggota Tani Tunas Muda kian memiliki wawasan yang luas. Anggota kelompok Tani Tunas Muda mampu mengembangkan *skill*-nya dengan baik. Salah satu *skill* yang dimiliki setiap anggota kelompok Tani Tunas Muda adalah mampu menyuntik dan memberi vitamin pada kambing peliharaan miliknya sendiri. Bahkan tidak jarang beberapa anggota dimintai bantuan untuk menyuntikkan vitamin pada hewan ternak milik tetangganya. Selain itu, sistem administrasi yang dimiliki kelompok Tani Tunas Muda kian hari kian berkembang meskipun beberapa pencatatan belum detail. Seperti pencatatan waktu pelaksanaan kegiatan program kurang rinci, beberapa laporan pelaksanaan kegiatan hanya tertulis tahun saja tidak ada tanggal detail pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang disajikan pada sub bab B point tiga, di dalam tabel tersebut waktu pelaksanaan seminar keadministrasian hanya tercatat tahun 2019 saja.

Namun begitu, kelompok Tani Tunas Muda sudah memiliki beberapa dokumen penting dalam administrasi seperti, buku tamu, buku laporan kegiatan, buku administrasi surat menyurat, setiap ada surat masuk selalu diarsipkan atau disimpan, begitupun sebaliknya ketika ada surat keluar selalu dicatat dalam buku administrasi surat menyurat, buku tabungan dan rekening khusus atas nama

kelompok Tani Tunas Muda, buku laporan keuangan, dan folder dokumentasi kegiatan.

Buku tabungan dan rekening dibuat atas nama kelompok Tani Tunas Muda untuk menunjang transparansi dana serta kelancaran administrasi. Seperti misal ada bantuan masuk dari pihak swasta maupun dinas pertanian dapat ditransfer melalui rekening kelompok Tani Tunas Muda langsung sehingga tidak tercampur dengan uang pribadi anggota. Selain itu, pembayaran penjualan kambing juga bisa dilakukan dengan transfer melalui rekening tersebut. Hal ini sangat diperlukan untuk meminimalisir kerancuan dalam pelaporan keuangan, dan mendukung transparansi pelaporan dana pada anggota-anggota lain. Segala pemasukan, penjualan, pengeluaran, kas, dicatat dalam buku laporan keuangan.

Kelompok Tani Tunas Muda memiliki sistem kas dengan setiap anggota membayar Rp. 3.000,- perminggu dan setiap penjualan satu kambing dipotong Rp. 5.000,- untuk kas. Kas tersebut digunakan untuk perawatan bangunan kandang, sewa tanah, akomodasi pelatihan dan administrasi transportasi saat perwakilan anggota diundang untuk mengikuti acara-acara diluar Dukuh Gedungan.

Terkait pemasaran hewan ternak, kelompok Tani Tunas Muda dibantu oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah dengan mensupport salah satu program dari Dompot Dhuafa yaitu program Tebar Hewan Kurban (THK). Program THK tersebut selalu rutin diadakan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah setiap hari raya Idul Adha. Tujuan dari program THK selain menebarkan daging-daging qurban ke pelosok-pelosok desa terpencil, daerah yang jarang adanya qurban, dan daerah-daerah rawan kristenisasi, agar masyarakat bisa merasakan daging qurban secara merata sekaligus syiar atau sebagai ladang dakwah di daerah kristenisasi. Secara tidak langsung, Dompot Dhuafa juga membantu peternak-peternak kecil untuk *survive*. Karena hewan-hewan yang didistribusikan tersebut dibeli dari peternak-peternak kecil seperti kelompok Tani Tunas Muda salah satunya.

Dengan mensupport progam THK, otomatis setiap tahunnya kelompok Tani Tunas Muda memiliki pemasukan yang lumayan disetiap hari raya Idul Adha.

Selain itu sistem *world of mouth* (WOM) atau komunikasi dari mulut ke mulut masih digunakan anggota dalam memasarkan hewan ternaknya. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, beberapa anggota memiliki inisiatif untuk memasarkan kambing-kambing ternaknya melalui media sosial (*facebook*) milik pribadi. Biasanya mereka posting kambing-kambingnya di grup-grup bakulan yang ada di laman *facebook*. Hal ini juga salah satu *output* adanya kegiatan *sharing digital* dalam program *sharing and caring*.

Mengenai sistem pembagian bagi hasil, Dompot Dhuafa tidak memintanya. Sebesar atau sekecil apapun keuntungan dari hasil penjualan akan dinikmati sendiri oleh individu anggota. Hanya saja, modal harus dikembalikan utuh dengan membelikan kambing baru lagi. Misalnya, Muntakim berhasil menjual seekor kambing dengan harga jual Rp. 4.300.000,-, sedangkan modal awal saat membeli kambing Rp. 2.300.000,-, maka Rp. 2.300.000,- tersebut harus dibelikan kambing lagi. Untuk sisa keuntungannya yaitu Rp.2.000.000,- boleh dibelikan kambing lagi, atau digunakan untuk keperluan sehari-hari Muntakim, itu merupakan hak Muntakim. Dari kelompok Tani Tunas Muda sendiri hanya meminta Rp. 5.000,- setiap penjualan satu kambing untuk pemasukan kas kelompok.

Selain penjualan berbentuk hewan utuh, kelompok Tani Tunas Muda sekarang merambah ke penjualan hewan untuk aqiqah. Konsumen dapat membeli hewan aqiqah melalui kelompok Tani Tunas Muda dalam bentuk kambing utuh (hidup), atau kambing cacah. Maksud kambing cacah adalah kambing sudah dalam keadaan disembelih, dibersihkan dan dipotong sesuai dengan *request* konsumen. Bahkan rencana kedepan, kelompok Tani Tunas Muda ingin melibatkan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Dukuh Gedungan untuk membantu memasak daging aqiqah. Jadi kedepannya akan direncanakan penjualan hewan aqiqah dalam bentuk matang juga. Namun ini masih dalam tahap rencana. Harga kambing aqiqah akan berbeda sesuai paket yang dipilih dan juga berat kambing.

Kelompok Tani Tunas Muda juga menyediakan jasa antar sehingga pembeli tidak harus mengambilnya sendiri di peternakan. Untuk biaya antar biasanya

menyesuaikan dengan jarak. Untuk area Semarang atas atau sekitaran Karangmalang dikenakan biaya Rp. 100.000,-, untuk area Ngaliyan, Tugu, dan sekitarnya biasanya dikenakan biaya Rp. 200.000,-, untuk area Semarang kota biasanya dikenakan biaya antar sebesar Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,-.

Tidak hanya dalam kota Semarang saja, mereka juga bersedia mengantarkan sampai ke luar kota seperti, Salatiga, Magelang, Kendal, dengan biaya transport berbeda-beda disesuaikan dengan jarak tempuh. Jika pemesanan dalam jumlah kecil, biasanya pengantaran dilakukan menggunakan transportasi motor milik anggota. Jika pembelian dalam jumlah partai besar, biasanya menggunakan atau menyewa mobil bak terbuka untuk mengantarkan pesannya, karena kelompok Tani Tunas Muda maupun individu anggota belum ada yang memiliki mobil sendiri. Untuk anggota yang mengantarkan, dan menyembelih biasanya bersifat sukarela, atau siapa yang sedang memiliki waktu luang. Tidak jarang semua itu dilakukan sendiri oleh pemilik kambing, namun jika pemilik tidak dapat melakukannya sendiri biasanya mereka meminta bantuan kepada anggota lain untuk menyembelih dan mengantarkannya.

Tidak hanya memanfaatkan kambingnya saja. Karena banyak permintaan petani akan kotoran kambing. Kelompok Tani Tunas Muda juga memanfaatkan kotoran kambing untuk dijual. Apalagi wilayah Karangmalang notabene masih banyak lahan persawahan tentu ini menjadi peluang besar untuk kelompok Tani Tunas Muda. Bahkan tidak jarang petani-petani sekitar banyak yang memesan kotoran kambing tersebut. Untuk warga lokal Karangmalang, kotoran kambing biasa dijual perkarung dengan harga Rp. 15.000,- sampai Rp. 17.000,-. Untuk pembeli diluar Karangmalang biasa dijual seharga Rp. 20.000,- sampai Rp. 28.000,-.

Penjualan kotoran kambing saat ini sudah merambah ke kota-kota lain seperti Temanggung, Kendal, dan Ambarawa. Berbeda dengan penjualan kambing yang setiap penjualannya dipotong Rp. 5000,- untuk kas. Untuk penjualan kotoran kambing, uang hasil penjualan pupuk langsung masuk ke kas kelompok Tani Tunas Muda, dan menjadi pemasukan kas untuk kelompok Tani Tunas Muda. Dari hasil penjualan kotoran kambing dan kas-kas masuk lainnya,

kini kelompok Tani Tunas Muda Mampu membeli sebuah mesin giling untuk pembuatan pupuk organik. Kembali lagi dari hasil pelatihan dan *upgrading skill*, anggota kelompok Tani Tunas Muda sudah mampu mengolah kotoran kambing menjadi pupuk organik.

Gambar 9
Pengolahan Pupuk Organik



Sumber : dokumen pribadi

Sesuai dengan parameter model pengembangan masyarakat lokal, pekerja sosial hanya membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kemandirian. Agar kelompok Tani Tunas Muda mampu berdikari secara mandiri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Suharto, 2017:43). Meminjam konsep Bung Karno seperti yang diungkap oleh Kusnaka Adimihardja (2005:403) bahwa berdikari harus dipahami sebagai upaya yang menekankan pada perbaikan nasib diri dengan mendayagunakan kekuatan sendiri, *self reinforcing process*, tanpa melakukan isolasi diri. Peningkatan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi, dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat lokal yang bernuansa *bottom-up* (Suharto, 2017: 44).

Kelompok Tani tunas Muda telah mengikuti banyak sekali rangkaian kegiatan yang menunjang kemampuan anggota kelompok Tani Tunas Muda untuk *upgrading skill*. Namun tentunya pada setiap kegiatan dalam sebuah

organisasi diperlukan adanya evaluasi untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan dan tidak cepat merasa puas terhadap capaian keberhasilan. Penjabaran evaluasi ini akan disampaikan pada point lima dibawah ini.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Secara umum evaluasi ada dua tipe yakni evaluasi terus menerus (*on-going evaluation*) dan evaluasi akhir (*expost evaluation*). Tujuan dari diadakannya evaluasi adalah untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan dari program, mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, dan mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi diluar rencana (*externalities*) (Suharto, 2017:119).

Dalam proses pengembangan masyarakat ini, pendamping program dan kelompok Tani Tunas Muda menggunakan dua tipe evaluasi di atas. *On-going evaluation* dilakukan terus-menerus setelah melakukan kegiatan atau mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan biasanya dilakukan setelah *sharing and caring* dan *upgrading skill*. Hal yang biasaya sering dibahas dalam evaluasi adalah mengingatkan setiap kegiatan untuk dicatat dalam buku laporan, karena ada beberapa kegiatan yang tercatat dalam buku laporan namun tidak dicantumkan tanggal pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu biasanya membahas mengenai kedisiplinan dan ketelatenan anggota dalam merawat kambing-kambingnya. Setiap anggota menyadari bahwa tidak semua anggota rajin dalam merawat hewan ternaknya. Untuk itu setiap evaluasi selalu diingatkan bahwa kambing-kambing tersebut merupakan amanah, karena bantuannya bersumber dari uang ummat.

Tidak hanya tentang kedisiplinan dalam merawat hewan ternaknya. Sepulang dari studi banding maupun pelatihan apapun, perwakilan anggota selalu menyampaikan hasil dari kegiatan yang diikutinya kepada anggota-anggota lain, karena tidak jarang pelatihan-pelatihan tersebut diundang bersifat perwakilan, jadi tidak semua anggota mengikuti. Setelah *sharing knowledge* tersebut kemudian dilakukan evaluasi kira-kira apa saja yang belum

ada di kelompok Tani Tunas Muda, jika bersifat positif dan cocok untuk diterapkan di dukuh Gedungan maka kedepannya hasil yang didapat dari pelatihan tersebut akan diterapkan di kelompok Tani Tunas Muda.

Ex-post evaluation juga dilakukan saat menjelang pelepasan program pengembangan kampung ternak. Pelepasan program pengembangan kampung ternak diselenggarakan pada Agustus 2019. Evaluasi besar-besaran dilakukan secara terbuka dan transparan tidak hanya anggota kelompok Tani Tunas Muda bersama Isna selaku pendamping program saja, tetapi juga bersama Wahyu selaku direktur program Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Satria selaku direktur utama Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) Dukuh Gedungan, dan Wahyu sebagai Lurah Karangmalang turut hadir dalam evaluasi tersebut.

Tidak ada evaluasi yang begitu rumit karena seluruh kegiatan pengembangan dinilai lancar dan cukup berhasil, tidak ada kendala besar yang sampai menghambat kemajuan pengembangan kelompok Tani Tunas Muda. Dikatakan cukup berhasil karena semua rancangan kegiatan atau rancangan program yang telah disepakati dari awal semua sudah terlaksana. Namun ada satu catatan dari direktur utama Dompot Dhuafa Jawa Tengah yakni Satria menyampaikan bahwa dia berharap kegiatan pengembangan peternakan ini tidak berhenti sampai dititik ini saja, meskipun sudah dapat dikatakan berhasil, kelompok Tani Tunas Muda harus mampu mengembangkan kegiatannya lagi meskipun tanpa ada pendampingan dari Isna.

C. ANALISIS TEORI JACK ROTHMAN

1. Model Pengembangan Masyarakat oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah Terhadap Kelompok Tani Tunas Muda

Ada 3 (tiga) karakter umum program pengembangan masyarakat yaitu *pertama*, berbasis masyarakat (*community-base*), berbasis sumberdaya setempat (*local resource-base*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Sasaran yang ingin dicapai oleh pengembangan masyarakat (*community development*) adalah pengembangan kapasitas masyarakat dan peningkatan kesejahteraan

masyarakat dengan upaya pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat agar mereka dapat melakukan transformasi ekonomi, teknologi, dan sosial budaya (Ife, 1995:2).

Ketiga karakter umum tersebut merupakan sebuah kesatuan yang saling terikat dan berkesinambungan satu sama lain dalam sebuah pengembangan masyarakat. Sebuah pengembangan masyarakat harus mampu memberdayakan, membudayakan, mendidik masyarakat untuk tujuan mengembangkan masyarakat baik melalui motivasi maupun potensi yang harus memerhatikan unsur *sustainable*. Untuk keperluan praktis, istilah *community-base*, yang kemudian oleh Jack Rothman (1974 :303), disamakan pula dengan *local resource-base* yang keduanya merupakan bagian dari proses pengembangan masyarakat atau *community development* atau *locality development*. Pengembangan masyarakat sesungguhnya bersumber pada istilah *community development*, yang kemudian oleh Jack Rothman disamakan pula dengan *locality development*. Dengan demikian jika dalam tulisan ini disebutkan ketiga istilah tersebut, sesungguhnya pengertiannya sama.

a. Pengembangan Masyarakat Berbasis Masyarakat (*community-base*)

Dalam pengembangan masyarakat berbasis masyarakat (*community-base*) ini masyarakat dianggap sebagai pelaku utama (subyek) dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Masyarakat lokal dianggap sebagai penentu dalam pembangunan dan pengambilan keputusan, adanya keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan baik mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta pengelolaan potensi dan evaluator (Hadiwijoyo, 2013: 107).

Twelvetrees (1991: 1) pengembangan masyarakat berbasis masyarakat merupakan “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*”. Pengembangan masyarakat berbasis masyarakat menciptakan masyarakat berdaya dan berbudaya. Membudayakan masyarakat adalah meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu lepas dari kemiskinan, kebodohan, ketidaksehatan, dan ketertinggalan. Pengembangan daya tersebut

dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat melalui penyediaan berbagai masukan serta akses pada berbagai peluang yang ada. Masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan, dengan inti pengembangan adalah transformasi manajemen komunitas menuju kesejahteraan bersama (Seyfang, G & Haxeltine, A., 2012: 375).

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Nur Karim, Tulus dan Mudhor yang memiliki inisiatif, mengajak dan memotivasi para peternak Dukuh Gedungan Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang untuk *survive* dan mengembangkan potensi peternakan mereka dengan bersama membentuk sebuah wadah yang dinamai klompok Tani Tunas Muda sebagai wadah untuk mereka bertukar pikiran, dan belajar mengenai ilmu kepeternakan yang mereka miliki masing-masing secara bersama. Inisiatif dibuat masyarakat sendiri sebagai sarana untuk merubah nasib menuju yang lebih baik. Pejelasan lebih rinci sudah dijabarkan dalam sub Bab A point 1 di atas.

Ketika pengembangan masyarakat berbasis masyarakat digunakan secara kritis dan secara selektif, dapat menyediakan komponen vital untuk menjalin secara kreatif ke dalam rancangan strategi. Menggerakkan masyarakat ke arah formulasi kontingensi di mana masyarakat dari garis mana pun memiliki jangkauan yang lebih besar dalam memilih, kemudian mencampur dan pentahapan, komponen intervensi. Langkah penting berikutnya adalah mengidentifikasi seperangkat kriteria situasional untuk menginformasikan paket taktis semacam itu. Sejumlah parameter sosial dari situasi tersebut segera muncul di pikiran, di antaranya tipe tujuan perubahan dan ruang lingkupnya, kualitas kepemimpinan konstituensi, ketersediaan pengetahuan mengenai masalah dan solusi yang relevan, tingkat dan karakter resistensi, tingkat dukungan keuangan dan sumber daya lainnya yang ada, dan tahap pengembangan sistem tindakan. Secara historis, apa yang manusia dapat tangkap secara kognitif, mereka sering mampu menguasai perilaku - yang merupakan alasan untuk bertahan dalam upaya (Rothman, 1996: 97).

b. Pengembangan Berbasis Sumberdaya Setempat (*local resource-base*)

Dalam pengembangan berbasis sumberdaya setempat (*local resource-base*) dilakukan dengan penciptaan kegiatan dengan melihat potensi sumberdaya alam ataupun manusia yang ada. Menurut Tropman, dkk (1993: 209) mengemukakan, bahwa *local resource-base* merupakan suatu cara untuk memperkuat warga masyarakat dan untuk mendidik mereka melalui pengalaman yang terarah agar mampu melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan sendiri untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka sendiri pula. Konsep ini biasanya diterapkan pada sebuah lingkungan yang masih memiliki norma-norma sosial tentang konsensus, homogenitas, dan harmoni (identik dengan masyarakat perdesaan). Dengan sistem kemasyarakatan lokal yang relatif masih bersifat organis dengan pola interaksi harmonis, maka dalam perencanaan dan implementasi program pengembangan masyarakat perlu dipertimbangkan, bahwa pemimpin-pemimpin masyarakat masih menempati posisi kunci baik dalam pembuatan keputusan maupun sebagai representasi masyarakat lokal itu sendiri. *Local resource-base* berarti program pendidikan bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan.

Pengembangan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya melalui kampanye ataupun aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat yang kurang mampu dapat dipenuhi oleh dirinya atau pihak lain yang bertanggung jawab (Adrian, 2008: 165).

Kegiatan pengembangan masyarakat seringkali melibatkan lembaga pelayanan kemanusiaan dalam pelaksanaan kegiatannya. Tujuannya adalah agar lembaga pelayanan sosial kemanusiaan tersebut dapat memberikan pelayanan dan program-program sosial secara efektif. Salah satunya adalah lembaga Dompot Dhuafa yang memberikan bantuan berupa program pengembangan masyarakat berbentuk kampung ternak kepada kelompok Tani Tunas Mandiri Dukuh Gedungan Keluahan Karangmalang Kecamatan Mijen

Kota Semarang. Proses pengembangan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahap yakni tahap *research, survey*, aksi, evaluasi seperti yang sudah dijabarkan prosesnya diatas. Organisasi yang terhubung secara vertikal menyediakan input perencanaan dan administrasi yang bersifat hierarki. Memilih tujuan utama untuk dikejar atau direalisasikan dalam konteks penelitian ini adalah tujuan “memandirikan masyarakat”, melatih masyarakat, menetapkan penekanan program, dan menetapkan aturan-aturan pelibatan praktik dilakukan secara bersama dan terbuka (Rothman, 1996 : 395).

Dompot Dhuafa memerhatikan potensi lokal berupa pengalaman beternak kambing warga masyarakat serta dukungan lingkungan alam yang dimiliki oleh masyarakat yang kemudian dimotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut secara terarah melalui berbagai macam dukungan. Selain memotivasi, Dompot Dhuafa juga memberikan pendidikan serta pelatihan sebagai media penguatan *skill* guna menunjang keberlangsungan pengembangan masyarakat yang bertujuan memandirikan dan menumbuhkan taraf ekonomi masyarakat terkhusus kelompok Ternak Tunas Muda Dukuh Gedung Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang. Inisiatif akar rumput, swadaya, hubungan intim dan peningkatan kompetensi dimainkan dalam pengembangan *local resourcebase* (Rothman, 1996: 86).

c. Pengembangan Masyarakat Yang Berkelanjutan (*sustainable*)

Dalam paradigma pembangunan berkelanjutan dimana diartikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Brundtland Commission dalam Zubaedi (2013: 187), pembangunan yang berkelanjutan adalah praktek pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa menurunkan atau merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan pembangunan ekonomi dan sosial harus diupayakan dengan keberlanjutannya yang artinya tidak harus memenuhi kebutuhan saat ini tanpa memperdulikan kebutuhan masa yang akan datang, akan tetapi mengusahakan agar keberlanjutan pemenuhan kebutuhan tersebut

pada masa selanjutnya pada generasi kemudian. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang.

Sutamihardja (2004 : 43), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan antar generasi. Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (*inter temporal*). Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Senada dengan Fauzi (2004: 26) setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pengembangan masyarakat harus berkelanjutan. *Pertama*, menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. *Kedua*, menyangkut alasan ekologi, Keanekaragaman hayati misalnya,

memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Faktor *ketiga*, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergeneration welfare maximization*).

Dompot Dhuafa Jawa Tengah memerhatikan unsur *sustainable* dari segi ekosistem. Memerhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan seperti melakukan reproduksi hewan ternak dan penjualan hewan ternak yang tidak sembarangan. Memerhatikan usia ternak yang layak untuk diperjual belikan yakni pada usia 1 – 1,5 tahun atau lebih. Seperti tutur Tulus, bahwa pada usia 1 – 1,5 tahun kambing sudah siap potong dan sudah lepas dari masa sapihnya. Karena jika sebelum masa sapih berkahir kambing sudah diperjual belikan dan dipisahkan maka potensi kematian kambing akan lebih besar karena masih bergantung pada induknya untuk bertahan hidup. Hal tersebut juga di jabarkan dalam buku “*pedoman teknis pemeliharaan induk anak kambing masa pra-sapih*” karya Ginting (2009: 8). Terkhusus juga yang diperjual belikan untuk digunakan aqiqah atau qurban pada support program THK (tebar hewan kurban) Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Mengingat juga dalam syari’at agama Islam memiliki beberapa syarat hewan layak dijadikan aqiqah atau kurban.

Seperti ketentuan kambing aqiqah menurut Ramayulis (2001: 125) bahwa binatang yang akan diaqiqahkan tidak cacat, dan berumur 1 tahun atau memasuki dua tahun. Hampir sama dengan aqiqah kambing yang sah untuk dikurbankan adalah kambing yang berusia satu tahun dan tidak cacat seperti yang dijelaskan oleh Nabi tidak picang salah satu kakinya, tidak hilang telinganya, matanya tidak buta sebelah, tidak dalam kondisi sakit, tidak kurus

sekali, ekornya tidak buntung atau terputus, sebagian tanduknya tidak patah atau hilang, dalam keadaan sehat, tidak sedang mengandung atau baru beranak, tidak terpotong hidungnya, dan bukan kambing hasil warisan atau ada hak orang lain didalamnya (Rosidin, 2009 : 56). Dengan adanya perhatian mengenai hal-hal tersebut maka tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan dan kambing dapat teregenerasi dengan baik sehingga tidak akan punah dan dapat dimanfaatkan kedepannya lagi. Hal ini juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi pada generasi selanjutnya.

Sustainable dari aspek lingkungan. Dalam proses pencarian pakan dilakukan dengan memotong rumput di tanah lapang maupun area pinggir persawahan dengan tidak merusak tanaman milik petani sehingga dalam hal ini petani cukup diuntungkan dengan adanya peternak yang mengambil rumput disekitar sawah, tumbuh kembang tanaman menjadi tidak terganggu sehingga tumbuhan akan tetap tumbuh subur. Selain rumput juga memanfaatkan limbah tanaman kacang sehingga limbah pertanian tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu aspek kebersihan kandang yang selalu dikontrol sehingga lingkungan sekitarnya tidak tercemar oleh limbah kotoran karena limbah kotoran tersebut dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk dijual atau diolah menjadi pupuk dan bau tidak sedap tidak akan merebak sehingga kesehatan hewan ternak maupun masyarakat sekitar dan lingkungan terjaga dengan baik. Praktisi berkewajiban untuk menggunakan ketrampilan dalam mendorong hasil sikap atau perilaku yang diinginkan pada orang lain, perlindungan lingkungan, pencegahan kejahatan, pelestarian lingkungan, hak-hak hewan dan masalah kesehatan (Rothman, 1996: 317).

Sisi *sustainable* juga dapat dilihat dari perumusan tujuan pengembangan masyarakat yakni “memandirikan masyarakat”. Sehingga terlepas dari adanya program bantuan pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan yang dikemas dalam KT yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah, secara mandiri masyarakat mampu *survive*, mempertahankan, serta mengembangkan peternakan di kelompok Tani Tunas Muda secara luas dan berkelanjutan. Sejalan dengan argumentasi Rothman bahwa proyek perubahan yang diberikan

dapat dimulai dalam satu mode dan kemudian pada tahap selanjutnya, pindah ke mode lain (Rothman, 1996: 94). Harus ada perubahan positif dari setiap transisi perubahan kearah yang lebih baik dan jenjang yang lebih luas dan manfaat jangka panjang kedepan. Sehingga perubahan tidak terjadi pada saat itu, dan berhenti pada sat itu juga.

Masyarakat harus terus mampu berkembang dan terus belajar memotivasi diri, mencari inovasi mengikuti perubahan jaman yang positif. Dimungkinkan juga perlu adanya regenerasi suatu saat sehingga nama dan kegiatan kelompok Tani Tunas Muda akan tetap eksis pada masa-masa yang akan datang. Bentuk regenerasi dapat berupa pembiakan atau reproduksi kambing secara konsisten dan penambahan atau perekrutan anggota baru. Regenerasi juga dapat dilakukan dalam bentuk lain seperti misal menggerakkan masyarakat Dukuh Gedungan maupun masyarakat sekitar diluar anggota kelompok Tani Tunas Muda untuk membuat dan menciptakan kelompok peternak baru yang didampingi oleh kelompok Tani Tunas Muda sehingga disamping kelompok Tani Tunas Muda akan lebih eksis juga dapat menambah mitra baru untuk memperluas jangkauan pasar. Sehingga manfaat dapat dirasakan masyarakat lebih luas, atau bahkan kedepannya dapat dibentuk menjadi destinasi desa wisata kampung ternak.

Sustainable juga dapat dilakukan dengan menambah variasi jenis kambing, atau produk-produk lain yang bersumber dari kambing seperti misalnya pemanfaatan susu kambing untuk minuman atau bahan olahan makanan lain seperti keju susu kambing, yoghurt, puding, atau diolah mejadi produk kecantikan seperti masker kefir, sabun mandi, maupun *body lotion*. Pemanfaatan kotoran kambing yang dapat diolah menjadi pupuk organik padat maupun cair dengan kemasan dan label yang menarik.

Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mulai membayangkan, bermimpi, menemukan dan memvisualisasikan jenis masa depan yang kita inginkan. Dunia adalah tempat yang tidak terduga, dan manusia telah berjuang melalui waktu untuk mendapatkan kontrol yang lebih besar atas dan meningkatkan lingkungan sosial mereka. Orang hanya bisa percaya dan

berharap bahwa analisis yang kuat dan tepat waktu ditambah dengan tindakan disiplin akan memberikan peningkatan probabilitas di luar upaya intuisi. Apa yang kita lakukan akan meningkatkan probabilitas bahwa hasil yang bermanfaat akan terjadi. Menajamkan metode perubahan adalah proses tanpa akhir dan berkembang (Rothman, 1996: 9698).

2. Analisis Keberhasilan Program Menggunakan Parameter Pengembangan Masyarakat Lokal Rothman

Tabel 19

Parameter Pengembangan Masyarakat Lokal

Parameter	Pengembangan Masyarakat Lokal
Orientasi tujuan	Kemandirian, integrasi dan kemampuan masyarakat (tujuan proses)
Asumsi mengenai struktur masyarakat dan kondisi masalah	Keseimbangan, kurang kemampuan dalam relasi dan pemecahan masalah
Asumsi mengenai kepentingan masyarakat	Kepentingan umum atau perbedaan-perbedaan yang dapat diselaraskan

Konsepsi mengenai kepentingan umum	<i>Rationalist-unitary</i>
Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Struktur kekuasaan sebagai kolaborator, perwakilan
Sistem klien atau sistem perubahan	Masyarakat secara keseluruhan
Konsepsi mengenai klien atau penerima pelayanan	Warga masyarakat atau negara
Peranan masyarakat	Partisipan dalam proses pemecahan masalah
Peranan pekerja sosial	Pemungkin, kordinator, pembimbing

Media perubahan	Mobilisasi kelompok-kelompok kecil
Strategi perubahan	Pelibatan masyarakat dalam pemecahan masalah
Teknik perubahan	Konsensus dan diskusi kelompok, partisipasi, brain storming, role playing, bimbingan dan penyuluhan

Dari ke dua belas parameter di atas. Terdapat delapan parameter yang nampaknya digunakan oleh Dompot Dhuafa dalam pengembangan yang dilakukan. Delapan parameter tersebut adalah *petama*, orientasi tujuan yakni sama-sama memiliki tujuan untuk memandirikan masyarakat dengan fokus “tujuan proses” bukan sekedar hasil. Sehingga masyarakat mampu mandiri dan dapat berintegrasi dengan baik dengan masyarakat maupun lingkungan. Proses-proses dalam menuju kemandirian menjadi titik fokus dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan. Proses dilakukan melalui penciptaan program-program kegiatan yang dijalankan secara berjangka dan terorganisir. Contohnya dengan beternak dan melakukan perawatan hewan maupun kandang ternak secara rutin akan menghasilkan kambing

yang berkualitas, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Tidak hanya itu, ada bonus yang didapat dari pemanfaatan kotoran kambing yang dapat diproses dan dijadikan pupuk. Dengan adanya sumber cuan yang beragam dari satu pekerjaan sebagai peternak maka dapat merubah kondisi ekonomi masyarakat, pundi-pundi penghasilan dapat bertambah. Melalui proses-proses perawatan yang harus dilakukan secara rutin dapat menghasilkan manfaat yang besar. Selanjutnya dengan proses tersebut maka masyarakat akan mandiri dalam mengubah nasib hidup mereka. Dompot Dhuafa tidak memberikan empat ekor kambing untuk langsung dijual oleh mereka tetapi mereka diberi tanggung jawab untuk memproses seekor kambing tersebut agar dapat berkembang biak, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada pemberian materiil secara mentah tetapi ada proses yang harus dijalani untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Kedua, Asumsi mengenai struktur masyarakat dan kondisi masalah. Dalam parameter tersebut pengembangan masyarakat lokal tidak melihat masyarakat pada masalah sosial yang nyata yang mereka hadapi seperti misalnya pengangguran, kenakalan remaja, ketidakadilan, ataupun kesengsaraan. Melainkan masyarakat yang sebenarnya mampu namun kurang dalam relasi dan pemecahan masalah, tidak dilemahkan oleh struktur. Dompot Dhuafa melihat bahwa masyarakat Dukuh Gedungan bukanlah masyarakat marginal, melainkan masyarakat yang sebenarnya potensial untuk berkembang dan merubah nasib ekonomi mereka namun kurang memiliki relasi, sehingga pemecahan masalah mereka hanya dilakukan dengan sederhana. Mereka sudah memiliki inisiatif untuk memecahkan masalah mereka dengan bersama membentuk kelompok Tani Tunas Muda sebagai wadah *sharing* informasi antar anggota namun pola kegiatan yang mereka bentuk masih sangat sederhana, sehingga perlu adanya perluasan relasi. Dengan adanya perluasan relasi, maka akan semakin banyak pengalaman, dan variasi sudut pandang yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemecahan masalah. Dompot Dhuafa membukakan relasi untuk mereka melalui pengenalan, pelatihan, dan penyuluhan. Dengan didatangkannya penyuluh ke kampung ternak maka selain mendapat ilmu, secara tidak langsung mereka akan mengenali siapa penyuluh tersebut. Seperti pada saat didatangkannya ketua kelompok Kuncen Farm sebagai pemateri dalam seminar

pelatihan kepeternakan. Dari kegiatan seminar tersebut, mereka mengenal kelompok Kuncen Farm, *trcak record* kelompok tersebut, dan sekaligus mengenak ketua kelompok tersebut. Sehingga dilain waktu mereka dapat belajar dan sharing bersama antar individu maupun kelompok dengan kelompok Kuncen Farm yang lebih dahulu berdiri.

Ketiga, konsepsi mengenai klien atau penerima pelayanan, dimana dalam model pengembangan masyarakat ini, masyarakat tidak dianggap sebagai klien atau penerima pelayanan ataupun korban melainkan sebagai warga masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa bahwanya mereka tidak menganggap kelompok Tani Tunas Muda sebagai masyarakat yang lemah (korban) melainkan dianggap sebagai warga masyarakat yang memiliki potensi dan semangat untuk merubah nasib. Tidak serta merta hanya sebagai penerima layanan (konsumen) tetapi ikut berperan aktif didalam pembangunan diri. Hal tersebut juga selaras dengan parameter pertama, dimana tujuan utama pengembangan adalah “tujuan-proses”, dimana mereka diberikan tanggung jawab proses dalam pengembangan diri mereka. Bagaimana empat ekor kambing yang diberikan tersebut dapat berkembang biak dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Keempat, peranan masyarakat, dimana di dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa ini, masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah. Partisipasi aktif masyarakat memang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan suatu pengembangan. Terutama dalam hal pengambilan keputusan, harus dilakukan secara bersama dengan musyawarah sehingga tidak menimbulkan arogansi kekuasaan atau ke-aku-an. Partisipasi aktif dalam pengambilan sebuah keputusan dapat dilakukan dengan penyampaian pendapat dalam musyawarah. Hal ini erat kaitannya dengan parameter kelima, dimana keduanya harus saling bersinergi satu sama lain. Masyarakat harus mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Hal tersebut dapat diketahui melalui pencarian kendala-kendala yang selama ini dihadapi oleh mereka, sehingga mereka kurang berkembang.

Dalam konteks penelitian ini, identifikasi masalah dilakukan bersama oleh Isna bersama kelompok Tani Tunas Muda, menghasilkan beberapa point masalah

yakni yakni keterbatasan modal yang dimiliki sehingga kesulitan untuk mengembangkan usaha ternak yang dimiliki, akses informasi yang terbatas karena tidak semua anggota kelompok Tani Tunas Muda faham akan teknologi informasi digital, sehingga pencarian informasi terkait pendidikan, pengembangan, maupun pemasaran masih dilakukan secara tradisional dengan sistem *getok tular*. dari beberapa point masalah tersebut dicari solusi bersama. Menghasilkan sebuah pemecahan masalah berupa pemberian bantuan fisik maupun non fisik dengan membuat sebuah paguyuban ternak dan menciptakan program-program bersama guna menunjang usaha ternak. Dari kegiatan bersama yang dilakukan tersebut artinya telah terjadi musyawarah dan ada peran aktif masyarakat dalam mengidentifikasi dan memecahkan sebuah masalah.

Kelima, peran pekerja sosial, dimana dalam hal ini Isna sebagai pekerja sosial hanya berperan sebagai pendamping, pembimbing dan bukan sebagai penentu keputusan. Seyogyanya, yang mengetahui detail masalah tersebut adalah yang mengalami, dalam hal ini kelompok Tani Tunas Muda, sehingga pendamping hanya bertugas membantu mengulik dan menginterpretasi masalah, selanjutnya keputusan secara penuh ada di tangan kelompok Tani Tunas Muda.

Keenam, media perubahan. Dilakukan dengan memobilisasi kelompok kecil atau komunitas yang dalam hal ini adalah kelompok Tani Tunas Muda. Mobilisasi komunitas adalah proses pengembangan kapasitas melalui individu, komunitas atau organisasi untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan secara partisipatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kebutuhan lain, baik atas inisiatif sendiri atau dirangsang oleh orang lain (USAID, 2007:15). Kelompok Tani Tunas Muda dimobilisasi untuk melakukan perubahan melalui pengaktualisasian program-program yang telah dirancang bersama.

Ketujuh, strategi perubahan dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pemecahan masalah. Hal ini erat kaitannya dengan parameter keempat dan kelima, dimana Isna melibatkan kelompok Tanai Tunas Muda untuk berperan dan berpartisipasi aktif dalam pengidentifikasian dan pemecahan masalah. Karena peran aktif masyarakat adalah penunjang utama keberhasilan sebuah program pengembangan.

Kedelapan, teknik perubahan melalui partisipasi, bimbingan dan penyuluhan. Dompot Dhuafa melakukan ini sebagai sarana mengembangkan kelompok Tani Tunas Muda. Kelompok Tani Tunas Muda dibimbing dalam menjalankan usaha ternak mereka agar lebih terarah melalui penciptaan program bersama, serta kegiatan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan. Seperti diadakannya PKL (Parktik Kerja Lapangan) yang difasilitasi oleh Dompot Dhuafa. Seluruh anggota kelompok Tani Tunas Muda diajak untuk berkunjung ke pabrik pakan milik koperasi Andini Luhur Getasan Kabupaten Semarang, dan peternakan kambing dan domba Lestari Jaya Farm Boyolali. Dengan adanya banyak kegiatan, PKL dan sejenisnya diharap dapat menambah ilmu, wawasan serta relasi bagi kelompok Tani Tunas Muda guna menunjang pengembangan mereka sehingga tercipta perubahan ekonomi yang lebih mapan.

Rothman mengatakan bahwa ukuran keberhasilan dari suatu program pengembangan masyarakat adalah apabila memiliki tujuan perubahan dan cakupannya yang jelas, tingkat kepemimpinan konstituensi, ketersediaan pengetahuan tentang masalah dan solusi yang relevan, tingkat dan karakteristik resistensi, adanya dukungan keuangan dan sumber daya, serta tahap pengembangan berupa sistem tindakan (Rothman, 1996:98).

Ada empat parameter yang belum dipenuhi oleh Dompot Dhuafa. Namun dari pernyataan Rothman di atas dapat dilihat bahwa Dompot Dhuafa Jawa Tengah cukup berhasil dalam mengembangkan kelompok Tani Tunas Muda meskipun belum mencakup keseluruhan parameter pengembangan masyarakat. Pengembangan yang dilakukan tersebut sudah memiliki tujuan perubahan dan cakupannya yang jelas, adanya ketersediaan pengetahuan tentang masalah dan solusi yang relevan, adanya dukungan keuangan dan sumber daya, serta tahap pengembangan berupa sistem tindakan yang nyata yang dapat dibuktikan dengan eksisnya keberadaan kelompok Tani Tunas Muda hingga kini.

Hal tersebut dapat dibuktikan meskipun bantuan program pengembangan kampung ternak sudah dilepas oleh Dompot Dhuafa sejak Agustus 2019. Kini secara mandiri kelompok Tani Tunas Muda sudah mempunyai rancangan kegiatan pengembangan untuk tahun 2020. Kelompok Tani Tunas Muda ingin mengepakan

sayapnya memelihara kambing etawa. Proposal sudah dibuat dan diajukan ke Dinas Petanian Kota Semarang dan sudah mendapatkan *approval*. Dinas pertanian Kota Semarang sudah memberikan bantuan berupa dana untuk pengembangan kampung ternak Dukuh Gedungan. Bantuan dana tersebut digunakan untuk pembangunan kandang dan pembelian kambing etawa. Pada awal tahun 2020, di Dukuh Gedungan dibangun lagi sebuah kandang yang diisikan dengan kambing-kambing etawa.

Gambar 10
Kandang Etawa



Sumber : dokumen pribadi

Dalam kandang tersebut pada awalnya terdiri 20 ekor kambing etawa betina dan 5 kambing etawa jantan. Namun sekarang terdapat empat ekor anak kambing baru yang dilahirkan dari dua induk yang berbeda. Serta 2 ekor kambing remaja yang terlahir dari dua induk yang berbeda pula. Sehingga total keseluruhan kambing etawa yang ada sekarang adalah sebanyak 31 ekor kambing etawa. Jika dilihat sekilas, bentuk kambing etawa dengan kambing jawa randu, maupun kacang tidak jauh berbeda. Namun ada satu tanda yang mudah diamati untuk membedakan antara kambing etawa dengan kambing jawa randu, maupun kacang, yakni terletak pada kuping. Kambing etawa identik dengan kuping yang menjuntai panjang kebawah dan saling melipat antara sisi telinga bagian kanan dan kiri. Selain itu, kambing etawa jantan memiliki testis yang lebih panjang dibanding kambing-kambing lain pada umumnya.

Kelompok Tani Tunas Muda memilih kambing etawa sebagai sarana pengembangannya karena hal ini berkaitan dengan keinginan anggota untuk mengajak memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di Dukuh Gedungan. Ibu-ibu tersebut diajak dan akan berperan dalam membantu mengolah susu etawa sebagai komoditas baru yang akan diperkenalkan kelompok Tani Tunas Muda ke luar daerah dukuh Gedungan. Hal tersebut juga bertujuan agar tidak hanya anggota kelompok Tani Tunas Muda saja yang mendapat manfaat dari program kampung ternak, tetapi seluruh warga dukuh Gedungan juga akan merasakan kebermanfaatannya program kampung ternak tersebut secara bertahap. Rancangan Dukuh Gedungan untuk menjadi wisata kampung ternak juga sudah berada dalam angan kelompok Tani Tunas Muda, namun tentunya hal tersebut tidak bisa dibentuk langsung. Perlu ada tahapan-tahapan yang harus dilewati dan dijalankan untuk merealisasikannya.

Kelompok Tani Tunas Muda berencana membantu memperbaiki perekonomian masyarakat Dukuh Gedungan terlebih dahulu melalui penguatan *skill* secara bertahap sehingga ketika nantinya akan dibuka pariwisata kampung ternak, masyarakat tidak gagap dalam menghadapi dan mengelola kampung ternak. Tahap awal yang dilakukan untuk penguatan *skill* adalah menggaet ibu-ibu rumah tangga di Dukuh Gedungan dalam proses pengolahan susu etawa.

Namun sayangnya, rencana pemanfaatan susu kambing etawa sebagai komoditi baru kelompok Tani Tunas Muda dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga tersebut harus tertunda karena pandemi covid-19. Nur Kharim menuturkan bahwa atas kesepakatan bersama, rencana tersebut ditunda sampai kondisi pandemi membaik. Mengingat daya beli masyarakat dimusim pandemi ini mengalami penurunan, kelompok Tani Tunas Muda belum berani mengambil resiko. Jika program tersebut dipaksakan dilanjutkan dengan modal dana yang seadanya, dikhawatirkan anara pengeluaran dan pemasukan dana tidak sesuai. Sehingga dana yang terbatas tersebut lebih dimanfaatkan dan difokuskan untuk pengembangan reproduksi dan perawatan kesehatan kambing etawa. Sehingga sampai detik ini pemanfaatan susu kambing etawa, dan rencana menggandeng ibu-ibu rumah tangga untuk mengelola susu etawa tersebut belum direalisasikan.

Dengan adanya pandemi, sedikit banyak berdampak pada kelompok Tani Tunas Muda. Rencana-rencana yang sudah dirancang oleh kelompok Tani Tunas Muda terpaksa banyak yang tertunda. Namun disisi lain, ada hikmah yang dapat diambil dari adanya pandemi ini. Dengan adanya program pemerintah yang sedang gencar-gencarnya menyerukan program swasembada pangan. Banyak kelompok-kelompok tani yang disupport oleh pemerintah untuk terus bercocok tanam membantu keseimbangan pangan Indonesia. Banyak para petani tersebut membeli pupuk kandang dari kelompok Tani Tunas Muda, sehingga sumber pundi-pundi pemasukan kas kelompok masih mengalir. Dari adanya pemasukan dana tersebut akhirnya dibelikan sebuah mesin giling pupuk, mengingat permintaan pupuk yang kian bertambah. Sehingga kelompok Tani Tunas Muda sekarang memiliki total dua mesin giling pupuk.

Gambar 11
Mesin Giling Pupuk Baru



Sumber : dokumen pribadi

Kelompok Tani Tunas Muda juga tidak kehilangan akal untuk membantu memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dukuh Gedungan yang tidak memiliki pekerjaan, maupun terpaksa menjadi pengangguran karena terdampak covid-19. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan dunia peternakan. Dari relasi-relasi yang dimiliki, kelompok Tani Tunas Muda mengajukan ibu-ibu rumah tangga untuk menjadi peserta dalam pelatihan membuat yang diselenggarakan oleh salah

satu organisasi perempuan di Kota Semarang. Selain diberikan pelatihan oleh organisasi tersebut, ibu-ibu rumah tangga Dukuh Gedungan yang mengikuti pelatihan juga difasilitasi kain, malam, canting, dan kompor kecil khusus pembatik agar dapat digunakan untuk berlatih di rumah.

Dengan adanya pandemi ini, tidak menyurutkan semangat kelompok Tani Tunas Muda untuk terus berkembang. Hal ini dibuktikannya dengan keikutsertaan kelompok Tani Tunas Muda dalam lomba tani padi dan tani ternak (kambing) tingkat Kota Semarang. Lomba tersebut diadakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang dalam rangka mendukung program swasembada pangan pemerintah Indonesia, dan pemberian apresiasi pada kelompok tani maupun ternak agar terus bercocok tanam dan beternak. Dalam lomba tersebut peserta kelompok wajib melakukan dan mengirim presentasi berupa laporan mengenai *track record* serta kegiatan kelompok masing-masing, serta seluruh catatan administratif yang dimiliki oleh masing-masing kelompok yang dikirim via email kepada Dinas Pertanian Kota Semarang. Gambar di atas adalah gambar dimana pada saat Dinas Pertanian Kota Semarang melakukan penilaian dan pengecekan kesesuaian data yang telah dikirim oleh kelompok Tani Tunas Muda.

Gambar 12

Penilaian Lomba Tani Padi Dan Tani Ternak (Kambing)
Tingkat Kota Semarang Tahun 2020.



Sumber : dokumen kelompok Tani Tunas Muda

Tidak disangka, kelompok Tani Tunas Muda terpilih menjadi juara II dalam lomba tani padi dan tani ternak (kambing) tingkat Kota Semarang tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang tersebut. Namun sayangnya

dikarenakan masih dalam musim pandemi, tidak ada penyerahan apresiasi secara khusus yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Dinas Pertanian Kota Semarang hanya memberikan sebuah lampiran pengumuman yang dikirim pada kelompok Tani Tunas Muda bahwa kelompok Tani Tunas Muda mendapat peringkat II dalam lomba tani padi dan tani ternak (kambing) tingkat Kota Semarang tahun 2020. Nur Kharim menuturkan bahwa Dinas Pertanian Kota Semarang memberikan *statement* bahwa yang mendapat peringkat juara I datanya akan diteruskan dan diikutsertakan pada lomba tingkat Nasional, dan juara II menjadi cadangan apabila juara I tidak mampu atau tidak bersedia diajukan ke tingkat Nasional, dan penghargaan akan diberikan secara *offline* di salah satu hotel dengan waktu yang belum dapat dipastikan.

Hingga saat ini berhubungan masih dalam situasi pandemi covid-19, Nur Kharim menuturkan bahwa penghargaan tersebut belum diberikan kepada kelompok Tani Tunas Muda maupun kelompok-kelompok pemenang lain sehingga belum diketahui *reward* apa yang nantinya akan diberikan oleh Dinas Pertanian, apakah berupa uang atau berupa pengadaan barang atau alat-alat operasional. Menurutnya, biasanya *reward* akan diberikan berupa sertifikat penghargaan dan sejumlah uang yang harus habis dibelanjakan dalam kurun waktu yang ditentukan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang, untuk dimanfaatkan membeli alat-alat operasional yang dapat menunjang kinerja kelompok, dan biasanya kelompok juga harus menyusun laporan rincian pengeluaran tersebut sebagai bukti dana tersebut benar-benar dibelanjakan untuk menunjang kinerja kelompok yang harus diserahkan kepada Dinas Pertanian Kota Semarang. Namun Nur Kharim belum tahu *reward* pastinya karena belum ada *press release* yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Hingga saat ini, dia dan anggota kelompok Tani Tunas Muda dan kelompok-kelompok lain masih menunggu keputusan dari dinas terkait. Berikut adalah bukti lampiran pengumuman pemenang lomba tani padi dan tani ternak (kambing) tingkat Kota Semarang tahun 2020 :

Gambar 13

Lampiran Pengumuman Lomba Tani Padi Dan Tani Ternak (Kambing)
Tingkat Kota Semarang Tahun 2020

KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN, KEMUDA-MUDAAN DAN KEPERAWAAN
REPUBLIK INDONESIA
Jalan Kuningan No. 100, Jakarta Selatan 12130
Telp. (021) 57101000

**DAFTAR PEMBINA LOMBA TANI TANAS MUDA DAN KEMUDA-MUDAAN
TINGKAT PROVINSI
TERRITORY BATA-BATERA
TAHAP 2019**

A. LOMBA TANI TANAS		ALABAT	LOKASI PERSERAHA
01	BABAH PERUSAHA		
1	Kelompok Tani Dahan Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
2	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
3	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
4	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
5	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
6	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
7	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
8	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
9	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
10	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
B. LOMBA KEMUDA-MUDAAN			
01	BABAH PERUSAHA		
1	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
2	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
3	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
4	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
5	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
6	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
7	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
8	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
9	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I
10	Kelompok Tani Bata Batu	Dit. Pangajene	Jawa I

KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN, KEMUDA-MUDAAN DAN KEPERAWAAN
REPUBLIK INDONESIA
Jalan Kuningan No. 100, Jakarta Selatan 12130
Telp. (021) 57101000

Sumber : dokumen kelompok Tani Tunas Muda

Keberhasilan suatu program pada hakekatnya adalah tergantung pada komitmen dan kemauan setiap anggotanya untuk maju. Karena kemauan dan rasa keingin tahuan yang tinggi mendorong individu untuk selalu ingin belajar hal-hal baru sehingga mereka mampu *out of the box* dari zona lama ke zona baru yang lebih berkembang. Berbagai pendekatan intervensi semuanya dapat diterapkan dengan mengejar nilai-nilai yang kondusif bagi perubahan sosial positif dan peningkatan kualitas manusia asal ada komitmen yang kuat dan tindakan yang nyata (Rothman, 1996 : 85). Kelompok Tani Tunas Muda telah membuktikan bahwa dengan tidak didampinginya lagi kelompok Tani Tunas Muda oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Namun kelompok tersebut masih tetap eksis hingga saat ini. Artinya pengembangan tidak hanya berhenti pada selesainya program, tetapi mereka mampu *sustainable* dalam pengembangan kelompok Tani Tunas Muda itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data temuan dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan di atas mengenai pengembangan masyarakat melalui budidaya peternakan kambing oleh lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah di Dukuh Gedungan Kelurahan Karang Malang Mijen Semarang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Model pengembangan yang diterapkan oleh pendamping program dari Dompot Dhuafa dilihat dari teori tiga model pengembangan masyarakat milik John Rothman adalah tipe model pengembangan masyarakat lokal. Pendamping mendorong setiap anggota kelompok Tani Tunas Muda untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam proses pengembangan, melalui pemanfaatan potensi-potensi lokal yang telah dimiliki Kelompok Tani Tunas Muda.

Dari awal sebelum datangnya bantuan program pengembangan masyarakat dari Dompot Dhuafa Jawa Tengah masyarakat sudah memiliki semangat dan kemauan untuk memajukan diri dan ekonomi mereka. Kelompok Tani Tunas Muda sudah berdiri satu tahun sebelum adanya bantuan program pengembangan masyarakat yang diinisiasi oleh lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Kelompok Tani Tunas Muda murni didirikan atas inisiatif masyarakat sendiri tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Pada 2017 Dompot Dhuafa datang memberi bantuan berupa pengembangan masyarakat, memfasilitasi dengan seorang pendamping program selama dua tahun, diberikan modal fisik berupa kandang dan kambing ternak, pendidikan kepeternakan, dan sarana penguatan *skill*, sebagainya yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Proses pengembangan masyarakat dilakukan Dompot Dhuafa Jawa Tengah melalui lima tahap yakni identifikasi masalah guna mencari bersama masalah yang dihadapi oleh Kelompok Tani Tuna Muda, penentuan tujuan bersama, penyusunan dan pengembangan rencana program, pelaksanaan program, dan evaluasi. Dengan menerapkan sembilan program utama yaitu pelatihan, *sharing*

and caring, sarasehan, tahlil, perawatan kandang, perawatan dan pemberian pakan pada hewan ternak, pengecekan kesehatan dan pemberian vitamin pada hewan ternak, *upgrading skill*, evaluasi, dan satu program titipan dari Dompot Dhuaf yakni *support* program THK (tebar hewan kurban). Kesemua program tersebut dilakukan secara rutin dan berkala. Tujuan dari pengembangan masyarakat tersebut adalah memandirikan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada yakni melalui budidaya hewan ternak berupa kambing sebagai sarana untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

Semangat kelompok Tani Tunas Muda untuk *out of the box* mempengaruhi semangat belajar dan rasa ingin tahu yang dimiliki. Anggota kelompok Tani Tunas Muda selalu ingin tahu, mempelajari hal-hal baru perihal peternakan dan yang berkaitan dengan peternakan. Berkat semangat dan partisipasi aktif yang dimiliki oleh anggota kelompok Tani tunas Muda tersebut, proses pengembangan masyarakat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala besar yang mengganggu kemajuan proses pengembangan masyarakat yang dibantu oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah tersebut.

Penerapan program pengembangan masyarakat yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah dapat dikatakan berjalan dengan baik karena meskipun program tersebut telah usai pada Agustus 2019, namun hingga saat ini pengembangan kampung ternak kelompok Tani Tunas Muda masih berjalan dan sudah memiliki rancangan program kerja yang jelas dan bertahap pada tahun 2020 ini.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan kritik dan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pembaca maupun bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi kelompok Tani Tunas Muda hendaknya membuat web atau sosial media pribadi khusus kelompok Tani Tunas Muda, dan mempublikasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan ke media sosial yang sudah dibuat. Hal ini dapat mempermudah kelompok Tani tunas Muda untuk dapat memperluas jaringan,

dan mempermudah mengenalkan keberadaan kelompok Tani Tunas Muda pada masyarakat. Media sosial juga dapat dijadikan demo pemasaran atau demo pariwisata untuk dukuh Gedungan nantinya.

2. Untuk pendamping program dan juga Dompot Dhuafa, bantuan program pengembangan masyarakat atau program-program lain yang bertujuan untuk membantu masyarakat akan terus dijalankan, semoga selalu amanah dan istiqomah dalam membantu masyarakat dan menebar kebaikan, dan memberikan kebermanfaatn tidak hanya pada anggota kelompok Tani Tunas Muda dan warga masyarakat Dukuh Gedungan saja tapi bisa meluas kepenjuru daerah-daerah lain.
3. Untuk pemerintah agaknya lebih memerhatikan masyarakat kalangan menengah ke bawah. Membangun masyarakat secara *grassroots* mulai dari organisasi masyarakat terkecil yaitu pada tingkatan Desa. Membangun masyarakat melalui *grassroots* sangat diperlukan untuk menunjang kepada perkembangan pembangunan nasional. Sehingga pemerataan kesejahteraan dapat dirasakan mulai dari pelosok Desa sampai ke Kota.
4. Untuk pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat meberrikan manfaat, informasi, dan menjadi rujukan atau referensi untuk pembaca, dan hendaknya tidak hanya penelitian ini saja yang dijadikan referensi, pembaca perlu mencari referensi-referensi lain untuk memperkaya informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 2005. *Pembangunan Berbasis Teknologi Lokal Untuk Meningkatkan Kemandirian Masyarakat, dalam Berkarya di Belantara Budaya*. Bandung : Indra Prahasta.
- Adrian, Payne. 2008. *The Essence of Service Marketing (Pemasaran Jasa)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Agus triyono. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap*. Vol. VI, No. 2.
- Akmaruzzaman. 2009. *Strategi Mensinergikan Program Pengembangan Masyarakat Dengan Program Pengembangan Masyarakat Dengan Program Pembangunan Daerah (Kasus Program Comunity Development Perusahaan Star Energy Di Kabupaten Natuna Dan Kabupaten Anambas)*. Bogor : IPB.
- Alisyahbana, 2003. *Pembangunan Dari Tingkat Bawah Ke Atas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Al-Zuhayly, Wahbah. 1995. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Anwar, Yesmil dan Andang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1984. *Pedoman Zakat*. Jakarta: Pt Bulan Bintang.
- Asrtiti, Ni Made Ayu Gemuh Rasa. 2018. *Pengantar Ilmu Peternakan*. Bali : Universitas Warmadewa.
- Bintarto. 1980. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Yogyakarta. PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Blaug, Mark. 1970. *The Correlation Between Education And Eranings What Does Signify*. London : University Of London.
- Bugiwati, Sri Rachma Aprilita. 2015. *Pengantar Ilmu Peternakan, Domba, Kambing, Babi*. Jakarta: Pendidikan Deepublish.

- Bungin, Burhan. 2003. *Aanalisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua: Komunkasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Didin Nurul Rosidin. 2009. *Kurban Dan Permasalahannya Menyingkap Tabir DibalikSyariat Kurban*. Solo: Inti Medina.
- Direktorat jendral peternakan. 1998 . *Buku Statistik Peternakan*. Jakarta : Direktorat Jendral Peternakan.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Farhan, Hamim. 2008. *Ritualisasi Bufaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*. Jurnal Logos. Vol.5 No.2.
- Fauzi.A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ginting, Simon P. 2009. *Pedoman teknis pemeliharaan induk dan anak kambing masa pra sapih*. Sumatra Utara : Loka penelitian kambing potong.
- Graha, Andi Nu. 2009. *Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi*. Vol. 5. No. 2.
- Hafid, Iqbal Jalil. 2015. *Dasar Ternak Dan Kerja Sistem Pemeliharaan Ternak Potong dan Kerja Pada Ruminisia Kecil (Kambing dan Domba)*. Palu : Universitas Tadulako.
- Handoko, Tani. 2009. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hardjowigeno, Sarwono. 2004. *Morfologi dan Klasifikasi Tanah Sawah*. Jakarta : Badan Litbang Pertanian.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprojo, dan A. D. Tillman. 1997. *Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia*. Cetakan ke-4. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Haryanto, Dany dan Nugroho, G. Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pusaka.

- Hasanuddin, Muhammad. 2008. *Evaluasi Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa dalam Mengembangkan Potensi Ternak Lokal di Desa Lebak Sari Sukabumi Jawa Barat*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayat, Syamsu. 2018. *Pengaruh Manipulasi Iklim Kandang Terhadap Kadar Hemoglobin dan Protein Plasma Calon Induk Kambing Peternakan etawa (PE)*. Lampung :Universitas Lampung.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development ; Creating Community Alternatives, Vision, Analysis & Practice*. Longman.
- Ife, Jim. 2008. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Isdijoso, Widjajanti, dkk. 2016. *Penetapan Kriteia dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota*. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Jam'an, Ahmad. 2008. *Analisis Kinerja Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa Republika Dengan Pendekatan Balanced Scorecard*. Bogor: IPB.
- Johnson, DP1994. *Teori-Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta : Gramedia.
- Juairiah, Elis. 2013. *Dasar-Dasar Peternakan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kadek. 2012. *Apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Mampu Meningkatkan Soft Skill dan Hard Skill Mahasiswa*. Bali : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Katalog Dompot Dhuafa. 2015. *Menyantun Dhuafa, Menjalin Ukhuwah dan Membangun Etos Kerja*. Jawa Tengah : Dompot Dhuafa.
- Kee, Ling How. 2014. *Pribumisasi Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Kemen PUPR RI. 2017. *Model Pengetahuan Umum Irigasi Pelatihan Operasi Dan Pemeliharaan Irigasi Tingkat Juru*. Bandung : Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Dumber Daya Air Dan Konstruksi.
- KEMENAG RI. 2012. *Pedoman Pengawasan Lembaga Pengeola Zakat*. Jakarta : Kementerian Agama RI.

- KEMENSOS. 2017. *Peran kelembagaan pekerjaan sosial dalam pemberdayaan pekerja sosial*. Jakarta : Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2004. *Strategi Nasional Dan Rencana Aksi Pengelolaan Lahan Basah Indonesia*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup.
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropolog*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia. Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koten, B.B dkk. 2014. *Nutrient Feed Consumption Of Goats To Sorghum And Arbil (Phaseolus Lunatus) Forage Result In Intercropping Grown On Different Spacing Of Arbil And Nuber Row Of Sorghum*. Jurnal ilmu peternakan Vol. 1 No 8.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Linsley R.K. 1949. *Applied Hidrology*. New York : Mc Graw Hill.
- Mahendra, Nanih dan Agus Ahmad Safe'i. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategis sampai Tradisi*. Bandung : Rosda karya.
- Mulyono, S. dan B. Sarwono. 2004. *Penggemukan Kambing Potong*. Jakarta : Penerba Swadaya.
- Murtidjo, A. B. 1993. *Memelihara Kambing sebagai Ternak Potong dan Perah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Murtidjo, B.A. 1995. *Pengendalian Hama dan Penyakit Ayam*. Yogyakarta : Kanisius.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama.
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Komunikasi Antar Budaya : Di Era Budaya Siber*. Jakarta : Prenada Media.

- Nitta. 2013. *Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Pada Balai Pelatihan Teknis Pertanian Kalasey*. Jurnal EMBA Fakultas Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi Manado. ISSN 2303-1174 Vol.1 No.3.
- Pekei, Amoye. 2019. *Pekerjaan Sosial Dan Penanganan Masalah Sosial*. Malang : Intrans Publishing.
- Purbaningsih, Puji Hastuti, Heriyanti Agustina dkk. 2015. *Pemanfaatan Jejaring Facebook Sebagai Media Promosi Produk Fashion di Kalangan Mahasiswa*. Cirebon : Institut Agama Islam Negeri Cirebon.
- Purnomo, Nano. 2012. *Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah)*. Yogyakarta : Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 8 No. 2.
- Qardawi, Yusuf. 1988. *Hukum Zakat*. Jakarta: Pt Pustaka Litera Antarnusa.
- Ramayulis, dkk. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rilman. 2013. *Analisis Faktor Kompetensi Soft Skill Mahasiswa Yang Dibutuhkan Dunia Kerja Berdasarkan Persepsi Manajer Dan HRD Perusahaan*. Jurnal. ISSN 1410 – 3583 No.02.
- Rinaldy, Reza dkk. 2017. *Proses Community Development Pada Program Kampung Iklim Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah Dalam Program Kampung Iklim)*. Vol. 4, No. 2. Jurnal Penelitian & PKM.
- Rothman, Jack & Edwin J. Thomas. 1993. *Intervention research design and developmen for human service*. New York : Routledge.
- Rothman, Jack. 1975. *Planning and Organizing for Social Change: Action Principles from Social Science Research*. New York: Columbia University Press.
- Rothman, jack. 1977. *Development of a Profession: Field-Instruction Correlates*. Chicago : University of Chicago.
- Rothman, Jack. 1996. *The Interweaving of Community Intervention Approaches*. Los Angeles : The Haworth Press.

- Rothman, Jack. 1996. *Coming Together for Action: The Challenge of Contemporary Grassroots Community Organizing*. New York : The Society for the Psychological Study of Social Issues
- Rothman, Jack. 2007. *Multi modes of intervention at the macro level*. California : The Haworth Press.
- Rothman, Jack. 2007. *Strategies of Community Intervention and Macro Practice*,. Clifornia : Haworthpress.
- Rothman, John & Ram A, Cnaan. 1998. *Conceptualizing Intervention : An Empirical Test Of "Three Models" Of Community Organization*. California : The Haworth Press.
- Rubianto, Bambang Eka. 2006. *Tatalaksana Pemeliharaan dan Perawatan Ternak Kambing Dan Domba*. Bogor : Balai Penelitian Ternak Ciawi.
- Rukminto, Adi Isbandi. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Safko, Lon. 2010. *The Social Media Bible : tactics, tools, & Strategies for business succes*. 2nd.ed. New Jersey : John Wiley.
- Salama, Nadia. 2011. *Tradisi Tahlilan Upaya Merajut Tali Persaudaraan Dalam Dimas Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*. Semarang : Pusat Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo. Vol.11.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI.
- Seyfang, G., & Haxeltine, A. 2012. *Growing grassroots innovations: exploring the role of community-based initiatives in governing sustainable energy transitions*. SAGE jurnal. ISSN 1472-3425.
- Sinaga, Dannerius. 1988. *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten : Intan pariwara.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Sosroamidjoyo, M. Samad, dkk. 1978. *Peternakan Umum*. Jakarta : Yagasuna.

- Stepanus. 2014. *Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*. Jurnal Studia Dinas Kehutanan, Kab. Barito Selatan. ISSN: 2337-6112 Vol.1 No.1.
- Sudono, Adi dkk. 1985. *Kamus Istilah Peternakan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2010. *Membanun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Stategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.
- Sumoprastowo, C. D. A. 1993. *Beternak Kambing yang Berhasil*. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- Supardi, M.d. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakata: Rajawali.
- Suswanto, Bambang dkk. 2013. *Model Community Development Sebagai Strategi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Vol. 03, No. 02.
- Sutamihardja. 2004. *Perubahan Lingkungan Global; Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Bandung : IPB.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS.
- Syukur, Abdullah. 1987. *Kumpulan Makalah "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan"*. Ujung Pandang : Persadi.
- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdosoekojo. 1998. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Yogyakarta : Gadjah Mada Univesity Press.

- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Terjemahan oleh Harus Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Tonnies, Ferdinand, Joan Aldous, and Emile Durkheim. 1972. *An Exchange Between Durkheim and Tonnies on the Nature of Social Relations*. American Journal of Sociology, Vol. 77, No. 6. America :University of Chicago Press.
- Tufaila, M., Dan Syamsu Alam. 2014. *Karakteristik Tanah Dan Evaluasi Lahan Untuk Pengembangan Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara*. Kendari : Halu Oleo.
- Twelvetrees, A. 1991. *Community Work*. London : MacMillan.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widayanti. 2014. *Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT. Telkom Kandatel Malang)*. Jurnal Dinamika Dotcom, STMIK Pradnya Paramita Malang Vol 3. No. 1.
- Wijaya, Widiatiani Vista. 2019. *Kelompok-kelompok sosial dan kehidupan masyarakat*. Depok : Universitas Gunadarma.
- Zamhariri. 2008. *Pengembangan Masyarakat : Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan*. Vol. 4, No. 1.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana & Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zubaiedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta:Kencana Prenada Group.
- <http://jateng.dompetdhuafa.org/resmikan-3-kampung-ternak/> diakses pada 18 oktober 2019, pukul 13:39 WIB.
- <http://jateng.dompetdhuafa.org/sejarah/> diakses pada 18 oktober 2019, pukul 02.30 WIB.
- <https://cantik.tempo.co/read/1245026/bercanda-dan-7-aktivitas-menyenangkanyang-menyehatkan-jantung>

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4119922/kenapa-patokanpendapatan-orang-miskin-di-ri-rp-400000bulan> diunduh tanggal 4 Agustus 2018, pukul 13.44 WIB.

<https://regional.kompas.com/red/2016/11/21/23443601/umk.jateng.2017.ditetapkan.semarang.masih.tertinggi?page=aal> yang ditulis oleh Farid Assifa, diunduh pada 15 Desember 2019.

<https://www.dompetdhuafa.org/post/detail/171/21-tahun-dompet-dhuafa--zakatwujudkan-kesejahteraan-masyarakat> diakses pada 4 Januari 2020.

<https://www.dompetdhuafa.org/post/detail/7990/berkontribusi-untuk-pengentasankemiskinan> diakses pada 4 Januari 2020.

www.jdih.kemenkeu.go.id diunduh pada 18 Desember 2019 www.bps.go.id diakses pada diakses pada 19 Desember 2018, pukul 22.41 WIB.

www.bps.go.id/pressreleas/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret2018-turun-menjadi-9-82-persen.html diakses pada 19 Desember 2018.

www.litbang.pertanian.go.id/Kambing-Peranakan-Etawa-S.pdf diunduh pada 22 februari 2020.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA DALAM PENELITIAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA PETERNAKAN KAMBING OLEH LEMBAGA DOMPET DHUAFANA JAWA TENGAH DI DUKUH GEDUNGAN KELURAHAN KARANG MALANG MIJEN SEMARANG

A. Wawancara Dengan Pihak Dompeta Dhuafa Jawa Tengah

Nama Informan :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Keterangan :

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang di dirikannya Lembaga Dompeta Dhuafa ?
2. Kapan Lembaga Dompeta Dhuafa Jawa Tengah Resmi di dirikan ?
3. Apa saja program-program dari Lembaga Dompeta Dhuafa Jawa Tengah ?
4. Apa latar belakang dibentuknya program kampung ternak (KT) ?
5. Bagaimana sejarah terbentuknya KT kelompok Tani Tunas Muda ?
6. Mengapa kelompok Tani Tunas Muda dijadikan sebagai tujuan penerima bantuan program pengembangan masyarakat oleh Dompeta Dhuafa Jawa Tengah ?
7. Bantuan berupa apa yang diberikan kepada kelompok Tani Tunas Muda ? Apakah hanya bantuan secara moril ataukah materil ?
8. Kapan diresmikan KT kelompok Tani Tunas Muda ?
9. Bagaimana proses pengembangan masyarakat yang dilakukan Dompeta Dhuafa Jawa tengah terhadap kelompok Tani Tunas Muda ?
10. Mengapa budidaya kambing dipilih sebagai sarana pengembangan masyarakat ?
11. Bagaimana respon dan antusiasme masyarakat Dukuh Gedungan terkhusus pada kelompok Tani Tunas Muda ?
12. Bagaimana respon pihak Kelurahan Karangmalang ?

13. Apakah program pengembangan masyarakat yang dilakukan sudah sesuai ? Apakah dapat dikatakan berhasil/gagal ?
14. Bagaimana ukuran keberhasilan/kegagalan program pengembangan masyarakat yang dilakukan terhadap kelompok Tani Tunas Muda, menurut Dompot Dhuafa Jawa Tengah ?

B. Wawancara Dengan Kelompok Tani Tunas Muda

Nama Informan :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Keterangan :

Pertanyaan-pertanyaan

1. Kapan kelompok Tani Tunas Muda berdiri ?
2. Siapa yang mempelopori berdirinya kelompok Tani Tunas Muda ?
3. Bagaimana sejarah dan latar belakang di dirikannya kelompok Tani tunas Muda ?
4. Apa tujuan di dirikannya kelompok Tani Tunas Muda ?
5. Mengapa Tani Tunas Muda dipilih sebagai nama kelompok ?
6. Apa saja program-program yang dilakukan kelompok Tani Tunas Muda ?
7. Berapa jumlah anggota kelompok Tani Tunas Muda ? siapa saja ?
8. Apa latar belakang dan mata pencaharian anggota kelompok Tani Tunas Muda ? apakah semua berlatar belakang peternak ?
9. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan kelompok Tani Tunas Muda ?
10. Kapan Dompot Dhuafa Jawa Tengah hadir membantu kelompok Tani Tunas Muda ?
11. Bagaimana sejarah atau proses kehadirannya ? Apa yang dilakukan Dompot Dhuafa Jawa Tengah terhadap kelompok Tani Tunas Muda ?
12. Bantuan apa saja yang diberikan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah ? Apakah bermanfaat ?
13. Bagaiman proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah terhadap kelompok Tani Tunas Muda ?

14. Apakah ada program-program khusus yang diterapkan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah guna menunjang pengembangan masyarakat ?
15. Bagaimana proses pembentukan program-program tersebut ? Apakah program sudah diciptakan oleh Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Tengah ? atau ada keterbatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pembentukan program ?
16. Bagaimana proses pelaksanaan program-program tersebut ?
17. Apakah proses pengembangan masyarakat yang dilakukan sesuai untuk diterapkan di kelompok Tani Tunas Muda ?
18. Apakah sudah memenuhi keinginan kelompok Tani Tunas Muda ?
19. Berapa lama program pengembangan masyarakat dilakukan dan berjalan ?
20. Apa dampak yang dirasakan oleh kelompok Tani Tunas Muda ?
21. Bagaimana pengaruhnya setelah dan sebelum adanya program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah ?
22. Apakah program-program tersebut memberikan manfaat yang signifikan terhadap kelompok Tani Tunas Muda ?
23. Apakah kelompok Tani Tunas Muda merasa puas dengan adanya program pengembangan masyarakat yang diberikan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah ?

C. Wawancara Dengan Pihak Kelurahan Karangmalang

Nama informan :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Keterangan :

Pertanyaan-pertanyaan

1. Berapa jumlah Dukuh di Kelurahan Karangmalang ?
2. Bagaimana letak kondisi geografis dan luas wilayah Kelurahan Karangmalang?
3. Struktur kepengurusan Kelurahan Karangmalang ?
4. Berapa jumlah RT dan RW di Kelurahan Karangmalang ?
5. Berapa Jumlah KK di Dukuh Gedungan ?
6. Bagaimana kondisi demografi Kelurahan Karangmalang ?

7. Dimana letak peta lokasi Dukuh Gedungan ?
8. Agama apa saja yang dianut ?
9. Bagaimana latar belakang mata pencaharian masyarakat Kelurahan Karangmalang?
10. Bagaimana latar belakang pendidikan masyarakat Kelurahan Karangmalang?
11. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Kelurahan Karangmalang?
12. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Karangmalang?

LAMPIRAN 2

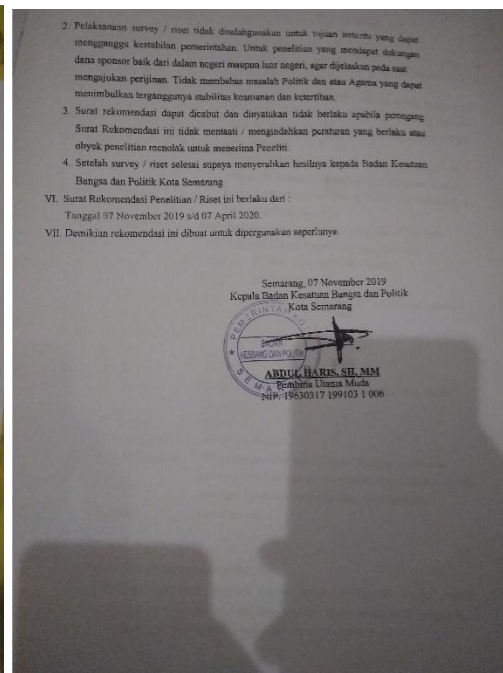
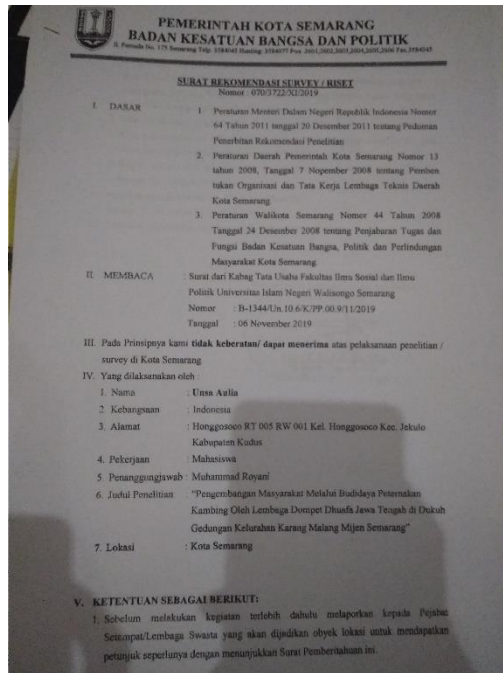
DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Nur Karim	Ketua kelompok Tani Tunas Muda
2.	Isna Irawan	Pendamping program dari pengembangan masyarakat dari Dompot Dhuafa Jawa Tengah
3.	Satriya	Direktur utama Dompot Dhuafa Jawa Tengah
4.	Wahyu	Direktur bagian program Dompot Dhuafa Jawa Tengah
5.	Wahyu	Lurah Karangmalang
6.	Widi	Sekretaris Kelurahan Karangmalang
7.	Basirun	Anggota kelompok Tani Tunas Muda
8.	Muntakim	Anggota kelompok Tani Tunas Muda
9.	Tulus	Anggota kelompok Tani Tunas Muda
10.	Muhdhor	Anggota kelompok Tani Tunas Muda
11.	Muhroji	Anggota kelompok Tani Tunas Muda
12.	Sarbini	Anggota kelompok Tani Tunas Muda
13.	Harni	Istri ketua kelompok Tani Tunas Muda

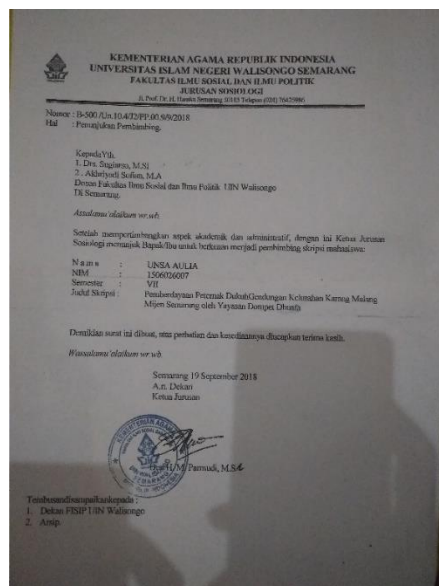
LAMPIRAN 3

SURAT-SURAT PENELITIAN

1. Surat Pengantar Penelitian



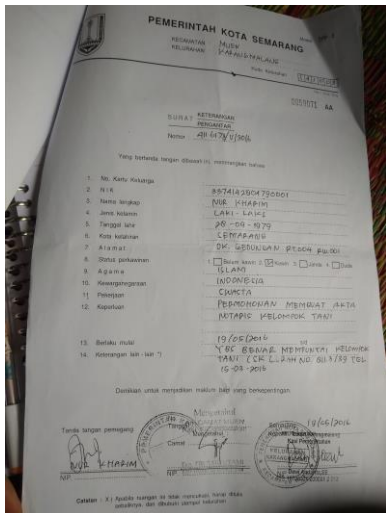
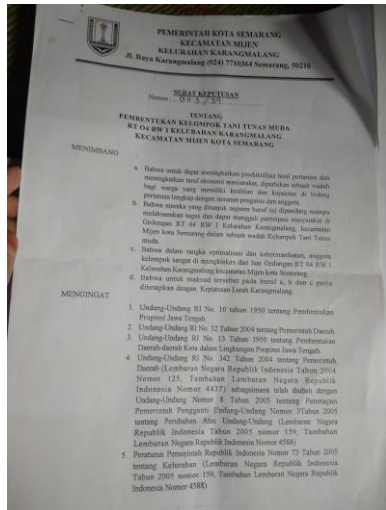
2. Surat Penunjukan pembimbing



LAMPIRAN 4

DOKUMEN PENDUKUNG PENELITIAN

1. Surat Keputusan Pembentukan Kelompok Tani Tunas Muda

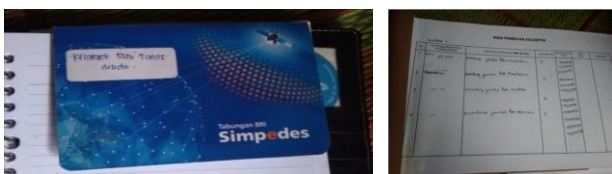


2. Susunan Kepengurusan dan Anggota Kelompok Tani Tunas Muda

SUSUNAN KEPENGURUSAN DAN ANGGOTA KELOMPOK TANI TUNAS
MUDA RT 04 RW I KELURAHAN KARANGMALANG KECAMATAN
MIJEN KOTA SEMARANG

JABATAN	NAMA
Pelindung	Lurah Karangmalang
Penasehat	Ketua Rt 04 Karangmalang
Penanggungjawab	Ketua Kelompok Tani Tunas Muda
Ketua	Nur Kharim
Sekretaris	Tulus
Bendahara	Muhdhor
Anggota	Sarbini Muhroji Nasrullah Khoiri Zaenudi Fathur Bukhori Muntakim Mashudi Basirun Darminto Anas Priyono Abidin

3. Data Pendukung Lain



4. Foto Kegiatan





